



# MAQĀSID AL-QUR'ĀN



(Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita)



**LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'ĀN**

BADAN MODERASI BERAGAMA DAN  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

(BMBPSDM)

KEMENTERIAN AGAMA RI

2025

**MAQĀṢID AL-QUR’ĀN**  
**(Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita)**

**MAQĀṢID AL-QUR'ĀN**  
**(Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita)**

Penulis: Fahrerozi, Lc., M.Ag.

Editor: Fahrerozi, Lc., M.Ag.

Tata Letak: Fahrerozi, Lc., M.Ag.

Sampul: Fahrerozi, Lc., M.Ag.

Diterbitkan Oleh:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal  
Jl. Raya TMII Pintu I, Jakarta Timur 13560  
Telp: (021) 8416466-68; Faks: (021) 87798807

Email: [lajnah@kemenag.go.id](mailto:lajnah@kemenag.go.id)

IG. LPMQ Kemenag RI

TikTok. Lpmq\_kemenag\_ri

Website: [lajnah.kemenag.go.id](http://lajnah.kemenag.go.id)

ISBN: -

Cetakan Pertama, September 2025 M

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All right reserved*

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

## 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	š
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ž
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	š
15	ض	đ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ڦ	ڙ
18	ڦ	ڻ
19	ڦ	ڻ
20	ڦ	ڻ
21	ڦ	ڻ
22	ڦ	ڻ
23	ڦ	ڻ
24	ڦ	ڻ
25	ڦ	ڻ
26	ڦ	ڻ
27	ڦ	ڻ
28	ڦ	ڻ
29	ڦ	ڻ

## 2. Vokal Pendek

—	= a	كتَبَ	kataba
—	= i	سُلَيْلَ	su'ila
و	= u	نَذَهَتْ	važhabu

### 3. Vokal Panjang

كَ	=	ā	قَالَ	qāla
إِيْ	=	ī	قِيلَ	qīla
وَ	=	ū	وَقَعْدَةً	waqūlu

#### 4. Diftong

أَيْ = ai كَيْفَ kaifa  
أَوْ = au حَوْلَ haula

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI**

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan buku *Maqāṣid al-Qur’ān (Tujuan Al-Qur’ān Hadir di Tengah Kita)* dapat diselesaikan dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang diturunkan Allah Swt. sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyināt* (penjelasan), dan *furqān* (pembeda antara yang benar dan yang salah). Namun, Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan sebagai teks bacaan semata, melainkan juga mengandung tujuan-tujuan luhur (*maqāṣid*) yang harus dipahami, diinternalisasi, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap *Maqāṣid al-Qur’ān* sangat penting agar pesan-pesan Ilahi dapat hadir secara kontekstual, relevan, dan solutif dalam menjawab berbagai persoalan umat dan bangsa.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, sebagai salah satu unit kerja di bawah Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama, Republik Indonesia, memiliki mandat strategis

dalam menjaga kemurnian teks, membina pemahaman, dan mengembangkan kajian Al-Qur'an di Indonesia. Penerbitan buku ini merupakan bagian dari amanah tersebut, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur yang berorientasi pada penguatan *Maqāṣid al-Qur'ān*.

Buku ini memuat uraian yang sistematis mengenai definisi *Maqāṣid al-Qur'ān*, keterkaitannya dengan *Maqāṣid asy-syarī'ah*, perbedaan antara *maqṣad* (tujuan) dan *'illah* (alasan), hingga penjelasan tentang hierarki *Maqāṣid al-Qur'ān*. Tidak hanya itu, buku ini juga menelusuri pandangan para ulama klasik maupun kontemporer yang turut mewarnai dinamika kajian *Maqāṣid al-Qur'ān*, serta menyajikan cara memfungsikannya dalam konteks sosial, budaya, dan kebangsaan. Dengan pendekatan yang demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus praktis.

Penyusunan buku ini juga dimaksudkan untuk memperkuat peran Al-Qur'an sebagai landasan moral, spiritual, dan intelektual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di tengah arus globalisasi, disrupti teknologi, dan kompleksitas persoalan sosial, umat Islam Indonesia perlu memiliki pijakan yang kokoh agar tetap mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun tatanan kehidupan yang berkeadaban, berkeadilan, dan penuh kasih sayang.

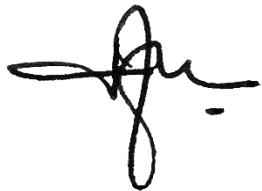
Dalam konteks inilah, kajian *Maqāṣid al-Qur’ān* menjadi sangat relevan dan mendesak.

Kami berharap, buku ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, mahasiswa, dan peneliti, tetapi juga dapat menjadi bacaan yang mencerahkan bagi para pendidik, dai, serta masyarakat luas yang ingin memahami tujuan diturunkannya Al-Qur’ān. Dengan demikian, Al-Qur’ān benar-benar hadir sebagai *rahmatan li al-ālamīn*, memberi pencerahan dan jalan keluar atas berbagai persoalan manusia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fahrerozi, Lc., M.Ag. yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyuntingan buku ini. Semoga karya ini dicatat sebagai amal jariah dan memberi manfaat luas bagi umat.

Jakarta, 15 September 2025

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān



H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.

## DAFTAR ISI

<b>Pedoman Transliterasi</b>	i
<b>Kata Pengantar</b>	ii
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>Pendahuluan: Memahami Konsep <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i></b>	1
Apa Itu <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> (مقاصيد القرآن)?	1
Keterkaitan <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> dengan <i>Maqāṣid asy-Syarī’ah</i> (مقاصيد الشريعة)	8
Apakah “Tujuan ( <i>Maqṣad</i> )” dan “Alasan ( <i>’Illah</i> )” Itu Sama?	18
Seberapa Penting Memahami <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> ?	27
Seorang Muslim Perlu Memahami <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> !	34
Dua Bentuk <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i>	51
Hierarki <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i>	53
Teknik Penggalian <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i>	71
<i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> Itu Bukan Bidah!	82
Membaca Perkembangan Kajian <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i>	127
Bagaimana Memfungsikan <i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> ?	132
<b><i>Maqāṣid al-Qur’ān</i> Menurut Para Ulama</b>	203
Ibnu Juzayy al-Kalbī al-Garnātī (w. 741 H)	203
Izzuddīn ibn ‘Abdissalām (w. 660 H)	204

Abū Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H)	205
Burhānuddīn al-Biqā'ī (w. 885 H)	206
Jalāluddīn as-Suyūtī (w. 911 H)	208
Syāh Waliyyullāh ad-Dīhlāwī (w. 1176 H)	210
Muhammad ibn 'Alī ibn Muhammad asy-Syaukānī (w. 1250 H)	213
Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr (w. 1393 H)	216
Muhammad Rasyīd Riḍā (w. 1354 H)	225
Muhammad 'Abdul 'Ażīm az-Zarqānī (w. 1948 M)	230
Mahmūd Syaltūt (w. 1963 M)	232
Yūsuf al-Qardāwī (w. 2022 M)	235
Aḥmad ar-Raisūnī (l. 1953 M)	250
Amir Syarifuddin (w. 2023 M)	257
<b>Sintesis: Aneka Tujuan Universal Al-Qur'an (<i>al-Maqāṣid Al-Āmmah li al-Qur'ān</i>)</b>	<b>266</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>275</b>
<b>Sinopsis</b>	<b>290</b>



# Memahami Konsep *Maqāṣid al-Qur'ān*

## Apa Itu *Maqāṣid al-Qur'ān* (مقاصد القرآن)?

Istilah “*Maqāṣid al-Qur'ān*” pada dasarnya terdiri dari dua kata utama, yaitu “*maqāṣid*” dan “*al-qur'ān*”. Dalam bahasa Arab, kata *maqāṣid* (مقاصد) merupakan bentuk jamak dari kata *maqṣid* (مقصد) atau *maqṣad* (مقصد), yang keduanya berasal dari akar kata *qaṣada* (قصد). Dalam bahasa Arab, kata kerja ini memiliki berbagai makna yang mencerminkan konsep tujuan dan arah, seperti *menuju* atau *bermaksud*, serta memiliki nuansa makna lain yang lebih luas, seperti *bersyair*, *lurus*, *moderat*, *adil*, dan *proporsional*.<sup>1</sup>

Secara spesifik, kata *maqṣid* (مقصد) dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai nomina yang menunjukkan tempat (*ism makān*), sehingga maknanya merujuk pada “tempat yang dituju” atau “sasaran”. Sementara itu, *maqṣad* (مقصد) merupakan bentuk infinitif (*maṣdar*), yang mengandung arti lebih abstrak, yakni “arah” dan

---

<sup>1</sup> Ibrāhīm Anīs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2004), Cet. ke-4, h. 738.

“tujuan”.<sup>2</sup> Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep *maqāṣid* dalam bahasa Arab tidak hanya mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan orientasi dan maksud yang lebih mendalam, baik dalam aspek pemikiran, nilai, maupun tindakan.

Dalam terminologi Islam, kata “*maqāṣid*” merujuk pada tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh pembuat syariat, yakni Allah Swt., dalam menetapkan hukum-hukum-Nya. Tujuan ini berorientasi pada penciptaan kemaslahatan bagi para *mukallaf*, yaitu individu yang telah memenuhi syarat untuk bertanggung jawab atas hukum syariat.<sup>3</sup> Dengan kata lain, konsep *maqāṣid* menekankan bahwa setiap aturan dalam Islam memiliki maksud tertentu yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia, baik dalam aspek agama, jiwa, akal, keturunan, maupun harta.

Adapun Muḥammad ibn ‘Abdillāh ar-Rabī’ah mengartikan istilah *maqāṣid* secara umum sebagai makna dan tujuan yang menjadi sasaran dari suatu ungkapan atau lafaz yang dikehendaki oleh si penutur.<sup>4</sup> Dengan kata

---

<sup>2</sup> Aḥmad Mukhtār ‘Abdul Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, (Riyāḍ: ‘Ālam al-Kutub, 2008), Cet. ke-1, juz 3, h. 1820.

<sup>3</sup> ‘Abdul Karīm Ḥāmidī, *Maqāṣid al-Qur’ān min Tasyrī’ al-Āḥkām*, (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 2008), Cet. ke-1, h. 20.

<sup>4</sup> Muḥammad ibn ‘Abdillāh ar-Rabī’ah, “المَقَاصِدُ الْفُزَّاعِيَّةُ: دراسة ”منهجية“”， dalam *Majallah Ma’had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur’āniyyah*, Vol. 27, 1440 H, h. 212.

lain, *maqāṣid* tidak hanya menunjuk pada arti literal dari sebuah kata, tetapi juga mencakup maksud, arah, dan kehendak yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemaknaan ini menegaskan bahwa dalam setiap ungkapan terdapat lapisan makna yang lebih dalam daripada sekadar bunyi bahasa, yaitu tujuan komunikatif yang ingin dicapai oleh si penutur.

Selain kata *maqāṣid*, ada beberapa sinonim yang memiliki makna serupa dalam bahasa Arab. Kata-kata tersebut antara lain: *al-ahdāf* (الأَهْدَافُ), yang berarti sasaran atau target yang ingin dicapai. *Al-gāyāt* (الغَيَّاتُ), yang mengacu pada tujuan akhir atau visi yang lebih luas. *Al-agrāḍ* (الأَغْرَاضُ), yang bermakna maksud atau tujuan spesifik dalam suatu konteks tertentu. *Al-ḥikam* (الحِكَمُ), yang merujuk pada kebijaksanaan atau hikmah di balik suatu ketentuan syariat. *Al-ma'ānī* (المَعَانِي), yang mengacu pada makna atau esensi yang terkandung dalam suatu perintah atau larangan. Dan *al-asrār* (الأَسْرَارُ), yang berarti rahasia atau hikmah tersembunyi di balik suatu tuntunan.<sup>5</sup>

Kemudian kata kedua dari nomenklatur “*Maqāṣid al-Qurān*”, yaitu “*al-Qurān*”, dalam bahasa Arab merupakan masdar dengan wazan *fu'lān* (فُعْلَانٌ) seperti, *gufrān* (غُفْرَانٌ)/ampunan dan *syukrān* (شُكْرَانٌ)/syukur. Kata *qurān* (قُرْآنٌ) sendiri -menurut sebagian pakar bahasa

---

<sup>5</sup> 'Abdul Karīm Ḥāmidī, *Maqāṣid al-Qurān min Tasyrī' al-Āḥkām*, h. 20.

Arab- berasal dari akar kata *qara'a* (قرأ) atau *al-qar'u* (القرآن) yang secara etimologis bermakna *jama'a* (جَمْع)/*menghimpun* atau *al-jam'u* (الجَمْع)/*himpunan*, seperti halnya ungkapan populer di kalangan orang-orang Arab yaitu: *qara'tu l-mā'a fī l-haud* (قرأت الماء في الحوض) <sup>6</sup> “*saya telah menghimpun/mengumpulkan air di dalam bejana.*” Maka dari itu, sangat tepat jika *al-Kitab al-Karim* (الكتاب الکریم)/*kitab yang mulia* diberi nama “*Al-Qur’ān*”, karena memang surah-surah dan ayat-ayat *terhimpun* di dalamnya, atau boleh jadi dikarenakan inti sari kitab-kitab terdahulu -seperti Taurat, Injil, Zabur- telah *terangkum* juga di dalamnya. Akan tetapi menurut mayoritas pakar, kata “*al-Qur’ān*” yang dijadikan nama bagi “*al-Kitab al-Karim*” ini merupakan *'alam murtajal* (علم مُرْتَجَل) yaitu kata yang bukan turunan dari kata kerja (*fi'l*)<sup>7</sup>, tapi memang sejak semula sudah dijadikan nama bagi sesuatu, seperti kata *Injil* (إنجيل), *Allāh* (الله), dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Adapun sementara pakar bahasa Arab yang lain berpendapat bahwa kata *qur’ān* (قرآن) terambil dari akar kata *qarana* (قرن) yang bermakna *ḍamma*

---

<sup>6</sup> Șubhī Shāliḥ, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 2000), Cet. ke-24, h. 19.

<sup>7</sup> 'Abdul Jawwād Khalaf, *Madkhal ilā at-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Bayān li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1999), h. 46.

<sup>8</sup> Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī, *al-Muṣṭaṣfā fī 'Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Al-Azhar, 2015), h. 7.

(جُمِعْ)/menghubungkan, karena Al-Qur'an sejatinya menghubungkan antara surah, ayat, dan huruf menjadi satu kesatuan yang padu.<sup>9</sup>

Selanjutnya, secara terminologis, menurut Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syahbah bahwasanya para pakar Uṣūl al-Fiqh, fikih dan bahasa Arab mengartikan Al-Qur'an sebagai "kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad, lafaznya mengandung mukjizat, membacanya dinilai ibadah yang ditransmisikan secara mutawatir dan ditulis di dalam mushaf-mushaf dari awal surah al-Fātiḥah sampai surah an-Nās."<sup>10</sup>

Kalimat "*kalam Allah*" pada definisi Al-Qur'an di atas menunjukkan pengkhususan bahwasannya Al-Qur'an hanya memuat perkataan Allah semata, bukan perkataan manusia, jin ataupun malaikat.

Kalimat "yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad" juga mengisyaratkan pengkhususan bahwasannya yang disebut dengan Al-Qur'an adalah apa yang diturunkan kepada nabi Muḥammad saja, tidak selainnya, maka dari itu, Injil, Taurat, Zabur dan lain

---

<sup>9</sup> Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī, *Fahm Južūr al-Bayān li asy-Syaikh Gazlān*, (Kairo: Maktabah al-Imān, 2018), Cet. ke-3, h. 17.

<sup>10</sup> Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhāl li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2014), Cet. ke-3, h. 21.

sebagainya tidak termasuk ke dalam cakupan definisi Al-Qur’ān.

Kalimat “*lafaznya mengandung mukjizat*” dan “*membacanya dinilai ibadah*” mengindikasikan bahwa hadis qudsi dan ayat Al-Qur’ān yang dihapus teksnya tidak termasuk ke dalam definisi Al-Qur’ān karena kesemuanya tidak mengandung unsur mukjizat dan tidak pula membacanya dinilai sebagai suatu ibadah.

Kalimat “*yang ditransmisikan secara mutawatir dan ditulis di dalam mushaf-mushaf dari awal surah al-Fātiḥah sampai surah an-Nās*” menjelaskan bahwasanya ayat Al-Qur’ān yang dihapus teksnya tidak termasuk ke dalam definisi Al-Qur’ān,<sup>11</sup> karena di samping tidak

---

<sup>11</sup> Salah satu contoh ayat Al-Qur’ān yang dinyatakan telah dihapus teksnya, namun hukumnya tetap berlaku, adalah sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Nabi Saw. berikut ini:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "كَانَتْ سُورَةُ الْأَحْزَابِ تُوازِي سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَكَانَ فِيهَا: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَازْجُوْهُمَا الْبَتَّةَ."

(Diriwayatkan) dari Ubayy ibn Ka'b *rađiyallāhu 'anhu*, ia berkata: “Dahulu surah al-Ahzāb panjangnya sebanding dengan surah al-Baqarah, dan di dalamnya terdapat (ayat): ‘Laki-laki tua dan perempuan tua apabila keduanya berzina, maka rajumlah mereka berdua dengan sungguh-sungguh!.’” (HR. Ḥākim).

Aż-Ẓahabī (w. 748 H) menilai hadis ini sahih. [Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā as-Ṣaḥīḥain*, (Beirût: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H), Cet. ke-1, juz 2, h. 450].

diriwayatkan secara mutawatir -layaknya ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya- juga tidak termaktub di dalam mushaf-mushaf yang ditulis pada masa kekhilafahan Uṣmān ibn 'Affān.<sup>12</sup>

Setelah mengetahui arti etimologis dan terminologis dari masing-masing kata, selanjutnya penulis akan menguraikan makna kedua kata tersebut ketika menjadi satu kesatuan yang padu, yakni *maqāṣid al-qur'ān* (مقاصد القرآن)".

Para pakar mendefinisikan istilah *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan sangat sederhana, yakni "maksud dan tujuan yang Allah Swt. kehendaki dalam kitab suci-Nya untuk direalisasi."<sup>13</sup> Definisi ini menegaskan bahwa Al-

Riwayat ini sering dijadikan contoh oleh para ulama ketika membahas materi tentang *nasikh-mansukh* dalam Al-Qur'an, khususnya kategori *naskh tilāwah* (penghapusan bacaan ayat, namun hukum syariatnya tetap berlaku). Artinya, meskipun teks ayat ini tidak lagi termasuk dalam mushaf *Uṣmani*, hukumnya tetap diamalkan melalui sunah Nabi Saw. dan ijmak para sahabat, yakni penerapan hukuman rajam bagi pezina *muhsan* (yang sudah menikah). [Selengkapnya lihat: Muḥammad 'Alī al-Ḥasan, *al-Manār fī 'Ulūm al-Qur'ān ma'a Madkhal fī Uṣūl at-Tafsīr wa Maṣādirihi*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000), Cet. ke-1, h. 195-196].

<sup>12</sup> Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī, *Fahm Jużūr al-Bayān li asy-Syaikh Gazlān*, (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2018), Cet. ke-3, h. 18.

<sup>13</sup> Muḥammad ibn 'Abdillāh ar-Rabī'ah, "المقاصد القرآنية دراسة نهجية", dalam *Majallah Ma'had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, Vol. 27, 1440 H, h. 212. Bandingkan dengan: 'Izzuddīn ibn Sa'īd Kasynīt al-Jazā'īrī, *Ummahāt Maqāṣid al-Qur'ān wa Turuq Ma'rifatihā wa Maqāṣidihā*, ('Ammān: Dār Majdalāwī li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2012), Cet. 1, h. 68.

Qur’ān tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan atau sumber hukum semata, tetapi lebih dari itu, ia mengandung visi, arah, dan misi besar yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup> Dengan kata lain, *Maqāṣid al-Qur’ān* merupakan sasaran substansial yang menjadi ruh dari setiap ajaran dan petunjuk Al-Qur’ān, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun tata sosial kemasyarakatan.

Kesederhanaan rumusan definisi tersebut justru mengandung makna yang sangat luas. Hal ini karena penekanan pada frasa “*untuk direalisasi*” menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur’ān tidak berhenti pada ranah konseptual atau teoritis, melainkan menuntut pengamalan dan aktualisasi dalam kehidupan manusia.

## **Keterkaitan *Maqāṣid al-Qur’ān* dengan *Maqāṣid asy-Syarī’ah* (مقاصد الشريعة)**

Sebelum membahas lebih jauh keterkaitan antara *Maqāṣid al-Qur’ān* dengan *Maqāṣid asy-Syarī’ah*, hal yang mesti diletakkan terlebih dahulu adalah pemahaman atas makna istilah “*syarī’ah*” itu sendiri, setelah sebelumnya dipaparkan definisi dari kata “*maqāṣid*”.

---

<sup>14</sup> Muhammad al-Muntār, *Maqāṣid al-Qur’ān: Qirā’ah Ma’rifiyah wa Taqwīmiyyah*, (Fes: al-Mu’tamar al-’Ālamī al-Awwal li al-Bāhiṣīn fī al-Qur’ān, 2011), h. 2064.

Kata *syarī'ah* merupakan masdar dari verba *syara'a* – *yasyra'u* – *syir'an/syari'atan* ( شَرْعٌ – يَسْرُعُ – شِرْعًا وَ شِرْعَيْنَ ).<sup>15</sup>

Dalam kamus *al-Wasīt* yang ditulis oleh tim riset *Academy of the Arabic Language in Cairo*, kata *syara'a* (شَرْعٌ) memiliki arti antara lain: *Menghirup air dengan mulut, meninggikan dan menampakkan, menetapkan dan menjelaskan, memanjangkan dan membentangkan*.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Fāris (w. 941 H) kata yang terdiri dari tiga huruf asal *syīn* (ش), *rā'* (ر) dan *'ain* (ع) menunjukkan arti dasar *sesuatu yang terbuka dan terbentang*, maka dari itu “*mata air*” dalam bahasa Arab disebut “*syarī'ah*”<sup>17</sup> karena air keluar ke permukaan melalui liang atau celah yang *terbuka*. Sedangkan ar-Rāgib al-Asfahānī (w. 502 H) menuliskan bahwasanya kata tersebut mengandung arti *meniti jalan yang terang*. Kemudian bentuk masdar dari verba *syara'a* (شَرْعٌ) -yakni *syir'*, *syar'* dan *syari'ah* ( شِرْعٌ - شِرْعَيْنَ )- dijadikan nomina bagi *jalan yang ditempuh*

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Cet. ke-1, jilid. 3, h. 946.

<sup>16</sup> Ibrāhīm Anīs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004), Cet. ke-4, h. 479.

<sup>17</sup> Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduhu bi Miṣr, 1392 H), Cet. ke-2, juz 3, h. 262.

serta digunakan sebagai kiasan untuk menunjuk *jalan/tuntunan Tuhan*.<sup>18</sup>

Adapun secara terminologis, setidaknya terdapat dua definisi *syarī’ah* yang patut diperhitungkan dalam konteks ini:

Pertama, *syarī’ah* dipahami sebagai ketetapan Allah swt. bagi hamba-hamba-Nya yang terdiri dari iktikad, ibadah, budi pekerti, interaksi kemasyarakatan, norma-norma kehidupan -dalam pelbagai aspeknya- guna mengatur hubungan baik antara manusia dengan Tuhan-Nya ataupun antara manusia dengan sesamanya, serta mewujudkan kebahagian -baik di dunia maupun di akhirat-.<sup>19</sup> Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa istilah *syarī’ah* mencakup keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’ān dan hadis, sehingga meliputi aspek teologis, ritual, etis, maupun sosial.

Kedua, *syarī’ah* dipahami dalam pengertian yang lebih sempit, yakni sebatas hukum-hukum praktis (*al-ahkām al-’amaliyyah*) yang berhubungan dengan amal

---

<sup>18</sup> Ar-Rāḡib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār al-Qalam, 1412 H), Cet. ke-1, h. 450.

<sup>19</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Tārīkh at-Tasyīr’ al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001) Cet. ke-5, h. 4. Lihat juga: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H), Cet. ke-2, juz 16, h. 163.

perbuatan sehari-hari.<sup>20</sup> Dalam pengertian ini, aspek keyakinan atau akidah tidak termasuk ke dalam ruang lingkup *syarī'ah*.

Perbedaan dua pengertian tersebut berpengaruh pada cara kita memahami hubungan antara *Maqāṣid asy-Syarī'ah* dan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Jika *syarī'ah* dimaknai menurut pengertian pertama, maka *Maqāṣid asy-Syarī'ah* lebih luas cakupannya dibandingkan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Hal ini karena *Maqāṣid asy-Syarī'ah* meliputi seluruh tujuan ajaran Islam<sup>21</sup> yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sementara *Maqāṣid al-Qur'ān* hanya menekankan pada pesan-pesan yang secara langsung tertuang dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Namun, apabila *syarī'ah* dipahami dalam pengertian kedua, maka posisi keduanya berbalik. *Maqāṣid al-Qur'ān* justru lebih luas, sebab ia mencakup tujuan-tujuan yang terkandung dalam hukum praktis sekaligus mencakup ranah keyakinan ('aqīdah), moral, dan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pelajaran ('ibrah). Sementara itu, *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

---

<sup>20</sup> 'Abid ibn Muḥammad as-Sufyānī, *aṣ-Šabāt wa asy-Syūmūl fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Makkah: Maktabah al-Manārah, 1988), Cet. ke-1, h. 52.

<sup>21</sup> 'Allāl al-Fāsī, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa Makārimuhā*, (Beirût: Dār al-Garb al-Islāmī, t.t.), h. 7.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Dari Tematik Hingga Maqashidi*, (Tangerang: Lentera Hati, 2025), Cet. ke-1, h. 98.

dalam konteks ini hanya terbatas pada tujuan penetapan hukum-hukum praktis semata.<sup>23</sup>

Lebih dari itu, Al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama syariat.<sup>24</sup> Segala aturan dan ketetapan dalam Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum, pada hakikatnya bersumber dari Al-Qur'an, kendatipun penjelasan dan perinciannya banyak ditemukan dalam hadis. Karena itu, tujuan-tujuan syariat pada dasarnya berpangkal pada *maqāṣid* yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah fondasi utama yang mengarahkan serta memberi ruh kepada seluruh tujuan syariat, sehingga setiap ketentuan hukum Islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pesan-pesan dan tujuan besar yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Pemeliharaan lima unsur pokok yang populer dalam kajian *Maqāṣid asy-Syarī'ah* dengan istilah *ad-ḍarūriyyāt al-khams*, yaitu Agama (*ad-dīn*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), nasab (*an-nasab*) dan harta (*al-māl*), juga

---

<sup>23</sup> Turkī ibn Zāfir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qahtānī, “مُدْخَلٌ إِلَى عِلْمِ مَقَاصِدِ الْقُرْآنِ”， dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-'Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1161.

<sup>24</sup> Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām: 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2001), Cet. ke-17, h. 468.

<sup>25</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*, (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 1997), Cet. ke-1, juz 4, h. 144.

sebetulnya telah terangkum di dalam firman Allah Swt. yang sering disebut sebagai *al-Waṣāyā al-‘Asyr* (sepuluh wasiat Ilahi) yang memuat fondasi dasar ajaran Islam<sup>26</sup>, di mana setiap larangan dan perintahnya terkait langsung dengan pemeliharaan lima unsur mendasar kehidupan manusia di muka. Allah Swt. berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتُلُّ مَا حَرَمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
 وَبِالْأَوَالِّدِينِ إِحْسَانًا وَلَا تَتْنَثِرُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ تَخْنُنْ نَرْزُقُكُمْ  
 وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا  
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصْكُمْ بِهِ لَعْلَكُمْ  
 تَعْقِلُونَ ۝ وَلَا تَنْتَرِبُوا مَالَ الْيَتَيْمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى  
 يَبْلُغَ أَشْدَهُ وَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفَ نَفْسًا إِلَّا  
 وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَانْعَدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۝  
 ذَلِكُمْ وَصْكُمْ بِهِ لَعْلَكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekuatkan-

<sup>26</sup> Ja'far Syarafuddin, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah: Khaṣā'iṣ as-Suwar*, (Beirūt: Dār at-Taqrīb baina al-Mažāhib al-Islāmiyyah, 1320 H), Cet. ke-1, juz 3, h. 16.

*Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”.” (QS. Al-An’ām [6]: 151-152).*

**Pertama**, pemeliharaan Agama (*hifz ad-dīn*) tertuang pada penggalan firman Allah: *allā tusyrikū bihī syai’ā* (لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً) / “janganlah mempersekuatkan-

*Nya dengan apa pun*";<sup>27</sup> Tauhid adalah inti ajaran agama Islam, sementara syirik merupakan pengingkaran total terhadap fondasi Agama. Keduanya bersifat kontradiktif: jika tauhid tegak, maka syirik mustahil hadir; sebaliknya, jika syirik berkuasa, maka hakikat agama akan runtuh. Dengan demikian, perintah untuk menjauhi syirik bukan sekadar ketetapan teologis, melainkan bentuk nyata pemeliharaan Agama agar tetap murni.<sup>28</sup>

**Kedua**, pemeliharaan jiwa (*hifz an-nafs*) tersurat pada dua peringatan Allah: *wa lā taqtulū aulādakum min imlāq* (وَلَا تَقْتُلُوا أُولَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقِ) ("dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan", serta *wa lā taqtulun-nafsallatī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqq* (وَلَا تَقْتُلُوا ((الْنَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ("janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar"). Kedua larangan ini menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah amanah sakral yang tidak boleh dikorbankan hanya karena alasan ekonomi atau kepentingan duniawi. Islam hadir sebagai pelindung kehidupan, bukan perusaknya.

**Ketiga**, pemeliharaan nasab (*hifz an-nasab*) tampak pada firman-Nya: *wa lā taqrabul-fawāhīsyā* (وَلَا

---

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Cet. ke-1, h. 58.

<sup>28</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Mas'ūd al-Yūbī, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah asy-Syarī'iyah*, (Riyāḍ: Dār al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1998) Cet. ke-1, h. 188.

﴿تَقْرِبُوا الْفَوَاحِشَ﴾/“*janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji*”. At-Ṭabarī (w. 310 M) meriwayatkan dari al-Muṣannā bahwasanya yang dimaksud dengan kata الْفَوَاحِشُ/*perbuatan keji* di sini ialah perzinaan.<sup>29</sup> Zina dapat mengacaukan garis keturunan dan menimbulkan percampuran nasab (*ikhtilāt al-ansāb*) yang jelas-jelas bertentangan dengan spirit syariat yang menghendaki kejelasan identitas keluarga. Dengan demikian, larangan mendekati zina bukan hanya urusan moralitas, tetapi juga bentuk pemeliharaan sistem nasab dan perlindungan institusi keluarga.

**Keempat**, ayat di atas juga mengisyaratkan pemeliharaan harta (*hifz al-māl*) melalui larangan: *wa lā taqrabū mālal-yatīmi illā billatī hiya aḥsanu ḥattā yabluga asyuddah* ﴿وَلَا تَقْرِبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالْيُتْقِنِ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشْدَدَهُ﴾/“*janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa*”, serta perintah-Nya: *wa auful-kaila wal-mīzāna bil-qisṭ* ﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ﴾/“*sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*”. Kedua instruksi ini menekankan pentingnya integritas dalam mengelola harta: tidak boleh ada kecurangan dalam transaksi, eksplorasi terhadap kaum lemah (anak yatim), atau pemanfaatan harta orang lain

---

<sup>29</sup> Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Kairo: Dār Hījrah li at-Ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’ wa al-I’lān, 2001), Cet. ke-1, juz 9, h. 660.

secara zalim.<sup>30</sup> Hal ini semakin menegaskan bahwa syariat hadir untuk melindungi hak milik seseorang serta mencegah praktik kecurangan yang merugikan orang lain.

**Kelima**, pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*), tecermin dalam khatimah ayat: *la'allakum ta'qilūn* ((عَلَّمْكُمْ تَعْقِلُونَ))/"agar kamu mengerti". Ungkapan ini bukan sekadar retorika, tetapi sebuah ajakan untuk merawat potensi akal dengan menggunakannya secara sehat dalam memahami hikmah di balik perintah dan larangan Allah. Dengan akal yang terpelihara, manusia mampu membedakan yang benar dan salah, serta mengarahkan hidupnya sesuai dengan jalan petunjuk Ilahi.<sup>31</sup>

Walhasil, dengan menelaah ayat ini secara utuh, tampak jelas bahwa Al-Qur'an telah meletakkan fondasi *maqāṣid asy-syārī'ah* secara gamblang. Setiap unsur *ad-darūriyyāt al-khams* tidak hanya hadir sebagai konsep teoritis dalam literatur Uṣūl al-Fiqh, melainkan sebagai prinsip Qur'ani yang bersifat universal dan aplikatif. Ini juga sekaligus menjadi bukti bahwa *maqāṣid asy-syārī'ah* bukanlah konstruksi ulama yang berdiri sendiri, melainkan berakar langsung dari teks wahyu.

---

<sup>30</sup> Muhammad Sayyid Ṭantāwī, *at-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār Nahdah Miṣr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1998), Cet. ke-1, juz 5, h. 220.

<sup>31</sup> Muhammad Aḥmad Abū Zahrah, dkk., *at-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm*, (Giza: Al-Hai'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyyah, 1993), Cet. ke-1, juz 3, h. 357.

## Apakah “Tujuan (*Maqṣad*)” dan “Alasan (*‘Illah*)” Itu Sama?

Pertanyaan tentang perbedaan antara *maqṣad* (tujuan) dan *‘illah* (alasan) sering kali muncul ketika kita membicarakan hukum Islam. Sekilas keduanya tampak sama, sebab baik “tujuan” maupun “alasan” sama-sama menjadi landasan di balik sebuah ketentuan. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar, baik dari sisi makna bahasa maupun penerapannya dalam kajian Uṣūl al-Fiqh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tujuan” diartikan sebagai *arah* atau *maksud yang hendak dicapai*.<sup>32</sup> Sedangkan kata “alasan” dimaknai dengan *dasar* atau *sebab yang melatarbelakangi suatu tindakan*.<sup>33</sup> Dengan kata lain, “tujuan” berkaitan dengan “apa yang ingin dicapai”, sementara “alasan” berhubungan dengan “mengapa sesuatu dilakukan” atau “apa faktor penyebabnya.”

Secara etiomologis -sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya-, kata “*maqṣad*” dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjuk kepada makna yang

---

<sup>32</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tujuan>, diakses pada Minggu, 31 Agustus 2025, pukul 16:51 WIB.

<sup>33</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alasan>, diakses pada Minggu, 31 Agustus 2025, pukul 17:00 WIB.

mencerminkan konsep tujuan dan maksud dari adanya sesuatu. Oleh karena itu, ia sering diterjemahkan dengan kata "tujuan" atau "maksud". Adapun kata "*illah*" juga tidak keliru bila diterjemahkan dengan kata "alasan" atau "sebab," karena memang dalam Ilmu Uṣūl al-Fiqh, kata *'illah* (علّة) dimaknai dengan *sifat yang jelas, terukur, dan bisa dijadikan dasar untuk menetapkan atau mencabut keberlakuan suatu hukum*.<sup>34</sup>

Maka, di sinilah letak perbedaannya: *maqṣad* berhubungan dengan arah besar dan nilai-nilai yang ingin dicapai syariat, sedangkan *'illah* adalah faktor nyata yang menjadi dasar teknis keberlakuan suatu hukum.

Sebelum ini telah diuraikan bahwa kata "*maqṣad*" memiliki beberapa sinonim, di antaranya ialah kata "*ḥikmah*".<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab menerangkan bahwasanya *ḥikmah/maqṣad* (tujuan) dan *'illah* (alasan) itu berbeda dari sisi "keterukuran". Menurutnya, *maqṣad* atau *ḥikmah* bersifat abstrak dan tidak dapat diukur, sedangkan *'illah* bersifat nyata, jelas, dan bisa diukur.<sup>36</sup>

Ismā'īl Muhammad 'Alī 'Abdurrahmān juga menggarisbawahi aspek perbedaan lain yaitu "penetapan dan pembatalan hukum". Maksudnya, hukum Islam

<sup>34</sup> 'Iyād ibn Nāmī as-Sulamī, *Uṣūl al-Fiqh allažī lā Yasa'u al-Faqīh Jahluhu*, (Riyāḍ: Dār at-Tadmuriyyah, 2005), Cet. ke-1, h. 146.

<sup>35</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: KENCANA, 2014), Cet. ke-7, jilid 2, h. 231.

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Cet. ke-1, h. 91.

ditetapkan dan dibatalkan berdasarkan ‘illah, bukan berdasarkan *maqṣad*. Dengan kata lain, keberadaan atau ketiadaan ‘illah berimplikasi langsung terhadap berlaku atau tidaknya hukum, sedangkan *maqṣad* hanya menjadi arah atau hikmah di balik penetapan hukum tersebut.<sup>37</sup>

Untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan antara *maqṣad* (tujuan) dan ‘illah (alasan), Yūsuf al-Qardāwī (w. 2022 M) memberikan sebuah ilustrasi sederhana yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, yakni aturan lampu lalu lintas (*traffic light*).

Bayangkan seorang pengendara yang berhenti ketika lampu lalu lintas menyala merah. Mengapa ia berhenti? Jawabannya jelas: karena lampu sedang berwarna merah. Warna merah inilah yang menjadi ‘illah atau sebab konkret yang mewajibkan pengendara tersebut menghentikan kendaraannya.

Namun, di balik aturan berhenti itu, ada tujuan yang lebih besar, yaitu mencegah tabrakan, menciptakan ketertiban, serta menjaga keselamatan di jalan raya. Inilah yang disebut dengan *maqṣad* atau tujuan yang hendak diwujudkan melalui aturan tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ismā’īl Muḥammad ‘Alī ‘Abdurrahmān, *Uṣūl al-Fiqh li al-Firqah ar-Rābi’ah: Syu’batay al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Uṣūl ad-Dīn Qismay al-Ḥadīṣ wa at-Tafsīr*, (Kairo: Al-Azhar University, 2021), Cet. ke-1, h. 199.

<sup>38</sup> Al-Qanāt ar-Rasmiyyah li Samāḥah al-Imām Yūsuf al-Qardāwī, ”مقاصد الشريعة وغاياتها: العلامة الشيخ يوسف القرضاوي“، YouTube,

Seorang pengendara tidak boleh melanjutkan perjalanan hanya karena ia merasa yakin tidak akan menabrak kendaraan lain. Selama 'illah-nya -yaitu lampu merah- masih ada, kewajiban berhenti tetap berlaku. Tetapi ketika 'illah itu hilang -dalam hal ini lampu sudah berganti hijau- barulah aturan untuk berhenti tidak lagi berlaku, dan pengendara boleh melanjutkan perjalanananya.

Dalam konteks keagamaan, perbedaan ini semakin tampak jelas pada kebolehan membatalkan Puasa Ramadan dan mengqasar salat (mempersingkat salat yang semula empat rakaat -seperti zuhur- menjadi dua rakaat) bagi seorang musafir. Tujuan (*maqṣad*) dari kebolehan ini adalah memberikan kemudahan (*taysīr*) dan menghindarkan kesulitan (*raf' al-ḥaraj*). Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 185:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...  
...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran...

Namun, tingkat kemudahan atau kesulitan bersifat subjektif. Ada musafir yang merasa perjalanananya ringan dan tidak melelahkan, tetapi ada pula yang merasakan kesulitan luar biasa. Karena sifatnya yang relatif,

kemudahan atau kesulitan tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam penetapan hukum, sehingga dalam hal ini yang dapat menjadi dasar hukum adalah ‘illah (alasan), yaitu perjalanan (safar) dengan jarak tertentu. Selama ‘illah ini ada, yakni seseorang sedang melakukan perjalanan yang memenuhi kriteria syariat, maka keringanan itu tetap berlaku, terlepas dari apakah ia merasa berat atau tidak dalam menjalankannya.<sup>39</sup>

Berangkat dari prinsip ini, Yūsuf al-Qardāwī sempat mengoreksi kekeliruan sebagian pemikir modern yang cenderung menomorduakan wahyu dengan alasan bahwa akal manusia dianggap cukup untuk menentukan baik–buruknya sesuatu secara mandiri. Kekeliruan ini, menurut al-Qardāwī, sering berujung pada penyamaan antara “tujuan (*maqṣad/hikmah*)” dengan “alasan (*‘illah*)”. Akibatnya, sebagian orang bahkan mengatasnamakan *maqṣad* untuk “menganulir” teks-teks suci yang dirasa tidak sejalan dengan prinsip kemaslahatan, padahal pada level penetapan (*iṣbāt*) dan pembatalan (*ibṭāl*) hukum, yang berperan adalah ‘illah, bukan *maqṣad*. Dengan kata lain, *maqṣad* hanya sekadar memberi arah dan hikmah, sementara ‘illah adalah sebab terukur yang menjadi pemicu berlaku–tidaknya hukum tersebut.

---

<sup>39</sup> Yūsuf al-Qardāwī, *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid asy-Syarī‘ah: Baina al-Maqāṣid al-Kulliyyah wa an-Nuṣūṣ al-Juz’iyyah*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2008), Cet. ke-3, h. 21.

Sebagai contoh, sebagian pemikir menyandarkan pandangannya pada keputusan Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb yang tidak lagi memberikan bagian zakat kepada para *muallaf* (orang-orang yang baru masuk Islam), sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taubah [9]: 60. Mereka berpendapat bahwa 'Umar menghapus ketentuan ini karena tujuan (*maqṣad*) dari pemberian zakat kepada mualaf itu sendiri adalah untuk menarik hati mereka kepada Islam. Pada masa Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakr aş-Şiddīq, Islam masih berada pada fase awal penyebaran, sehingga pemberian zakat kepada mualaf merupakan langkah yang strategis. Namun, pada masa kekhilafahan 'Umar, ketika Islam telah jaya dan umat telah memiliki keimanan yang kuat, ketentuan ini dianggap tidak lagi diperlukan.<sup>40</sup>

Menurut al-Qardāwī, pemahaman semacam ini terlalu menyederhanakan keputusan 'Umar. Padahal hakikatnya 'Umar tidak serta-merta menghapus hak mualaf secara keseluruhan, apalagi sampai membatalkan ketetapan yang jelas-jelas tertera di dalam Al-Qur'an. Beliau hanya menghentikan pemberian zakat kepada tokoh-tokoh tertentu, seperti 'Uyainah ibn Ḥiṣn al-Fazārī, al-Aqra' ibn Ḥābis at-Tamīmī, dan beberapa tokoh kabilah lainnya, yang pada masa Nabi dan Abu Bakr memang

---

<sup>40</sup> Yusuf al-Qardāwī, *as-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Dau' Nuṣūṣ asy-Syar'iyyah wa Maqāṣidihā*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011), Cet. ke-4, h. 195-196.

menerima bagian zakat sebagai mualaf. Setelah melewati waktu yang cukup panjang, sudah sewajarnya iman mereka menguat dan status sosial-ekonomi mereka meningkat, sehingga mereka tidak lagi tergolong mualaf.

Dengan demikian, keputusan ‘Umar lebih bersifat kontekstual dan faktual, bukan bersifat normatif yang menghapus ketentuan Al-Qur’ān. Al-Qardāwī menegaskan bahwa Al-Qur’ān sendiri tidak menyatakan seseorang akan selamanya berstatus mualaf. Ada fase ketika seseorang bisa keluar dari kategori tersebut karena perubahan kondisi spiritual maupun sosialnya.<sup>41</sup>

Contoh kedua adalah tuduhan bahwa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb membatalkan hukuman potong tangan bagi pencuri, karena dianggap sudah tidak lagi relevan dengan *maqṣad* (tujuan) kemaslahatan.<sup>42</sup>

Menurut al-Qardāwī, klaim ini tidak akurat. Keputusan ‘Umar bukanlah sebuah pembatalan hukum, tetapi penerapan prinsip *syubhat*, yaitu keraguan atau ketidakjelasan dalam kasus hukum, yang memang menjadi alasan sah untuk menangguhkan pelaksanaan hukud.

Sejarah mencatat, pada tahun ke-18 Hijriah terjadi krisis pangan dan kelaparan hebat di Madinah, yang

---

<sup>41</sup> Yūsuf al-Qardāwī, *as-Siyāsah asy-Syar’iyyah fī Ḏau’ Nuṣūṣ asy-Syar’ah wa Maqāṣidihā*, h. 200.

<sup>42</sup> Yūsuf al-Qardāwī, *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid asy-Syar’ah: Baina al-Maqāṣid al-Kulliyah wa an-Nuṣūṣ al-Juz’iyyah*, h. 103.

dikenal dengan sebutan ‘Ām ar-Ramādah.<sup>43</sup> Dalam kondisi darurat seperti ini, penerapan hukuman potong tangan tidak lagi relevan, karena faktor penyebab pencurian bukan semata-mata niat jahat (mens rea), melainkan keterpaksaan akibat kelaparan. Rasulullah Saw. sendiri bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 «اَدْرِءُوا الْحَدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنْ كَانَ لَهُ  
 مَخْرُجٌ فَخُلُّوا سَبِيلَهُ، فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ يُخْطِلَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِّنْ  
 أَنْ يُخْطِلَ فِي الْعُقُوبَةِ». <sup>44</sup>

*“(Diriwayatkan) dari ‘Āisyah, dia berkata: Rasulullah Saw. pernah bersabda: ‘Hindarilah penjatuhan hudud atas orang-orang muslim sedapat mungkin, dan jika (di sana) terdapat jalan keluar (yang lebih baik) maka bukakanlah jalannya, karena sesungguhnya seorang pemimpin yang keliru dalam memberi pengampunan jauh*

---

<sup>43</sup> Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr at-Tabarī, *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif bi Miṣr, 1387 H), Cet. ke-2, juz 4, h. 96.

<sup>44</sup> Abū Ḫālid Muḥammad ibn Ḫālid ibn Saurah, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan at-Tirmiẓī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), Cet. ke-2, juz 4, h. 33.

*lebih baik daripada (pemimpin) yang salah dalam menjatuhki hukuman’.” (HR. At-Tirmizi).<sup>45</sup>*

Meskipun sanad hadis ini daif, karena salah satu perawinya, yaitu Yazid ibn Ziyad Syamī, dinilai *matrūk* oleh an-Nasā’ī, tetapi maknanya tetap sahih, karena diterima secara luas. Seluruh mazhab fikih -misalnya- telah menyepakati bahwa hudud harus ditangguhkan jika ada unsur syubhat.<sup>46</sup> Bahkan, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb sendiri pernah berkata:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: «لَئِنْ أَعَطَلَ الْحُدُودَ  
بِالشُّبُهَاتِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقِيمَهَا بِالشُّبُهَاتِ».<sup>47</sup>

*“(Diriwayatkan) dari Ibrāhīm, dia berkata: ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah mengatakan: ‘Sungguh! Aku lebih suka mengurungkan pelaksanaan hudud ketimbang melakukannya dengan ada syubhat (di*

---

<sup>45</sup> Nāṣiruddīn al-Albānī menghukumi hadis ini daif. Lihat: [Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan at-Tirmizi*, juz 4, h. 33.].

<sup>46</sup> Yūsuf al-Qardawī, *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid asy-Syarī’ah: Baina al-Maqāṣid al-Kulliyah wa an-Nuṣūṣ al-Juz’iyyah*, h. 107.

<sup>47</sup> Abū Bakr ibn Abī Syaibah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Uṣmān ibn Khuwāstī al-‘Absī, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Āḥādīs wa al-Āṣār*, (Riyāq: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H), Cet. ke-1, juz 5, h. 551.

*dalam suatu tindak kriminal)’.” (HR. Ibnu Abī Syaibah).<sup>48</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ‘Umar tidak mengubah hukum secara subjektif demi kemaslahatan semata. Sebaliknya, ia berpegang teguh pada prinsip syariat yang telah digariskan Nabi, yakni bahwa hukum pidana Islam tidak boleh diterapkan dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Dari dua kasus di atas, al-Qardāwī ingin menegaskan bahwa peran *maqāṣid al-Qur'ān* memang penting, yakni sebagai ruh dan tujuan syariat. Namun, hal itu tidak berarti mengabaikan aturan main yang telah ditetapkan oleh syariat sendiri. *Maqṣad* memberi inspirasi dan arah, tetapi ‘*illah* tetap menjadi tolok ukur praktis dalam penetapan atau penangguhan hukum. Mengabaikan peran ‘*illah* sama saja dengan membuka pintu bagi penafsiran subjektif yang bisa mengaburkan ajaran Islam itu sendiri.

## Seberapa Penting Memahami *Maqāṣid al-Qur'ān*?

Dimulai dengan contoh yang paling sederhana dalam kehidupan kita sehari-hari. Melakukan suatu hal

---

<sup>48</sup> Ziyād ibn ‘Ābid al-Masyūkhī menuliskan bahwasanya hadis ini daif. Lihat: [Ziyād ibn ‘Ābid al-Masyūkhī, *al-İstid'āf wa Aḥkāmuhu fī al-Fiqh al-İslāmī*, (Riyāḍ: Dār Kunūz Isybīliyā li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2013), Cet. ke-1, h. 275].

tanpa mengetahui dengan pasti tujuannya ibarat mengemudi tanpa tahu arah perjalanan. Seseorang mungkin saja sangat terampil dalam mengoperasikan setir, kopling, dan rem, tetapi tanpa mengetahui ke mana ia hendak pergi, ia hanya akan berputar-putar di jalan yang sama, menghabiskan waktu dan bahan bakar tanpa pernah sampai di tempat yang semestinya dituju. Aktivitas semacam itu pada akhirnya hanyalah kesia-siaan belaka, sebab keterampilan teknis tidak akan pernah bermakna tanpa orientasi yang jelas.

Demikian pula dalam memahami Al-Qur'an. Membaca, menghafal, mengamalkan atau bahkan menafsirkan ayat-ayatnya tanpa memperhatikan tujuan yang hendak dicapai justru dapat menjerumuskan seseorang pada pemahaman yang sempit dan terlepas dari spirit wahyu. Oleh karena itu, kesadaran terhadap *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi sangat penting. Ia bagaikan kompas yang menuntun pembacanya agar tidak kehilangan arah, sehingga makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipraktikkan secara benar dalam kehidupan nyata.

Adapun urgensi memahami *Maqāṣid al-Qur'ān* dapat dilihat pada beberapa poin berikut:

1. Mengantar kepada Penghambaan ('Ubūdiyyah) yang Utuh

Pemahaman terhadap *Maqāṣid al-Qur'ān* akan membawa pembacanya menuju bentuk penghambaan total, tidak terbatas hanya pada

ibadah ritual (*maḥdah*), tetapi juga mencakup pengamalan nilai-nilai Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan. Dari kesadaran ini, manusia dituntun untuk membangun peradaban yang berlandaskan petunjuk Allah Swt., sehingga kehadiran Al-Qur'an tidak hanya memberi arah pada kehidupan spiritual, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang adil, harmonis, dan bermartabat. Pada gilirannya, hal ini akan menghadirkan kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Menjaga Penafsiran agar Tidak Menyimpang

*Maqāṣid al-Qur'ān* berfungsi sebagai filter yang dapat melindungi seseorang dari kesalahan dalam memahami teks suci. Tanpa merujuk kepada tujuan utama wahyu, penafsiran rentan terjerumus ke dalam takwil yang menyimpang, kaku, atau bahkan menyesatkan. Dengan menjadikan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai landasan, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan tetap terikat pada misi besar wahyu.

3. Meluruskan Pemahaman terhadap Hadis Nabi Saw.

Karena Al-Qur'an dan Sunah merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi, memahami *Maqāṣid al-Qur'ān* juga berdampak pada cara seseorang dalam memahami hadis Nabi Saw. Dengan mengaitkan

hadis dengan tujuan-tujuan Al-Qur’ān, seorang Muslim akan lebih mudah menangkap maksud substansial dari sabda Nabi. Dari sinilah akan lahir pandangan yang lebih komprehensif serta ijтиhad fikih yang lurus, tidak hanya terpaku pada teks semata, tetapi juga selaras dengan misi utama syariat.

#### 4. Menjadi Tolok Ukur Aktivitas Manusia

*Maqāṣid al-Qur’ān* berperan sebagai standar penilaian bagi seluruh perangai manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Segala bentuk amal perbuatan, bila tidak selaras dengan tujuan-tujuan Al-Qur’ān, akan dianggap menyimpang dari arah petunjuk Ilahi.<sup>49</sup> Dengan demikian, *Maqāṣid al-Qur’ān* berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual yang menjaga setiap tindakan manusia tetap berada di jalur yang benar, sesuai dengan kehendak Allah Swt.

#### 5. Kunci untuk Memahami Pesan Al-Qur’ān

*Maqāṣid al-Qur’ān* berarti tujuan atau maksud utama yang terkandung di dalam Al-Qur’ān. Tanpa memahaminya, kita mungkin hanya berhenti pada membaca atau memahami teks

---

<sup>49</sup> Turkī ibn Ẓāfir ibn ‘Alī Āl Jasymah al-Qaḥṭānī, “مَذْكُولٌ إِلَى عِلْمِ مَقَاصِدِ الْفُرْقَانِ”， dalam *al-Majallah al-‘Ilmiyyah Jāmi’ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-‘Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1165.

secara harfiah, tetapi gagal menangkap pesan besar yang Allah Swt. sampaikan kepada umat manusia.

#### 6. Tujuan Utama Para Mufasir

Bagi para mufasir, *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah arah dan tujuan dari usaha mereka menafsirkan Al-Qur'an. Menafsirkan Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan arti kata atau hukum tertentu, tetapi juga berupaya memahami kehendak Allah di balik firman-Nya.

Salah seorang penafsir kenamaan, at-Ṭāhir ibn 'Āsyūr (w. 1393 H), menekankan bahwa seorang mufasir tidak boleh hanya sibuk dengan detail bahasa atau makna literal saja. Tugas utama mereka adalah menyampaikan pesan dan tujuan besar di balik ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pembaca bisa memahami mengapa ayat itu diturunkan dan apa yang Allah inginkan dari hamba-Nya<sup>50</sup>.

#### 7. Pedoman untuk Tadabur Al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam surat Ṣād ayat 29:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِّيَدَسْهُرُوا أَيْتَهُ...

---

<sup>50</sup> Muhammad at-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984), juz 1, h. 41.

*“(Al-Qur’ān ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya...”.*

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur’ān adalah untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan cara agar tadabur itu benar-benar menyentuh hati adalah dengan memahami *Maqāṣid al-Qur’ān*, karena melalui tujuan-tujuan itu, manusia bisa mengambil pelajaran serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.

#### 8. Jalan untuk Menyucikan Jiwa

Salah satu tujuan utama Al-Qur’ān adalah menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam surat al-Jumu’ah ayat 2, Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتَلَوَّ عَلَيْهِمْ  
إِلَيْهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ...

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’ān) dan Hikmah (Sunah).”*

Penyucian jiwa ini terjadi ketika seseorang memahami pesan-pesan utama Al-Qur'an yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, ketaatian pada perintah dan larangan-Nya, pembentukan akhlak mulia, serta pelajaran-pelajaran berharga ('ibar) dari sejarah dan ciptaan-Nya. Semua ini bermuara pada pemahaman tentang *Maqāṣid al-Qur'ān*, karena tujuan akhirnya bukan hanya mengetahui kandungan Al-Qur'an, tapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang membersihkan hati dan jiwa manusia.<sup>51</sup>

Dengan demikian, memahami *Maqāṣid al-Qur'ān* bukanlah sekadar kegiatan intelektual, melainkan sebuah kebutuhan spiritual dan moral bagi setiap Muslim. Ia membantu kita menangkap pesan besar yang Allah Swt. sampaikan melalui firman-Nya, menjaga penafsiran agar tetap lurus, serta mengarahkan pengamalan Agama kepada tujuan yang benar. Melalui pemahaman ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafalkan, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata sehingga dapat membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban. Pada akhirnya, *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi

---

<sup>51</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, (Makkah: Markaz Makkah al-'Alamī li al-Hady al-Qur'ānī, t.t.), h. 13-14.

jembanan yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas hidup, agar cahaya petunjuk Ilahi dapat menerangi hati, pikiran, dan amal perbuatan manusia sepanjang masa.

## **Seorang Muslim Perlu Memahami *Maqāṣid al-Qur’ān*!**

Turkī ibn Ẓafir al-Qahṭānī menuliskan bahwa pemahaman terhadap *Maqāṣid al-Qur’ān* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur’ān bukan sekadar kumpulan ayat yang dibaca secara tekstual, melainkan pedoman hidup yang membawa misi kemanusiaan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Menurut al-Qahṭānī, setidaknya ada lima aspek kehidupan yang menuntut pemahaman mendalam tentang *Maqāṣid al-Qur’ān*:

### **1. Dakwah**

Dalam konteks ini, seorang juru dakwah (*dā’ī*) tidak cukup hanya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’ān secara literal. Ia mesti memahami maksud dan tujuan di balik ayat-ayat tersebut agar pesan yang disampaikan tidak kaku dan sempit, tetapi menyentuh hati, membumi, serta sesuai dengan nilai-nilai rahmat yang dikehendaki Allah Swt.

Dakwah yang berpijak pada *Maqāṣid al-Qur'an* akan memancarkan nilai-nilai kasih sayang, kemudahan, dan kedamaian, bukan ketakutan atau beban yang memberatkan umat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. telah memberikan teladan yang sangat jelas. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menerjemahkan spirit wahyu ke dalam praktik kehidupan yang penuh kearifan.

Allah Swt. sendiri telah menyampaikan *hikmah* (sunah) kepada Nabi Saw., lalu beliau mengajarkannya kepada para sahabat melalui ucapan (*qaуliyyah*) dan perbuatan (*'amaliyyah*) yang kemudian diriwayatkan oleh mereka hingga sampai kepada kita hari ini. Seluruh tuntunan itu menunjukkan bahwa apa yang beliau ajarkan sangat selaras dengan manhaj Al-Qur'an<sup>52</sup>, hal ini dapat dilihat pada sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
«إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ».

---

<sup>52</sup> Turki ibn Zafir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qahṭānī, "مُدْخُلٌ إِلَى عِلْمِ "مَقَاصِدِ الْقُرْآنِ", dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-'Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1166.

فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ  
وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِّنَ الدُّلْجَةِ»<sup>53</sup>.

*“(Diriwayatkan) dari Abū Hurairah, dari Nabī Saw. bahwasanya beliau pernah bersabda: ‘Sesungguhnya (ajaran) Agama (Islam ini) senang (untuk dikerjakan). Tidaklah seorang (muslim) berlebih-lebihan (dalam melaksanakan (tuntunan) Agama(nya) kecuali dia (akan) ditaklukkan (oleh apa yang dia lakukan itu, dalam artian lambat laun dia tidak akan mampu lagi melaksanakannya, baik secara keseluruhan maupun sebagian). (Oleh sebab itu) hendaklah kalian melakukan (apa yang kalian sanggupi atau) lakukanlah (pekerjaan) yang mendekati (kesempurnaan), dan bergembiralah (atas pahala yang akan kalian peroleh kendati pekerjaan yang kalian lakukan sedikit), dan manfaatkanlah waktu pagi, petang serta*

---

<sup>53</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju’fi al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, (Beirût: Dār Tauq an-Najāh, 1422 H), Cet. ke-1, juz 1, h. 16.

*sebagian malam (kalian untuk melakukan ketaatan)’.*” (HR. Al-Bukhārī).

Hadis ini memperlihatkan bahwa Islam amat menghendaki kemudahan dan keseimbangan. Dakwah yang terlalu kaku dan memaksa justru akan menjauhkan orang dari agama, sebagaimana Nabi Saw. pernah menegur salah seorang sahabat yang berlama-lama ketika mengimami salat, demikian karena beliau khawatir orang-orang akan meninggalkan salat berjemaah:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لَا تَأْخُرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ، إِنَّمَا يُطِيلُ بِنَا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَصَبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا عَصِبَ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ التَّأْسِ، فَلِيُوْجِرْ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ، وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ». <sup>٥٤</sup>

---

<sup>54</sup> Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Šaḥīḥ Muslim*, (Beirût: Dār Iḥyā' at-Turās, t.t.), juz 1, h. 340.

*“(Diriwayatkan) dari Abū Mas’ūd (‘Uqbah ibn ‘Amr) al-Anṣārī, dia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata: ‘Sungguh aku berlambat-lambat (datang ke masjid untuk menunaikan) salat subuh (berjemaah), disebabkan oleh si Polan yang berlama-lama (ketika mengimami salat) kami’. (Abū Mas’ūd lanjut bercerita) Lalu aku (menilik Nabi Saw.) dan aku sama sekali tidak pernah melihat Nabi Saw. sangat marah (ketika menyampaikan suatu) mauizah sebagaimana marahnya beliau ketika itu. Lantas beliaupun bersabda: ‘Wahai manusia! Sunguh di antara kalian ada yang membuat (orang lain) lari menjauh (dari salat dan membuat mereka tidak menyukainya atau menganggapnya beban). Maka, siapapun di antara kalian yang mengimami salat, hendaklah dia mempercepatnya, karena (yang tengah bermakmum) di belakangnya ada orang yang sudah tua renta, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai hajat’.” (HR. Muslim).*

Dua contoh di muka menunjukkan betapa dalamnya pengetahuan Nabi Muhammad Saw.

mengenai rahasia dan maksud dari setiap tuntunan Allah Swt. yang termaktub di dalam Kitab Suci-Nya. Dengan memahami *Maqāṣid al-Qur'ān*, seorang juru dakwah dapat menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, tepat sasaran, dan penuh hikmah, sehingga pesan Ilahi dapat diterima dengan hati yang lapang serta diamalkan dengan penuh kesadaran.

## 2. Fatwa

Sebuah keputusan hukum atau fatwa tidak boleh lahir dari pertimbangan literal semata, melainkan harus berpijak pada fondasi *Maqāṣid al-Qur'ān*. Hal ini berarti, hukum yang diputuskan mestilah sejalan dengan tujuan syariat yang menghendaki kemudahan, mencegah kesulitan, serta membawa kemaslahatan bagi manusia.<sup>55</sup> Prinsip ini dapat kita lihat pada praktik Rasulullah Saw. sebagaimana diriwayatkan dalam hadis-hadis sebelum ini, serta pada jejak sejarah sahabat setelah beliau.

Sebagai contoh, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq yang mengambil keputusan monumental untuk menghimpun (menulis) Al-Qur'an dalam satu

---

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), Cet. ke-4, h. 111-112.

mushaf atas usulan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Keputusan ini lahir dari kesadaran akan risiko hilangnya bacaan Al-Qur’ān yang begitu besar karena banyaknya para penghafal Al-Qur’ān yang gugur di medan jihad.<sup>56</sup> Kebijakan tersebut jelas memperlihatkan visi *maqāṣidī*, yakni menjaga agama (*hifż ad-dīn*), melalui pelestarian wahyu.

Khalifah pertama itu juga pernah mengambil keputusan tegas untuk memerangi orang-orang murtad lantaran mereka menolak untuk membayar zakat.<sup>57</sup> Keputusan Abū Bakr memerangi kelompok ini adalah langkah strategis untuk menjaga kemurnian Islam (*hifż ad-dīn*) agar tidak ditinggalkan kewajiban pokoknya. Selain itu, penolakan tersebut juga berpotensi merusak sendi keadilan sosial dan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Muslim.

Demikian pula ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah menetapkan kebijakan dengan mengumpulkan umat Islam di Madinah untuk melaksanakan salat

---

<sup>56</sup> Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḏabṭuhu baina at-Tauqīf wa al-Īṣṭilāḥāt al-Ḥadīṣah*, (Kairo: Dār as-Salām li aṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasyr, 2012), Cet. ke-3, h. 11.

<sup>57</sup> Muhammad Ḥasan ‘Abdul Gaffār, *al-Arba’ūn al-‘Aqadiyyah: Arba’ūn Ḥadīṣan fī Uṣūl I’tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*, (Kairo: Dār al-Āṣār, 2021), Cet. ke-1, juz 2, h. 690.

tarawih berjemaah.<sup>58</sup> Kebijakan ini tidak hanya menyatukan kaum Muslimin, tetapi juga menumbuhkan semangat ibadah secara kolektif.

Dalam kasus kriminal, 'Umar juga pernah menjatuhkan hukuman mati kepada tujuh orang dari Sana'a yang bersekongkol membunuh seorang lelaki,<sup>59</sup> sebagai bentuk perlindungan terhadap hak hidup manusia (*hifz an-nafs*) dan tegaknya keadilan.

Contoh lainnya datang dari 'Uṣmān ibn 'Affān yang menambah jumlah azan pada salat Jumat untuk kemaslahatan umat,<sup>60</sup> serta mengambil keputusan besar untuk menyeragamkan mushaf Al-Qur'an untuk mencegah perpecahan di kalangan umat Islam akibat perbedaan bacaan, sekaligus menjaga persatuan umat di bawah naungan teks Ilahi yang otentik.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), Cet. ke-5, h. 209.

<sup>59</sup> Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī, *ar-Rauḍ al-Murbi' Syarḥ Zād al-Mustaqnī'*, (Riyāḍ: Dār al-Mu'ayyad, 1996), Cet. ke-1, h. 633.

<sup>60</sup> 'Abdullāh ibn Muḥammad aṭ-Ṭāyyār, dkk., *al-Fiqh al-Muyassar: Qism al-'Ibādāt*, (Riyāḍ: Madār al-Waṭan li an-Nasyr, 2012), Cet. ke-2, juz 1, h. 200.

<sup>61</sup> 'Abdullāh Khaḍr Ḥamḍ, *al-Kifāyah fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr wa ad-Dirāyah*, (Beirūt: Dār al-Qalam, 2017), Cet. ke-1, juz 1, h. 69.

Tradisi pengambilan keputusan berbasis *maqāṣid* ini tidak berhenti pada era sahabat, melainkan terus dilanjutkan oleh generasi setelahnya, yakni para tabiin hingga empat imam mazhab kesohor dalam Islam. Semua keputusan hukum yang mereka buat pada dasarnya merupakan cerminan perhatian mendalam terhadap hikmah dan maksud syariat yang berakar dari Al-Qur’ān. Dalam perkembangan Ilmu Uṣūl al-Fiqh, perhatian terhadap *maqāṣid* ini kemudian mendapatkan formulasi konseptual yang lebih sistematis. Para ulama menyebutnya dengan berbagai istilah, seperti *istihsān*, *al-maṣāliḥ al-mursalah*, dan *sadd aż-Żarī’ah*.<sup>62</sup> Ketiganya meskipun berbeda penekanan, tetap mengacu pada satu hal: menjadikan *maqāṣid* sebagai ruh dalam setiap produk hukum Islam.

Dengan demikian, jelas bahwa dimensi *maqāṣid* bukan hanya diskursus teoritis, melainkan nyata hadir dalam sejarah praktik hukum Islam sejak era sahabat hingga terbentuknya mazhab-mazhab besar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman *Maqāṣid al-Qur’ān* adalah kunci agar hukum Islam

---

<sup>62</sup> Lihat diskusi lebih lanjut pada: Ahmad ar-Raisūnī, *Nażariyyah al-Maqāṣid ‘inda al-Imām asy-Syāṭibī*, (Riyāḍ: ad-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1996), Cet. ke-2, h. 70.

senantiasa relevan, adaptif, dan berpihak pada kemaslahatan umat sepanjang zaman.

### 3. Tafsir

Menafsirkan Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang sekadar mengurai kata atau menghubungkan ayat dengan riwayat, melainkan sebuah upaya memahami hikmah ilahiah di balik teks. Karena itu, pengetahuan tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi sangat penting agar tafsir tidak keluar dari garis yang ditorehkan Allah Swt.

Al-Qaḥṭānī menekankan bahwa ada dua tujuan utama dari kegiatan tafsir yang berlandaskan *Maqāṣid al-Qur'ān*:

- a. Menampakkan Segala Keindahan (*Maḥāsin*) Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang luhur, penuh nilai estetika, dan mengandung pesan-pesan moral serta spiritual yang tinggi. Pemahaman tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* dapat membantu penafsir mengungkap keindahan ini sehingga umat Islam dapat merasakan relevansi Al-Qur'an dalam setiap ruang kehidupannya.

- b. Menjaga Penafsiran agar Tidak Terjerumus kepada Takwil yang Sesat.

Banyak kesalahan tafsir terjadi ketika seseorang hanya berpegang pada teks secara kaku tanpa mempertimbangkan maksud dan tujuan Al-Qur’ān itu hadir di tengah umat manusia. Dengan menjadikan *Maqāṣid al-Qur’ān* sebagai panduan, penafsiran dapat tetap berada dalam koridor yang sahih, sesuai dengan maksud Allah menurunkan wahyu. Lebih dari itu, pemahaman tentang *Maqāṣid al-Qur’ān* juga berfungsi sebagai benteng peradaban. Di tengah derasnya arus pemikiran global, umat Islam kerap berhadapan dengan ide-ide yang berlawanan dengan nilai-nilai Qur’āni, seperti sekularisme yang memisahkan Agama dari kehidupan manusia, atau relativisme moral yang meniadakan standar kebenaran absolut.<sup>63</sup> Di sinilah *Maqāṣid al-Qur’ān* memainkan peranan penting: ia menjadi filter yang mampu membedakan mana tafsir yang setia kepada misi Al-Qur’ān, dan mana yang terpengaruh oleh

---

<sup>63</sup> Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), Cet. ke-1, h. 72.

penyusupan ide-ide asing yang berpotensi merusak tatanan iman dan kehidupan umat.<sup>64</sup>

Dengan demikian, memahami *Maqāṣid al-Qurān* dalam konteks tafsir bukan hanya sebuah pendekatan metodologis, melainkan juga strategi peradaban. Ia melindungi akidah, memperkuat jati diri umat, sekaligus menyingkap keindahan Al-Qur'an yang senantiasa relevan sepanjang zaman. Maka, seorang mufasir sejati adalah mereka yang tidak hanya mampu mengurai kata demi kata, tetapi juga mampu menangkap maksud ilahiah yang hidup di balik ayat-ayat-Nya.

#### 4. Fikih

Perbedaan pendapat dalam tradisi fikih Islam merupakan sebuah kekayaan intelektual yang tidak dapat dihindari. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hukum-hukum cabang (*al-ahkām al-far'iyyah*), baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Para ulama lantas berupaya menafsirkan serta melakukan istinbat hukum dari ayat-ayat tersebut dengan berpatokan pada kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh masing-masing mazhab. Sehingga hal ini kemudian

---

<sup>64</sup> Turkī ibn Zāfir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qaḥṭānī, "مُذَخِّل إِلَى عِلْمِ الْمَقَاصِدِ الْقُرْآنِ", dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-'Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1167.

melahirkan produk-produk penafsiran yang bias menyesuaikan aneka pendapat yang dicetuskan oleh mazhab fikih yang dianut.

Namun, dalam perkembangan berikutnya, para mufasir modern dan kontemporer seperti Muḥammad ‘Abduh (w. 1905 M), Rasyīd Riḍā (w. 1935 M), Maḥmūd Syalṭūt (w. 1963 M), aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr (w. 1973 M) dan Sayyid Quṭb (w. 1966 M) melihat adanya ruang kosong yang belum banyak disentuh oleh penafsiran klasik, yakni dimensi *Maqāṣid al-Qur’ān*. Menurut mereka, memahami *Maqāṣid al-Qur’ān* tidak hanya membantu dalam menjelaskan ayat, tetapi juga menjadi pedoman penting dalam bertarjih ketika menghadapi perbedaan pandangan fikih.

Salah satu contohnya adalah perdebatan mengenai batasan mengonsumsi makanan mengonsumsi makanan yang diharamkan dalam kondisi darurat. Fukaha berbeda pendapat dalam masalah ini. Imam Abū Ḥanīfah dan Imam asy-Syāfi‘ī berpendapat bahwa orang yang hampir mati karena kelaparan hanya boleh memakan bangkai sekadar untuk menghilangkan rasa lapar yang mencekik, tidak sampai membuatnya

kenyang.<sup>65</sup> Sebaliknya, Imam Mālik berpendapat bahwa dalam kondisi darurat, seseorang boleh memakannya hingga kenyang demi menyelamatkan jiwanya.<sup>66</sup>

Di sinilah *Maqāsid al-Qur'ān* memainkan peran penentu. Ibnu 'Āsyūr menguatkan pendapat Imam Mālik dengan merujuk pada maqṣad utama dari kebolehan mengonsumsi makanan haram dalam keadaan darurat, yaitu *hifz an-nafs* (menjaga jiwa). Menurutnya, kebolehan tersebut bukan sekadar untuk menunda kematian beberapa saat, tetapi untuk benar-benar memastikan keselamatan jiwa dari kebinasaan. Ia menegaskan bahwa pandangan yang terlalu membatasi kadar konsumsi tidak sejalan dengan pesan Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 173 yang ditutup dengan ungkapan: *innallāha gafūrur rahīm* (إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ) / "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Bagi Ibnu 'Āsyūr, penutup ayat tersebut adalah bukti bahwa

<sup>65</sup> Abū al-Ḥusain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-‘Imrānī, *al-Bayān fī Ma'hab al-Imām asy-Syāfi'ī*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000), Cet. ke-1, juz 4, h. 515. Lihat juga: Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *al-Muqni' li Ibn Qudāmah*, (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1389 H), Cet. ke-1, juz 9, h. 415.

<sup>66</sup> Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wāriṣ at-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī, *al-Muntaqā Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik*, (Kairo: Maṭba'ah as-Sa'ādah, 1332 H), Cet. ke-1, juz 3, h. 138.

syariat hadir sebagai rahmat, bukan sekadar aturan kaku. Bagaimana mungkin rahmat Allah yang begitu luas hanya diartikan sebagai izin untuk sekadar mengganjal perut, bukan untuk benar-benar menyelamatkan hidup? Rasanya tidak! Dengan perspektif *Maqāṣid al-Qur’ān*, tarjih jelas mengunggulkan pandangan yang lebih selaras dengan tujuan Al-Qur’ān diturunkan, yakni memelihara kehidupan manusia.<sup>67</sup>

Contoh di atas menunjukkan bahwa *Maqāṣid al-Qur’ān* memiliki peran yang begitu berarti dalam bertarjih. Ia menjadi penuntun dalam memilih pendapat yang lebih dekat dengan hikmah syariat dan lebih sesuai dengan nilai-nilai dasar yang Allah kehendaki, khususnya ketika tidak adanya dalil yang secara eksplisit dapat melerainya.

Dengan demikian, penerapan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam bidang fikih bukan hanya memperkaya diskursus hukum Islam, tetapi juga menjadikannya lebih relevan, solutif, dan kontekstual dalam menghadapi persoalan-persoalan umat yang terus berkembang.

---

<sup>67</sup> Muhammad at-Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984), Cet. ke-1, juz 2, h. 121.

## 5. Pendidikan

Tujuan utama memahami hikmah dan maksud Al-Qur'an adalah menyucikan dan memperbaiki jiwa manusia agar memperoleh kemenangan serta keberuntungan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-A'lā [87]: 14: *qad aflaḥa man tazakkā* (قدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) / "Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)". Penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) ini merupakan tujuan mendasar dalam pendidikan Qur'ani, sebab ia menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang berakhhlak mulia dan bertamadun.

Untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, Al-Qur'an menempuh jalur pendidikan yang paripurna. Salah satu metodenya adalah mengaitkan hukum dengan sebab dan alasannya (*'illah*), sehingga umat dapat memahami keterkaitan syariat dengan maslahat yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran rasional sekaligus spiritual, yakni bahwa setiap ketentuan Allah tidak hadir tanpa tujuan, melainkan demi kemaslahatan manusia. Di sinilah tampak tujuan *hifż al-'aql* (pemeliharaan akal), sebab pendidikan Qur'ani mendorong manusia menggunakan nalar untuk menangkap hikmah di balik ketetapan-Nya.

Selain itu, Al-Qur'an mengisahkan umat terdahulu agar dijadikan pelajaran dan bahan refleksi bagi generasi setelahnya. Allah menegaskan:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْمُبَرِّأِينَ...﴾

*“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat...”* (QS. Yūsuf [12]: 111).

Kisah-kisah tersebut bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sarana pendidikan moral, spiritual, dan sosial agar umat manusia tidak mengulangi kesalahan generasi terdahulu.

Lebih jauh, Al-Qur'an juga mengaitkan segala amal perbuatan dengan balasannya di akhirat. Mekanisme *targīb* (dorongan dengan janji pahala) dan *tarhīb* (peringatan dengan ancaman siksa) berfungsi sebagai sistem motivasi yang efektif. Strategi pendidikan ini mendorong manusia untuk mencintai kebaikan sekaligus berhati-hati terhadap keburukan. Dalam perspektif *maqāṣid*, hal ini merupakan wujud *hifz an-nafs* dan *hifz al-māl* (pemeliharaan jiwa dan harta), karena pendidikan akhlak yang benar akan mencegah tindak kriminal dan kezaliman yang merusak tatanan sosial.

Dengan manhaj rabani yang sangat bijaksana ini, Al-Qur'an menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan jiwa yang suci, akal yang sehat, serta masyarakat yang berperadaban.<sup>68</sup>

## Dua Bentuk *Maqāṣid al-Qur'ān*

Muhammad ibn 'Abdillah ar-Rabī'ah menguraikan bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk: ada yang jelas (*ṣariḥ*) dan ada pula yang bersifat samar. *Maqāṣid* yang jelas (*ṣariḥ*) adalah tujuan yang secara gamblang dan eksplisit dinyatakan dalam teks Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 yang berbunyi: *hudal lil-muttaqīn* ((هُدًى لِلْمُتَّقِينَ)) yang berarti "(Al-Qur'an merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." Penggalan ayat ini menegaskan dengan sangat jelas bahwa salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an ialah agar ia menjadi sumber petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, khususnya bagi mereka yang beriman dan bertakwa.

Sementara itu, terdapat pula *maqāṣid* yang bersifat samar, maksudnya tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan tersirat di balik susunan teks Al-

---

<sup>68</sup> Turkī ibn Zāfir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qaḥṭānī, "مُذَكَّرُ إِلَى عِلْمٍ مُّعَاصِدٍ لِلْقُرْآنِ", dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-'Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1168.

Qur'an. Salah satu contohnya terdapat dalam ayat yang sama, yaitu penggalan firman-Nya: *żālikal-kitābu* ((ذلِكَ الْكِتَبُ)) / "Kitab (Al-Qur'an) itu." Meskipun secara literal ayat ini tampak hanya sebagai sebuah pengantar, namun jika dicermati lebih dalam, penggunaan kata tunjuk jauh (*ism al-isyārah li al-ba'īd*) "żālika"<sup>69</sup> untuk merujuk kepada sesuatu (Al-Qur'an) yang sebenarnya dekat dan berada dalam genggaman, justru menyiratkan makna yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Al-Qur'an sangat luhur, agung, dan jauh/tinggi derajatnya, melampaui segala bentuk kitab atau bacaan lainnya.<sup>70</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* tidak selalu hadir dalam bentuk yang mudah ditangkap secara tekstual, melainkan terkadang memerlukan perenungan dan penggalian makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, memahami *maqāṣid* menuntut kecermatan dalam menangkap maksud yang tersurat sekaligus kesanggupan menyingkap pesan yang tersirat dalam susunan kata Al-Qur'an.

---

<sup>69</sup> Muḥammad 'Abdul 'Azīz an-Najjār, *Diyā' as-Sālik ilā Auḍah al-Masālik*, (Beirût: Mu'assasah ar-Risālah, 1999), Cet. ke-1, juz 1, h. 142.

<sup>70</sup> Muḥammad ibn 'Abdillāh ar-Rabī'ah, "المقاصد الفُزَيْبة: دراسة "منهجية", dalam *Majallah Ma'had al-Imām asy-Syātibī li ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, Vol. 27, 1440 H, h. 212.

## Hierarki *Maqāṣid al-Qur'ān*

*Maqāṣid al-Qur'ān* pada dasarnya dapat dipahami melalui sebuah struktur hierarkis yang tersusun dari beberapa lapisan atau tingkatan. Masing-masing tingkatan merepresentasikan dimensi tujuan yang hendak dicapai oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sebagaimana dalam struktur bangunan yang memiliki fondasi, kerangka, dan detail pelengkap, demikian pula *Maqāṣid al-Qur'ān* dapat dipetakan dalam beberapa lapisan yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

### 1. Tujuan-tujuan Universal Al-Qur'an (*al-Maqāṣid al-Āmmah li al-Qur'ān al-Karīm*)

Lapisan pertama dari hierarki *maqāṣid* adalah tujuan-tujuan universal Al-Qur'an (*al-maqāṣid al-āmmah li al-Qur'ān al-karīm*). Pada level ini, fokus utamanya ialah maksud-maksud umum yang bersifat menyeluruh dari penurunan Al-Qur'an. Dengan kata lain, ia merupakan fondasi utama yang menaungi seluruh misi Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Penting untuk disadari bahwa Al-Qur'an sendiri tidak hanya berisi hukum, kisah, atau ajaran moral yang bersifat parsial, melainkan juga

---

<sup>71</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid, *Nahwā Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadid fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Kairo: Mufakkirūn ad-Dauliyah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2019), Cet. ke-1 h. 21.

menjelaskan secara eksplisit tentang tujuan global keberadaannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. an-Nahl [16]: 89 yang menerangkan bahwa Al-Qur’ān adalah “*penjelas bagi segala sesuatu*.” Maka, menjadi tidak logis jika sebuah kitab suci yang mendeklarasikan dirinya sebagai pedoman menyeluruh bagi manusia justru tidak memberi arahan jelas mengenai tujuan penurunannya.

Kesadaran akan pentingnya memahami tujuan universal ini telah ditekankan oleh para pemikir *maqāṣid* kontemporer, salah satunya Aḥmad ar-Raisūnī.<sup>72</sup> Menurutnya, terdapat setidaknya lima alasan fundamental mengapa mengetahui maksud-maksud umum Al-Qur’ān menjadi sangat mendesak:

- a. Kunci memahami risalah Islam secara benar

Menurut ar-Raisūnī, memahami tujuan umum Al-Qur’ān merupakan jalan utama untuk menangkap hakikat risalah Islam. Tanpa perspektif ini, seseorang berisiko terjebak pada pemahaman parsial

---

<sup>72</sup> Aḥmad ar-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syārīah*, (Beirūt: asy-Syabakah al-‘Arabiyyah li al-Abḥās wa an-Nasyr, 2013), Cet. ke-1, h. 30-41.

yang justru dapat melenceng dari misi Islam yang sesungguhnya.

- b. Membentuk pemahaman yang lurus dalam tadabur Al-Qur'an

Kehadiran tujuan universal akan menjadi kerangka acuan saat membaca dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena ayat-ayat partikular tidak bisa dipahami secara terpisah dari misi besar Al-Qur'an. Dengan mengaitkannya pada *maqāṣid āmmah*, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut akan lebih proporsional dan sesuai dengan spirit Qur'ani.

- c. Panduan dalam memahami sunnah Nabi Saw.

Al-Qur'an dan sunah Nabi merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan. Dengan menguasai tujuan-tujuan umum Al-Qur'an, seorang Muslim dapat memahami sunah Nabi -baik yang bersifat global maupun rinci- secara akurat. Dampak praktisnya, ia memberikan arah yang lebih tepat dalam penalaran fikih dan proses ijtihad. Tanpa merujuk pada tujuan besar Al-Qur'an,

pemahaman terhadap sunah berpotensi terpecah-pecah dan kehilangan arah.

d. Tolok ukur penilaian aktivitas manusia

Maksud-maksud umum Al-Qur'an tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan juga menjadi standar dalam menilai berbagai aktivitas manusia, baik individu maupun kolektif. Artinya, setiap tindakan, kebijakan, maupun keputusan dalam ranah sosial, politik, ekonomi, atau budaya, dapat ditimbang sejauh mana ia sejalan dengan aneka tujuan universal Al-Qur'an.

e. Pengendali bagi para mufasir

Alasan terakhir, tujuan universal juga berfungsi sebagai rambu-rambu serta mekanisme pengendali, baik terhadap para penafsir itu sendiri maupun terhadap hasil penafsiran mereka. Dengan menjadikan *maqāṣid* sebagai kompas, proses istinbat hukum, metode penafsiran, hingga kesimpulan yang dihasilkan akan senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip mendasar Al-Qur'an. Sehingga, tujuan-tujuan universal ini dapat mencegah terjadinya penyimpangan metodologis

maupun penyalahgunaan teks yang tidak sejalan dengan ruh wahyu.

2. Tujuan-tujuan Khusus Al-Qur'an (*al-Maqāṣid al-Khāṣṣah li al-Qur'ān al-Karīm*)

Setelah menjelaskan tujuan-tujuan universal Al-Qur'an, hierarki *maqāṣid* bergerak ke tingkat berikutnya, yakni tujuan-tujuan khusus Al-Qur'an (*al-maqāṣid al-khāṣṣah li al-Qur'ān al-karīm*). Tingkatan ini lebih spesifik karena membicarakan maksud Al-Qur'an dalam lingkup yang lebih terbatas, baik pada ranah bidang tertentu maupun pada tema-tema spesifik yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Jika tujuan universal dapat diibaratkan sebagai "peta besar" Al-Qur'an, maka tujuan khusus adalah "detail jalur perjalanan" yang menuntun manusia kepada arah yang lebih konkret.

Pada dasarnya, tujuan-tujuan khusus ini dapat dipetakan ke dalam dua kategori utama:

**Pertama**, tujuan dalam setiap ranah kajian Al-Qur'an (*maqāṣid khāṣṣah bi majāl min al-majālāt*). Ranah ini mencakup maksud-maksud Al-Qur'an yang berhubungan dengan bidang-bidang ajaran Islam yang sangat beragam. Misalnya dalam bidang akidah, tujuan utamanya adalah menegakkan tauhid yang murni serta membebaskan manusia dari penyembahan

terhadap selain Allah. Dalam ranah akhlak, Al-Qur’ān bertujuan membentuk pribadi yang luhur, adil, penyabar, dan penuh kasih sayang. Pada bidang ibadah, tujuan Al-Qur’ān ialah mendekatkan hamba kepada Tuhan-Nya melalui praktik ritual yang penuh makna. Sementara dalam ranah muamalah dan keluarga, Al-Qur’ān menekankan pada terciptanya keadilan sosial, keteraturan hubungan, dan keseimbangan hak serta kewajiban. Begitu pula dalam ranah waris dan hukum pidana (*ḥudūd*), Al-Qur’ān membawa tujuan untuk menegakkan keadilan, menjaga hak individu maupun kolektif, serta melindungi masyarakat dari kerusakan moral dan sosial. Termasuk pula bidang pendidikan, di mana Al-Qur’ān memandang ilmu sebagai sarana membentuk manusia yang berkarakter mulia dan berkontribusi positif dalam kehidupan. Semua ini menunjukkan bahwa setiap ranah ajaran dalam Al-Qur’ān memiliki tujuan khusus yang tidak bisa dilepaskan dari misi universalnya.

**Kedua**, tujuan dari setiap tema dalam Al-Qur’ān (*maqāṣid khāṣṣah bi mauḍū’ min al-mauḍū’āt*), yang dalam khazanah tafsir lebih dikenal dengan istilah *tafsīr maudū’ī* (tafsir tematik). Pada pendekatan ini, suatu tema tertentu dijadikan fokus kajian, baik dengan

mengkaji secara mendalam satu surah yang mengandung tema tersebut, maupun dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan topik itu. Misalnya, tema takwa yang tersebar di berbagai surah dapat diteliti secara menyeluruh untuk melihat bagaimana Al-Qur'an merumuskan konsep takwa sebagai fondasi moral dan spiritual. Demikian pula tema Yahudi yang diulas dalam banyak ayat, dapat dikaji untuk memahami interaksi historis dan sikap Al-Qur'an terhadap mereka. Tema lain seperti kisah Nabi Yūsuf, salat, atau pernikahan juga dapat dijadikan objek kajian tematik untuk menyingkap maksud mendalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, seorang peneliti tidak hanya melihat satu ayat secara terpisah, tetapi juga menyusun gambaran utuh tentang pesan Al-Qur'an terkait tema yang dikaji.<sup>73</sup>

Adapun tujuan mempelajari kedua bentuk tujuan khusus tersebut setidaknya dapat dirangkum dalam enam poin sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zaid, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 25-28.

- a. Mengabstraksikan pandangan *maqāṣid* terhadap suatu tema atau bidang tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih konseptual dan terarah.
- b. Menyelaraskan unsur-unsur partikular dalam suatu tema dengan tujuan-tujuan utamanya. Dengan demikian, ayat-ayat yang bersifat parsial dapat ditempatkan dalam kerangka yang lebih besar dan tidak dipahami secara terpisah yang mana berpotensi menimbulkan kekeliruan.
- c. Memahami bagian-bagian suatu bidang atau tema dalam kerangka tujuan Al-Qur’ān, sehingga setiap detail pembahasan selalu terhubung dengan visi besar yang diusung oleh kitab suci.
- d. Menjadikan maksud-maksud ini sebagai dasar penalaran fikih dan ijtihad, terutama dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks Al-Qur’ān. Dengan pendekatan *maqāṣid khāṣṣah*, hukum yang lahir dari proses ijtihad akan lebih relevan dan kontekstual.
- e. Menilai dan mengoreksi eksistensi suatu tema dalam kehidupan akademik maupun praktis. Dengan berbekal pemahaman

*maqāṣid*, suatu konsep atau praktik yang berkembang dalam masyarakat dapat diuji kesesuaianya dengan misi Al-Qur'an.

- f. Mendukung proses penetapan hukum dan penerapannya secara sahih. Pengetahuan tentang tujuan-tujuan khusus Al-Qur'an menjamin bahwa produk hukum yang lahir tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan umat manusia serta selaras dengan tujuan syariat yang lebih besar.<sup>74</sup>
3. Tujuan-tujuan dari Surah-surah Al-Qur'an (*Maqāṣid Suwar al-Qur'ān al-Karīm*)

Lapisan berikutnya dalam hierarki *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan dari surah-surah Al-Qur'an (*maqāṣid suwar al-Qur'ān al-karīm*). Pada tingkatan ini, fokus perhatian tidak lagi diarahkan pada keseluruhan misi Al-Qur'an yang bersifat universal, atau pada bidang dan tema tertentu sebagaimana dalam *maqāṣid khāṣṣah*, melainkan pada pesan inti yang menjadi ruh setiap surah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, h. 29-30.

<sup>75</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, h. 30.

Meskipun secara teknis *maqāṣid as-suwar* dapat dimasukkan ke dalam kategori tujuan khusus, tetapi pembahasannya sering kali dipisahkan oleh para ulama karena ia memang memiliki signifikansi yang cukup besar. Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap *maqāṣid as-suwar* bukanlah hal yang baru. Banyak mufasir klasik maupun kontemporer yang menekankan pentingnya memahami tujuan surah, sebab ia adalah kunci untuk menangkap ruh dari keseluruhan pesan yang termuat di dalam suatu surah Al-Qur'an. Bahkan, dalam tradisi pengajaran serta penghafalan Al-Qur'an, mengenali tujuan suatu surah sering kali menjadi alat bantu yang efektif dalam mengikat makna sejumlah ayat di dalamnya.

Menurut ‘Abdullāh Syahātah, terdapat sejumlah alasan mengapa mengetahui tujuan surah-surah Al-Qur'an menjadi hal yang mendesak lagi bermanfaat:

- a. Mempermudah dalam memahami keseluruhan isi surah

Dengan mengetahui tujuan pokok suatu surah, pembaca tidak akan kehilangan arah ketika menelusuri ayat-ayatnya, karena tujuan surah berfungsi

sebagai peta yang menuntun perjalanan kita dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

- b. Menyusun bagian-bagian surah dalam kerangka tujuan umum dan tema pokoknya

Suatu surah sering kali berisi ayat-ayat dengan beragam topik, namun semua itu sebenarnya terikat oleh benang merah yang sama. Dengan memahami tujuan surah, seseorang akan mampu menyusun keterkaitan antarbagian itu sehingga lebih mudah menangkap maksud besar yang diusungnya.

- c. Mendukung proses hafalan Al-Qur'an

Bagi para hafiz, mengetahui tujuan dan tema sentral suatu surah akan membantunya dalam mengikat memori. Hafalan tidak hanya berbasis pada urutan teks, tetapi juga ditopang oleh pemahaman tematik yang lebih mendalam.

- d. Mempertajam sensitivitas terhadap ruh dan spirit ayat dalam suatu surah

Pengetahuan tentang tujuan-tujuan surah menjadikan pembaca lebih peka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat menghindarkan seseorang dari pembacaan yang kering

secara intelektual, juga tidak menghayati dimensi ruhani yang hendak ditekankan oleh Allah Swt.

- e. Membantu mufasir dalam mengidentifikasi sesuatu yang penting dan yang tidak penting

Tidak semua rincian dalam setiap surah memiliki bobot yang sama. Dengan memahami tujuan utama surah, seorang mufasir dapat memilah prioritas pesan yang harus ditonjolkan, sehingga interpretasi menjadi lebih fokus dan tepat sasaran.

- f. Mengetahui keserasian antarayat dalam suatu surah

Salah satu ciri mukjizat Al-Qur’ān adalah adanya keserasian dan koherensi antarayat, meskipun turun dalam rentang waktu yang panjang. Mengetahui tujuan-tujuan surah memungkinkan pembaca memahami hubungan tersebut, sehingga setiap ayat tidak lagi tampak terpisah, melainkan saling menguatkan dan membentuk struktur yang harmonis.

- g. Memberikan bekal penting bagi para pendakwah dan khatib dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an

Dalam konteks dakwah, khotbah, ataupun pendidikan, pemahaman tentang tujuan-tujuan surah menjadi modal yang sangat berharga. Pesan yang disampaikan tidak melulu berupa potongan ayat, tetapi juga hadir sebagai gagasan utuh yang dapat menyentuh pikiran sekaligus hati pendengar.<sup>76</sup>

4. Tujuan-tujuan Terperinci dari Ayat-ayat Al-Qur'an (*al-Maqāṣid at-Tafṣīliyyah li Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*)

Tingkatan keempat dalam hierarki *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan terperinci dari ayat-ayat Al-Qur'an (*al-maqāṣid at-tafṣīliyyah li Āyāt al-Qur'ān al-karīm*). Jika tujuan universal memberikan visi menyeluruh, tujuan khusus menghadirkan orientasi bidang dan tema, serta tujuan surah memperlihatkan poros utama dari sebuah surah, maka *maqāṣid tafṣīliyyah* berfokus pada setiap ayat secara individual. Pada level ini, penekanan diarahkan kepada upaya memahami

---

<sup>76</sup> 'Abdullāh Maḥmūd Syahātah, *Ahdāf Kull Sūrah wa Maqāṣiduhā fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1976), h. 3-9.

setiap ayat dengan menggali makna yang terkandung di dalamnya melalui berbagai pendekatan, seperti analisis leksikal, kontekstual, dan semantik.

Adapun tujuan dari memahami maksud ayat secara terperinci dapat dirumuskan dalam beberapa poin penting berikut ini:

- a. Memahami ayat Al-Qur'an secara sahih dan mendalam

Kajian detail terhadap setiap ayat memungkinkan penafsir maupun pembaca untuk menangkap makna yang lebih akurat, sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan penyelewengan tafsir.

- b. Menyelaraskan ayat yang dikaji dengan ayat sebelum dan sesudahnya

Al-Qur'an diturunkan dengan struktur yang sangat rapi. Setiap ayat tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam rangkaian narasi dan makna. Dengan memahami tujuan setiap ayat dalam hubungannya dengan rangkaian ayat sekitarnya, maka akan tampak kesinambungan makna yang membentuk satu kesatuan pesan utuh.

- c. Menunjukkan koherensi tematik dalam satu surah

Ketika masing-masing ayat dianalisis tujuannya, maka hubungan antarayat dalam suatu surah akan tampak lebih jelas. Melalui pemahaman ayat per ayat, dapat ditunjukkan bagaimana keseluruhan surah tersusun secara harmonis. Dan ayat-ayat yang sekilas terlihat memuat beragam tema, sejatinya menyatu dalam kerangka besar yang ditentukan oleh tujuan surah tersebut.

- d. Menjadikan maksud ayat sebagai tolok ukur dalam penafsiran yang sah

Tujuan ayat dapat menuntun seorang mufasir untuk senantiasa berpijak pada pesan utama ayat, bukan pada asumsi atau informasi yang tidak relevan, termasuk riwayat-riwayat yang tidak otentik atau penjelasan yang mengaburkan maksud ayat. Dalam hal ini, ilmu-ilmu penunjang seperti asbabunnuzul, balaghah, dan 'ulūm al-Qur'ān lainnya memainkan peran penting dalam menampakkan maksud yang sebenarnya.

e. Merealisasikan tujuan utama diturunkannya Al-Qur’ān

Pada akhirnya, Al-Qur’ān tidak diturunkan sekadar untuk dibaca atau dikaji secara akademis, melainkan untuk ditadaburi dan dijadikan pedoman hidup (QS. Ṣād [38]: 29). Pemahaman terhadap tujuan dari setiap ayat memastikan bahwa pembacaan kita bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga praktik spiritual yang mengarahkan hati dan tindakan agar selaras dengan petunjuk ilahi.<sup>77</sup>

5. Tujuan-tujuan dari Setiap Kata dan Huruf di dalam Al-Qur’ān (*Maqāṣid al-Kalimāt wa al-Ḥurūf al-Qur’āniyyah*)

Tingkatan terakhir dalam hierarki *Maqāṣid al-Qur’ān* adalah *maqāṣid al-kalimāt wa al-ḥurūf al-Qur’āniyyah*, yakni penelaahan mendalam terhadap pemilihan kata (*kalimāt*) dan huruf (*ḥurūf*) yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Pada level ini, perhatian diarahkan kepada detail paling kecil dari teks Al-Qur’ān. Prinsip dasarnya adalah bahwa tidak ada satu pun kata, huruf, bahkan susunan kalimat dalam Al-Qur’ān

---

<sup>77</sup> Waṣfī ‘Āṣyūr Abū Zaid, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 38-39.

yang hadir secara kebetulan. Semuanya dipilih secara cermat dan penuh hikmah oleh Allah Swt. untuk menciptakan keserasian makna, kekuatan retorika, dan kesesuaian fonetik dengan konteks ayat maupun surah secara keseluruhan.

Kajian *maqāṣid* pada tataran kata dan huruf ini memperlihatkan betapa Al-Qur'an tidak hanya sempurna dalam ranah ide dan gagasan, tetapi juga menakjubkan hingga ke lapisan yang paling mikro dari bahasa yang digunakannya. Perubahan sekecil apa pun dalam pemilihan kata atau huruf akan memengaruhi ritme, makna, dan nuansa estetik yang hendak dihadirkan. Misalnya, penggunaan kata *qalb* dan *fu'ād* yang berbeda dalam konteks tertentu, atau peletakan huruf *wāw* pada suatu kalimat yang mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Semua ini menandakan adanya maksud yang dalam serta ketelitian linguistik yang luar biasa dalam Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari pengkajian maksud kata dan huruf ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mengemukakan keindahan balagah yang tersimpan di dalam Al-Qur'an

Pemilihan kata dan huruf menunjukkan tingkat kefasihan bahasa yang tak tertandingi. Melalui kajian ini, tampak bahwa Al-Qur'an tidak sekadar

menyampaikan pesan, melainkan juga memikat jiwa dengan keindahan retorika yang unik.

- b. Menguatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah

Pemilihan kata dan huruf yang sempurna menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buah tangan manusia, karena tidak ada karya manusia yang mampu mempertahankan konsistensi sekaligus keindahan bahasa seperti Kitab Suci ini selama lebih dari 14 abad.

- c. Menyadari keterpaduan linguistik Al-Qur'an

Kajian *maqāṣid* ini dapat mengungkap betapa setiap unsur bahasa dalam Al-Qur'an saling melengkapi, menyatu tanpa kontradiksi, dan membentuk bangunan teks yang harmonis. Hal ini menunjukkan mukjizat Al-Qur'an sebagai kitab yang konsisten dari segi struktur, isi, dan gaya bahasa.

- d. Menanamkan keagungan Al-Qur'an dalam hati seorang Muslim

Pemahaman bahwa setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki makna dan tujuan tersendiri akan menumbuhkan rasa

takzim yang mendalam. Hal ini dapat memperkuat ikatan spiritual antara seorang Muslim dengan Kitab Sucinya, sehingga bacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sarana penghayatan ruhani.

- e. Menyadari pentingnya mempelajari bahasa Arab secara komprehensif

Untuk memahami nilai sastrawi yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan penguasaan bahasa Arab dari pelbagai aspeknya, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga stilistika. Dengan bekal ini, seorang Muslim akan dapat meresapi lapisan keindahan Al-Qur'an sekaligus mewujudkan kebahagiaan melalui penghayatan terhadapnya.<sup>78</sup>

## **Teknik Penggalian *Māqāṣid al-Qur'ān***

Dalam upaya memahami dan menggali *Maqāṣid al-Qur'ān*, langkah yang sangat krusial adalah membahas berbagai parameter yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menyingkap tujuan-tujuan Al-Qur'an. Parameter ini bukan sekadar instrumen teknis, melainkan fondasi

---

<sup>78</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, h. 44-45.

metodologis yang akan menentukan arah dan hasil dari kajian. Keberadaannya sangat penting karena pemilihan metode yang tepat akan mengantarkan penafsir kepada pemahaman yang akurat lagi komprehensif. Sebaliknya, pendekatan yang keliru berpotensi melahirkan kesimpulan yang menyimpang. Fenomena tersebut sudah banyak terjadi dewasa ini, ketika sebagian pihak mengklaim menemukan “tujuan” tertentu dari Al-Qur’ān, namun pada hakikatnya tujuan yang mereka kemukakan hanyalah hasil penalaran yang dipaksakan, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada upaya mereduksi atau merusak integritas teks suci.

Oleh karena itu, salah seorang pemikir kontemporer, Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zaid, memberikan sumbangsih penting dengan merumuskan empat metode utama dalam upaya menggali *Maqāṣid al-Qur’ān*. Empat metode tersebut menjadi pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan oleh para peneliti, mufasir, maupun pengkaji Al-Qur’ān yang hendak menyingkap tujuan-tujuan luhur yang dikandung oleh Kitab Suci.

### 1. Penunjukan Secara Langsung oleh Teks Al-Qur’ān

Metode pertama adalah merujuk langsung kepada teks Al-Qur’ān yang secara eksplisit menyebutkan tujuan atau maksud dari ayat-ayatnya. Cara ini dapat dikatakan sebagai metode yang paling otoritatif, karena mengambil petunjuk *maqāṣid* dari sumber primer, yakni wahyu itu

sendiri. Ibarat seorang pembicara yang paling memahami maksud dari kata-katanya, demikian pula Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki legitimasi tertinggi untuk menjelaskan tujuan yang dikandungnya. Begitu juga dengan seorang tuan rumah yang paling mengetahui isi dan kondisi rumahnya, maka Allah sebagai Pemilik kalam adalah entitas yang paling mengetahui maksud dari firman-Nya.<sup>79</sup>

## 2. Induksi (*Istiqrā'*)

Metode kedua dalam penggalian *Maqāšid al-Qurān* adalah metode induksi atau *istiqrā'*. Secara sederhana, induksi dapat dipahami sebagai proses menelusuri data-data partikular untuk kemudian menyusun suatu kaidah atau kesimpulan yang bersifat universal. Dalam ranah studi Al-Qur'an, metode ini menjadi salah satu pendekatan paling penting, karena ia memungkinkan seorang mufasir untuk membangun kerangka umum dari teks-teks yang bersifat parsial. Dengan kata lain, induksi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara potongan ayat dengan bangunan tujuan Al-Qur'an secara menyeluruh.

---

<sup>79</sup> Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāšidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 49.

Melalui metode induksi, baik *maqāṣid* ‘āmmah (tujuan-tujuan umum) maupun *maqāṣid* khāṣṣah (tujuan-tujuan khusus) akan dapat disingkap. Adapun tujuan yang bersifat lebih terperinci (*maqāṣid tafṣīliyyah*) hanya dapat diperoleh melalui analisis mendalam terhadap lafaz dan makna Al-Qur’ān, baik secara literal maupun kontekstual. Analisis ini juga harus didasarkan pada pemahaman yang benar mengenai bahasa Arab, khususnya sebagaimana digunakan oleh masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, sebab konteks linguistik dan budaya saat itu memiliki pengaruh besar terhadap makna teks.<sup>80</sup>

Dalam menggali *maqāṣid* ‘āmmah, terdapat dua teknik utama yang dapat ditempuh:

**Pertama**, menelusuri seluruh ayat Al-Qur’ān, kemudian mengelompokkannya berdasarkan maksud-maksud yang relevan. Dari proses klasifikasi ini akan terlihat pola besar yang menggambarkan tujuan umum Al-Qur’ān.

**Kedua**, menentukan terlebih dahulu maksud dari suatu ayat tertentu, kemudian menelusurinya dalam keseluruhan ayat Al-Qur’ān untuk memastikan konsistensinya. Teknik kedua

---

<sup>80</sup> Waṣfī ‘Āṣyūr Abū Zaid, *Nahwā Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 52.

ini memberikan jaminan bahwa kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat parsial atau terlepas dari konteks Kitab Suci secara keseluruhan.

Sementara itu, dalam penggalian *maqāṣid khāṣṣah* -termasuk di dalamnya maksud dari surah-surah Al-Qur'an- metode induksi menuntut serangkaian langkah sistematis. **Pertama**, menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang tema tertentu, seperti ibadah, jihad, atau kisah para nabi. **Kedua**, mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut agar mudah dipetakan berdasarkan sub-tema dan relevansinya. **Ketiga**, memisahkan antara ayat-ayat makiyah dan madaniah, sebab keduanya memiliki latar historis dan konteks sosio-politik yang berbeda. Pembedaan ini penting untuk memahami bagaimana tujuan tertentu diaplikasikan pada tahap-tahap perkembangan umat Islam, sekaligus menyingkap metode penerapan tujuan tersebut pada masa pembentukannya.<sup>81</sup>

Dalam konteks ini, Muḥammad ibn ‘Abdillāh ar-Rabī‘ah mengusulkan empat belas langkah praktis dalam menentukan maksud dan tujuan suatu surah:

---

<sup>81</sup> Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 54.

- a. Memiliki pemahaman yang tepat terhadap konsep "tujuan" dan segenap parameter penentuannya. Langkah awal ini menjadi fondasi penting, agar seseorang tidak keliru dalam menafsirkan apa yang dimaksud dengan *maqṣad* (tujuan), sehingga ia tidak menempatkan '*illah*' (alasan) sebagai *maqṣad* (tujuan), atau *maqṣad* sebagai '*illah*'.
- b. Melakukan tadabur atau perenungan mendalam terhadap firman Allah. Proses ini menekankan dimensi reflektif yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, dan memang tujuan tidak mungkin terungkap tanpa menempuh jalan perenungan yang dalam.
- c. Menjaga keikhlasan dalam upaya memahami Al-Qur'an. Keikhlasan hati diyakini dapat membuka jalan bagi pertolongan Allah dalam menyingkap hikmah ilahiah, karena hikmah dan tujuan adalah pancaran petunjuk ilahi yang tidak diberikan kecuali kepada hati yang jernih.
- d. Menyertakan doa yang tulus sebagai bentuk permohonan petunjuk dalam segala usaha intelektual, karena hakikatnya pemahaman terhadap *maqāṣid* bukan

hanya hasil usaha manusia, tetapi juga karunia Allah Swt.

- e. Memahami mukadimah surah, termasuk asbabunnuzul, keutamaan, serta keistimewaannya. Sebab, hal tersebut sering kali memberikan petunjuk penting terkait dengan tujuan surah.
- f. Memahami tujuan-tujuan umum Al-Qur'an sebagai fondasi dalam menyingkap tujuan surah.
- g. Menganalisis nama surah dan relevansinya dengan isi serta nama lain yang disandangnya, karena, nama acap kali memiliki kaitan erat dengan kandungan juga tema pokoknya.
- h. Menelusuri riwayat yang bersumber dari para salaf terkait konteks surah. Sebab, riwayat-riwayat ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih autentik.
- i. Mengkaji keterkaitan antara pembuka dan penutup surah, karena kerap kali keduanya membentuk bingkai tujuan besar surah tersebut.
- j. Melakukan penalaran menyeluruh terhadap struktur surah serta konteks umumnya. Hal ini menuntut pendekatan

komprehensif agar tidak terjebak pada detail suatu surah tanpa melihat kerangka besarnya.

- k. Menganalisis pemilihan diki, pengulangan lafaz, serta makna semantik dari kata dan huruf yang terdapat dalam surah. Sebab, setiap aspek linguistik disinyalir memiliki isyarat yang menunjukkan maksud dan tujuan surah tersebut.
- l. Menghadirkan keterlibatan spiritual yang mendalam dengan surah, karena interaksi spiritual ini dapat melahirkan kedekatan batin dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- m. Melakukan diskusi dan kajian kolektif, terutama di lingkungan masjid, sehingga akan lahir pertukaran pendapat guna menguji serta memperkaya pemahaman.
- n. Merujuk kepada tafsir-tafsir yang berfokus pada maksud dan tujuan surah, sebagai bentuk verifikasi sekaligus pengayaan pandangan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad ibn ‘Abdillāh ar-Rabī’ah, *‘Ilm Maqāṣid as-Suwar*, (Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2011), Cet. ke-1, h. 47-58.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Istinbāt*)

Metode ketiga dalam penggalian *Maqāṣid al-Qurān* adalah penarikan kesimpulan atau *istinbāt*. Secara metodologis, *istinbāt* merupakan kelanjutan dari metode induksi (*istiqrā'*). Jika induksi berfungsi untuk menelusuri data-data partikular dan mengelompokkannya sehingga terbentuk pola yang bersifat umum, maka *istinbāt* adalah proses merumuskan kesimpulan akhir dari pola-pola tersebut. Dengan demikian, *istinbāt* tidak hanya berperan sebagai tahap akhir dari induksi, tetapi juga sebagai instrumen utama untuk merumuskan *maqāṣid* dalam bentuk yang lebih sistematis dan aplikatif.

Dalam praktiknya, seorang peneliti atau mufasir yang telah melalui proses induksi memiliki dua opsi. **Pertama**, ia dapat berhenti pada tahap induksi dengan menyajikan hasil klasifikasi dan kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an. **Kedua**, ia dapat melanjutkan langkah tersebut dengan *istinbāt* guna menghasilkan rumusan *maqāṣid* yang lebih eksplisit, baik yang termasuk dalam kategori *maqāṣid 'āmmah* (tujuan universal), *maqāṣid khāṣṣah* (tujuan khusus), maupun *maqāṣid tafṣīliyyah* (tujuan terperinci).

Adapun untuk kategori *maqāṣid tafṣīliyyah*, metode *istinbāt* menjadi suatu keniscayaan. Hal ini

dikarenakan tujuan-tujuan terperinci dari ayat-ayat Al-Qur’ān tidak bisa hanya didapatkan melalui klasifikasi ayat sebagaimana pada metode induksi, tetapi menuntut adanya analisis linguistik dan kontekstual yang cermat. Dalam hal ini, *istinbāt* bekerja dengan memanfaatkan kaidah-kaidah tafsir, ilmu balaghah, analisis semantik, serta konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), untuk kemudian merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan maksud ayat.

Maka dari itu, perlu ditekankan lagi bahwa proses *istinbāt* tidak boleh dilakukan secara serampangan. Ia tidak boleh mengabaikan aturan-aturan ilmiah yang telah disepakati dalam tradisi tafsir. Artinya, rumusan *maqāṣid* yang dihasilkan melalui *istinbāt* harus senantiasa selaras dengan petunjuk Al-Qur’ān itu sendiri, tidak bertentangan dengan sunah Nabi, serta sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang bersifat *qatī* (pasti). Tanpa keterikatan pada kaidah-kaidah ini, *istinbāt* dapat berubah menjadi spekulasi bebas yang justru berpotensi mengaburkan atau bahkan menyimpangkan makna Al-Qur’ān itu sendiri.<sup>83</sup>

#### 4. Merujuk kepada Ijtihad Para Ulama

---

<sup>83</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zaid, *Nahwā Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, h. 57.

Metode terakhir dalam menggali *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah merujuk kepada hasil ijtihad, pengalaman serta eksperimen intelektual para ulama. Meskipun secara metodologis posisi metode ini tidak sekuat tiga metode sebelumnya – yaitu penunjukan langsung teks, induksi, dan istinbat- serta tidak sepenuhnya terbebas dari potensi kekeliruan, namun kontribusinya tetap memiliki bobot yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh kapabilitas serta pengalaman panjang para ulama yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mengkaji Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw., serta melakukan penelaahan secara mendalam terhadap syariat dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, merujuk kepada ijtihad para ulama merupakan langkah yang tidak bisa diabaikan dalam proses penggalian *Maqāṣid al-Qur'ān*. Meski kedudukannya tidak sekuat teks Al-Qur'an itu sendiri, metode induksi, ataupun istinbat, namun ia tetap berfungsi sebagai fondasi penting yang memastikan kesinambungan, keotentikan, serta ketepatan arah dalam memahami tujuan-tujuan Al-Qur'an.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syarī'ah*, h. 22.

## **Maqāṣid al-Qur’ān Itu Bukan Bidah<sup>85</sup>!**

---

<sup>85</sup> Pembahasan tentang bidah merupakan salah satu topik penting dalam diskursus keagamaan Islam. Istilah ini kerap menimbulkan perdebatan karena berkaitan langsung dengan praktik keagamaan umat Islam yang berkembang di luar masa Nabi Muhammad Saw. Syekh Ali Jum’ah, salah seorang ulama kenamaan asal Mesir, menjelaskan bahwa para ulama klasik memberikan definisi bidah dari dua sudut pandang yang sedikit berbeda, meskipun pada akhirnya akan bermuara pada pemahaman yang sama mengenai bidah yang tercela (*al-bid’ah al-mażmūmah*):

### 1. Perspektif ‘Izzuddīn ibn ‘Abdissalām

‘Izzuddīn ibn ‘Abdissalām memandang bahwa segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muḥammad Saw. adalah bidah. Namun, beliau tidak serta-merta memvonis semua bidah sebagai kesesatan. Sebaliknya, ia melakukan kategorisasi berdasarkan hukum syariat. Menurutnya, bidah terbagi menjadi lima hukum: wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Untuk mengetahui ia masuk kategori bidah yang mana, maka dapat dilakukan dengan cara memadukan serta memperbandingkan apa yang dianggap bidah itu dengan kaidah-kaidah syariat. Apabila masuk dalam kaidah wajib maka hukumnya adalah wajib, apabila masuk dalam kaidah pengharaman maka hukumnya adalah haram, apabila masuk dalam kaidah sunah maka hukumnya adalah sunah, dan seterusnya.

Pengertian ini kemudian dikuatkan dengan pernyataan Imam an-Nawawi: “*Setiap perbuatan yang tidak ada pada masa (Nabi Saw.) dinamakan bidah. Akan tetapi, di antara bidah itu ada yang baik, dan ada pula yang tidak baik.*”

Pernyataan ini mempertegas bahwa bidah tidak selalu identik dengan kesesatan, sebab nilai dan prinsip syariat menjadi tolok ukur utama dalam menentukan statusnya.

Jauh sebelum pemaparan ini, sebetulnya sudah diisyaratkan bahwa kajian tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* memiliki landasan yang kokoh, hanya saja pembahasannya belum disusun secara sistematis. Dengan kata lain, gagasan tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* bukanlah sesuatu yang asing atau muncul secara tiba-tiba, apalagi

---

## 2. Perspektif Ibnu Rajab al-Ḥanbalī (w. 795 H)

Berbeda dengan 'Izzuddin ibn 'Abdissalām, Ibnu Rajab al-Ḥanbalī memberikan batasan yang lebih ketat terhadap istilah bidah. Menurutnya, bidah adalah setiap amalan yang sama sekali tidak memiliki dasar legitimasi dalam syariat. Jika suatu amalan memiliki pijakan hukum, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun prinsip-prinsip syariat yang mapan, kendati secara lahiriah tampak sebagai hal baru yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Saw., maka tidak bisa disebut bidah dalam pengertian yang tercela. Kalaupun dinamakan bidah, itu hanya dalam arti etimologis (*lughawī*), yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, bukan dalam arti terminologis yang berkonotasi negatif.

Jika dicermati lebih jauh, kedua definisi ini pada dasarnya bermuara pada pemahaman yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada pendekatan dan pengantar menuju kesimpulan akhir. Baik 'Izzuddīn ibn 'Abdissalām maupun Ibnu Rajab al-Ḥanbalī, keduanya sepakat bahwa bidah yang tercela adalah segala bentuk inovasi yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak memiliki landasan syariat, dan pelakunya layak mendapat dosa. Inilah makna yang ditekankan dalam sabda Nabi Muhammad saw.: "...*Setiap bidah itu sesat...*." (HR. Muslim). Hadis ini, dalam konteks penjelasan para ulama, tidak serta-merta menolak semua bentuk kebaruan, tetapi lebih menekankan pada bidah yang menyalahi prinsip-prinsip dasar Agama serta tidak memiliki legitimasi syariat sama sekali. [Lihat: 'Alī Jum'ah, *al-Mutasyaddidūn: Manhajuhum wa Munāqasah Ahamm Qaḍāyāhumm*, (Kairo: Dār al-Muqāṭam, 2011), Cet. ke-1, h. 64-65].

dianggap sebagai sebuah “inovasi” yang tidak dikenal dalam tradisi Islam. Sebaliknya, ia memiliki pijakan yang kuat, baik dari Al-Qur’ān itu sendiri, hadis Nabi Muḥammad Saw., maupun penjelasan para sahabat yang senantiasa menuntun umat dalam memahami maksud dan tujuan wahyu.

### 1. Al-Qur’ān

Indikasi tentang keberadaan *maqāṣid* dalam Al-Qur’ān dapat ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Ayat-ayat yang Secara Langsung Berbicara tentang tujuan Diturunkannya Al-Qur’ān

Di antara banyak ayat yang berbicara tentang tujuan Al-Qur’ān hadir di tengah umat manusia adalah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُمْ مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّكُمْ

وَشَفَاءً لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk

serta rahmat bagi orang-orang mukmin." (QS. Yūnus [10]: 57).

Ayat ini menghadirkan kepada kita gambaran tentang beberapa maksud diturunkannya Al-Qur'an ke muka bumi, yaitu untuk memberi pelajaran (mauzihah), kesembuhan, petunjuk dan karunia bagi orang-orang yang beriman.

- b. Ayat-ayat yang Berisi Motivasi dan Dorongan untuk Menadaburi Al-Qur'an

Selain ayat-ayat yang secara langsung menyebutkan tujuan turunnya Al-Qur'an, terdapat pula sejumlah ayat yang secara eksplisit memberikan motivasi dan dorongan agar manusia tidak berhenti pada pembacaan teks semata, melainkan juga menadaburinya. Di antara ayat tersebut adalah firman Allah Swt.:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبِّرٌّ لِّيَدَّبَرُوا أَيْتَهُ

وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١﴾

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang

*berakal sehat mendapat pelajaran.”*

(QS. Ṣad [38]: 29).

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an turun bukan sekadar untuk dibaca tetapi juga untuk ditadaburi, dan hakikat tadabur itu sendiri adalah memperhatikan serta merenungkan maksud dan hikmah yang tersembunyi di balik setiap ayatnya. Sebagaimana dikatakan oleh asy-Syāṭibī (w. 790 H):

فَالْتَّدَبْرُ إِنَّمَا يَكُونُ لِمَنِ التَّقَتَ إِلَى

الْمَقَاصِدِ.<sup>86</sup>

*“Sesungguhnya tadabur itu (hanya bisa dicapai) oleh siapapun yang dapat mengamati Maqāṣid al-Qur’ān”.*

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa *maqāṣid* dan *tadabbur* memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tidak mungkin seseorang melakukan perenungan yang mendalam terhadap Al-Qur'an tanpa memperhatikan tujuan-tujuannya, karena

---

<sup>86</sup> Abū Iṣhāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, juz 4, h. 209.

sejatinya, maksud dan tujuan itulah yang menjadi ruh dari ayat-ayatnya.

c. Al-Qur'an Terdiri dari Surat dan Ayat

Tidak diragukan lagi bahwa struktur Al-Qur'an yang tersusun dari surah-surah dan ayat-ayat merupakan indikasi kuat akan adanya *maqāṣid as-suwar*, yaitu tujuan-tujuan yang dikandung oleh setiap surah dalam Al-Qur'an. Setiap surah memiliki ciri khas yang membedakannya dari surah-surah lainnya, mulai dari nama yang disandangnya, pola pembukaan dan penutupannya, hingga pesan-pesan yang tersaji di dalamnya. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa tiap surah memiliki tujuan khusus yang berfungsi sebagai poros, di mana seluruh ayat dalam surah tersebut berputar dan bermuara.

Penggunaan istilah "surah" sendiri mengandung kesan yang cukup menarik. Dalam bahasa Arab, kata *sūrah* memiliki kemiripan dengan kata *sūr* (سُور) yang berarti *pagar* atau *tembok pembatas*. Fungsi pagar dalam kehidupan nyata adalah membatasi dan mengelilingi suatu kawasan agar ia memiliki bentuk, identitas, sekaligus perlindungan. Demikian pula

halnya dengan surah dalam Al-Qur’ān, setiap surah bertindak seperti pagar yang membingkai sejumlah ayat di dalamnya, sehingga ayat-ayat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait untuk mengarahkan perhatian pembacanya pada satu tema besar dan tujuan utama. Dengan kata lain, keberadaan “pagar” pembatas ini menekankan adanya kesatuan makna dalam setiap surah.<sup>87</sup> Dengan demikian, struktur surah dalam Al-Qur’ān tidak bisa dipandang sebagai kumpulan ayat yang terhimpun secara kebetulan. Ia justru disusun secara cermat, penuh hikmah, dan berorientasi pada pencapaian maksud tertentu.

d. Perbedaan antara Makiyah dan Madaniah

Salah satu indikator penting yang menunjukkan keberadaan *Maqāṣid al-Qur’ān* adalah adanya pengelompokan fase turunnya wahyu ke dalam dua kategori besar, yakni makiyah dan madaniah. Klasifikasi ini bukan sekadar pembagian geografis -antara ayat yang turun di Makkah dan ayat yang turun di Madinah-

---

<sup>87</sup> Muḥammad Fārūq az-Zain, *Bayān an-Naẓm fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), Cet. ke-1, juz 4, h. 10.

tetapi juga sarat dengan makna, karena setiap fase memiliki kekhasan dan tujuan tersendiri yang berkaitan erat dengan kondisi sosial, politik, dan spiritual masyarakat pada masanya.

Sebagai contoh, dari segi redaksi, kita dapat melihat ciri khas yang menonjol pada ayat-ayat makiyah, yaitu penggunaan kata *kallā* (كلاً) / "Sekali-kali tidak!". Ungkapan ini muncul berulang kali dalam surah-surah makiyah yang mana sebagian besar diturunkan di negeri para tiran, yaitu Makkah, dan penggunaannya pun memiliki fungsi retoris yang kuat. Kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penegas, melainkan juga sebagai bentuk ancaman, kecaman, serta pengingkaran terhadap perilaku kaum musyrikin Quraisy yang angkuh, keras kepala, lagi zalim.

Namun, situasi berbeda kita temukan dalam surah-surah madaniyah. Di Madinah, audiens utama Al-Qur'an berubah, tidak lagi berhadapan dengan dominasi kaum musyrikin Quraisy, melainkan dengan komunitas Yahudi yang memiliki posisi sosial-politik berbeda. Kaum Yahudi bukanlah kelompok yang

berkuasa secara penuh di Madinah, melainkan minoritas nan berada dalam posisi yang relatif lemah.<sup>88</sup> Oleh karena itu, redaksi Al-Qur’ān pun menyesuaikan. Ujaran seperti *kallā* tidak lagi dipergunakan, karena konteks sosialnya berbeda, sehingga strategi komunikasi wahyu berubah, bukan lagi mengedepankan ungkapan yang memuat ancaman keras sebagaimana di Makkah, melainkan menghadirkan argumentasi yang lebih bersifat dialogis, persuasif, dan penuh penjelasan, di mana bertujuan untuk meluruskan penyimpangan yang mereka lakukan, sekaligus untuk membangun tatanan hukum dan masyarakat yang lebih teratur.<sup>89</sup>

Dari sini jelas terlihat bahwa perbedaan antara surah makiyah dan madaniah tidak sekadar terletak pada tempat turunnya wahyu, melainkan juga pada tujuan dan arah yang hendak dicapai.

---

<sup>88</sup> Jonny Syatri, dkk., *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017), Cet. ke-1, h. 44.

<sup>89</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Tārīkh at-Tasyīr’ al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), Cet. ke-5, h. 51.

Surah-surah makiyah bertujuan untuk memperkuat keimanan akan keesaan Allah, menanamkan keyakinan akan hari akhir, serta menghadirkan peringatan keras kepada kaum musyrikin. Adapun surah-surah madaniah lebih menekankan pada pengaturan sosial, hukum, interaksi dengan komunitas lain, dan pembentukan masyarakat Muslim yang kokoh di Madinah.

- e. Al-Qur'an Diturunkan Sesuai dengan Kondisi dan Peristiwa Tertentu

Salah satu aspek penting dalam memahami *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah memperhatikan cara Al-Qur'an diturunkan. Tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya yang diturunkan sekaligus, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan kondisi yang melengkapi kehidupan Rasulullah Saw. Pola ini mengandung hikmah dan maksud tersendiri, sebab Al-Qur'an hadir sebagai respons atas realitas sosial, politik, dan spiritual yang dihadapi umat Islam pada setiap tahap perkembangan dakwah, sehingga wahyu tidak hanya turun sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai

pedoman praktis yang membimbing umat dalam merespons realitas.

Menariknya, meskipun ayat-ayat itu turun dalam rentang waktu lebih dari dua dekade, penyusunan ayat dalam mushaf tidak mengikuti urutan kronologis turunnya. Susunan mushaf yang kita kenal sekarang merupakan hasil arahan langsung dari Nabi Muḥammad Saw. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberikan petunjuk mengenai tata letak setiap ayat di dalam surah. Hal ini ditegaskan dalam sebuah riwayat:

...وَإِذَا نَزَّلْتُ عَلَيْهِ الْآيَةُ فَيَقُولُ: «ضَعُوا هَذِهِ

الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا

وَكَذَا»...<sup>90</sup>

“...Dan apabila turun satu ayat kepada (Rasulullah Saw.), lantas beliau bersabda: ‘Letakkanlah ayat ini pada surah yang disebut di

---

<sup>90</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, (Beirūt: Mu’assasah ar-Risālah, 2001), Cet. ke-1, juz 1, h. 530.

*dalamnya ini dan itu'..." (HR. Ahmад).<sup>91</sup>*

Hadis ini menunjukkan bahwa penempatan ayat-ayat dalam Al-Qur'an bukanlah hasil ijтиhad para sahabat, melainkan instruksi langsung dari Nabi Saw. Dengan kata lain, susunan mushaf yang ada sekarang merupakan bagian dari wahyu yang dijaga, bukan hanya teksnya tetapi juga struktur dan urutannya.

Dari sini kita dapat memahami bahwa keserasian (*munāsabah*) antara ayat dan surah menjadi bukti adanya tujuan dan maksud tertentu yang mendasari struktur Al-Qur'an. Setiap surah, meskipun terdiri dari berbagai ayat yang turun pada waktu dan tempat yang berbeda, tetap memiliki benang merah yang menyatukan tema dan pesannya. Kesatuan makna inilah yang menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kumpulan teks terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan utuh dengan maksud yang jelas dan terarah.

---

<sup>91</sup> Syu'aib al-Arna'ūt dan 'Ādil Mursyid menilai sanad hadis ini daif dan matannya *munkar*. [Lihat: Abū 'Abdillāh Ahmād ibn Muḥammad ibn Ḥanbāl, *Musnād al-Imām Ahmād ibn Ḥanbāl*, juz 1, h. 460].

f. Penamaan Surah-surah Al-Qur’ān

Salah satu aspek menarik dalam kajian Al-Qur’ān adalah penamaan surah-surahnya. Menurut jumhur ulama, penamaan tersebut bersifat *tauqīfī*, yakni ditetapkan langsung berdasarkan riwayat yang bersumber dari Nabi Muḥammad Saw. dan para sahabat, bukan hasil *ijtihad*. Hal ini ditegaskan oleh as-Suyūṭī (w. 911 H) dalam bukunya *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*:

وَقَدْ ثَبَّتَ جَمِيعُ أَسْمَاءِ السُّورِ بِالتَّوْقِيفِ مِنْ

الْأَحَادِيثِ وَالْأَثَارِ.<sup>92</sup>

*“Seluruh nama surah dalam Al-Qur’ān telah ditetapkan secara *tauqīfī* berdasarkan hadis-hadis dan *āṣār* (riwayat-riwayat para sahabat).”*<sup>93</sup>

Kendati demikian, memang tidak setiap surah secara eksplisit menyingkap tujuan utamanya hanya melalui nama yang

---

<sup>92</sup> Jalāluddīn ‘Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974), Cet. ke-1, juz 1, h. 186.

<sup>93</sup> Jalāluddīn ‘Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974), Cet. ke-1, juz 1, h. 186.

disandang. Akan tetapi, tetap terdapat benang merah yang menghubungkan antara nama surah dan pesan yang terkandung di dalamnya. Nama surah umumnya diambil dari kata kunci, istilah, atau tema penting yang muncul dalam surah tersebut. Dengan begitu, nama surah berfungsi sebagai identitas yang memudahkan pembacanya untuk mengenali sekaligus mengingat substansi kandungannya.

Contoh paling jelas adalah surah al-Fātiḥah, yang memiliki sejumlah nama yang mencerminkan kedudukannya nan agung. Ia disebut *Umm al-Qur'ān* (Induk Al-Qur'ān), *Umm al-Kitāb* (Induk Kitab Suci)<sup>94</sup> dan juga *al-Asās* (Dasar).<sup>95</sup> Ragam penamaan ini tidak muncul tanpa alasan. Sebutan *Umm al-Qur'ān* dan *Umm al-Kitāb* misalnya, menggambarkan bahwa surah ini merupakan induk atau inti dari seluruh ajaran Al-Qur'an. Demikian pula, nama *al-*

---

<sup>94</sup> Muḥammad Ra'fat Sa'īd, *Tārīkh Nuzūl al-Qur'ān*, (Mansoura: Dār al-Wafā', 2002), Cet. ke-1, h. 117.

<sup>95</sup> Muḥammad 'Alī aş-Şābūnī, *Şafwah at-Tafāsīr*, (Kairo: Dār aş-Şābūnī li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1997), Cet. ke-1, juz 1, h. 18.

Asās menegaskan bahwa al-Fātiḥah adalah fondasi dasar yang menopang keseluruhan bangunan Al-Qur’ān.<sup>96</sup> Dari sinilah para ulama menyimpulkan bahwa seluruh *Maqāṣid al-Qur’ān* bermuara pada surah al-Fātiḥah, sebab ia merangkum secara padat nilai-nilai pokok seperti tauhid, ibadah, doa, hidayah, serta konsepsi hidup seorang muslim.

Dari sini kita dapat memahami bahwa nama surah bukanlah sekadar label, melainkan memiliki makna simbolis yang menunjukkan arah pembicaraan suatu surah, meskipun tidak selalu mencakup keseluruhan isi yang luas lagi kompleks.

- g. Pengulangan Kisah-kisah di dalam Al-Qur’ān

Salah satu fenomena menarik sekaligus menakjubkan dalam Al-Qur’ān adalah adanya pengulangan kisah-kisah tertentu pada beberapa surah. Sekilas, pengulangan ini mungkin menimbulkan pertanyaan: mengapa Al-Qur’ān menceritakan kembali peristiwa yang sama? Namun, ketika dikaji lebih dalam,

---

<sup>96</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Cet. ke-5, volume 1, h. 4.

ternyata setiap pengulangan kisah memiliki maksud, tujuan, dan konteks yang berbeda, menyesuaikan surah tempat kisah itu diletakkan. Dengan kata lain, pengulangan tersebut bukanlah repetisi tanpa makna, melainkan bagian dari aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan betapa kaya dan dalamnya pesan ilahi yang terkandung di dalamnya, di mana satu kisah dapat diceritakan berulang kali dengan gaya bahasa (*uslūb*) yang variatif, namun setiap penyampaiannya menghadirkan pesan yang baru dan relevan.<sup>97</sup>

Ambillah sebagai contoh kisah Nabi Mūsā yang terulang pada tujuh surah di dalam Al-Qur'an. Menariknya, meskipun kisah yang sama diangkat kembali, tetapi setiap surah menghadirkan tujuan yang berbeda. Dalam surah al-Baqarah, kisah Nabi Mūsā disampaikan dalam rangka mengingatkan aneka nikmat yang Allah Swt. berikan kepada Bani Israel, sekaligus mengungkap kekufuran dan keingkaran

---

<sup>97</sup> Baca selengkapnya: Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būtī, *Min Rawā'l' al-Qur'ān: Ta'ammulāt 'Ilmiyyah wa Adabiyyah fī Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, (Beirût: Mu'assasah ar-Risālah, 1999), h. 196.

mereka terhadap nikmat-nikmat tersebut. Pesan ini relevan dengan tujuan utama surah al-Baqarah yang turun di Madinah, yaitu memberikan pendidikan moral kepada umat Nabi Muḥammad Saw., agar mereka tidak terjerumus ke dalam sikap dan perilaku buruk yang pernah ditunjukkan oleh Bani Israel.

Sementara itu, dalam surah al-A’rāf, kisah Nabi Mūsā disampaikan dengan penekanan yang berbeda. Surah ini menyoroti kondisi Bani Israel ketika hidup bersama nabi mereka. Karena al-A’rāf termasuk surah makiyah, maka pesan utamanya lebih diarahkan kepada penguatan akidah serta peneguhan iman di lubuk hati kaum muslimin yang saat itu tengah menghadapi tekanan dari kaum musyrikin Makkah.<sup>98</sup>

Perbedaan ini semakin tampak jelas ketika kita memperhatikan redaksi dua ayat yang bercerita tentang peristiwa sama. Allah Swt. berfirman dalam surah al-A’rāf:

---

<sup>98</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba’ al-‘Aẓīm, *al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah*, h. 24.

...وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذْ اسْتَسْقَهُ قَوْمُهُ أَنِ  
اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا  
عَشْرَةَ عَيْنًا ...  
﴿١٦﴾

"...Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air..." (QS. Al-A'rāf [7]: 160).

Sementara dalam surah al-Baqarah Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ  
بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ  
عَيْنًا ...  
﴿٦﴾

"(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air..." (QS. Al-Baqarah [2]: 60).

Sekilas, kedua ayat ini tampak mirip. Namun, bila diperhatikan secara teliti, terdapat perbedaan redaksi yang sangat signifikan. Dalam surah al-A'rāf digunakan ungkapan *iżistasqāhu qaumuhū* (إذْ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ)/“ketika kaumnya meminta air kepadanya”. Redaksi ini memberikan informasi terkait dengan inisiatif Bani Israil sebagai pihak yang pertama kali mengajukan permintaan air, di mana hal ini selaras dengan surah al-A'rāf yang lebih dahulu turun sebelum surah al-Baqarah, sehingga sangat tepat menyajikan peristiwa tersebut pada segmen pertama kisah ini.

Adapun dalam surah al-Baqarah, digunakan kalimat *wa iżistasqā mūsā liqaumihi* (( مُوسَى اسْتَسْقَى قَوْمَهُ)) /“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya”. Redaksi ini menggambarkan kesinambungan narasi Al-Qur'an, di mana bagian yang tersaji dalam surah ini merupakan kelanjutan dari peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya dalam surah al-A'rāf. Jika dalam surah al-A'rāf inisiatif Bani Israil yang ditonjolkan -yakni mereka yang

terlebih dahulu mengajukan permintaan-, maka dalam surah al-Baqarah yang lebih mencolok adalah respons Nabi Mūsā terhadap desakan tersebut. Dengan kata lain, surah al-Baqarah menyajikan fase berikutnya, yaitu bagaimana Nabi Musa, setelah menerima tuntutan kaumnya, lantas menghadap Allah dan memohon curahan air demi memenuhi kebutuhan mereka.

Perbedaan lain juga terlihat pada penggunaan kata kerja yang menggambarkan pemancaran air. Surah al-A'rāf menggunakan redaksi *fambajasat* (فَأَنْبَجَسَتْ) ("maka, memancarlah", yang mana kata *inbajasat* (أَنْبَجَسَتْ) dalam bahasa Arab berarti *memancar pertama kali ke permukaan tanah*, sedangkan surah al-Baqarah memakai ungkapan: *fanfajarat* (فَأَنْفَجَرَتْ) ("memancarlah", yang mana kata *infajarat* (أَنْفَجَرَتْ) dalam bahasa Arab bermakna *mengalir deras setelah sebelumnya terpancar*). Dari sini dapat dipahami bahwa redaksi surah al-A'rāf menginformasikan tahap awal keluarnya air, sedangkan redaksi surah al-Baqarah menekankan kelanjutan alirannya.

Perbedaan redaksi ini bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari keindahan serta ketelitian bahasa Al-Qur’ān yang menyesuaikan urutan turunnya surah.<sup>99</sup>

Dengan demikian, tampak jelas bahwa pengulangan kisah dalam Al-Qur’ān bukanlah suatu kesia-siaan. Justru pengulangan tersebut menegaskan keluasan makna serta kedalaman hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga sekaligus menjadi indikasi bahwa gaya bahasa yang digunakan Al-Qur’ān ketika menyampaikan kisah yang sama bukan hanya untuk memperindah retorika, tetapi juga memuat maksud dan tujuan tertentu.

## 2. Hadis

Indikator yang kuat dalam menunjukkan eksistensi *Maqāṣid al-Qur’ān* juga dapat dilacak melalui hadis-hadis Nabi Saw. yang memuat penjelasan tentang *faḍā’il al-suwar* atau aneka keutamaan surah-surah Al-Qur’ān. Keutamaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan ataupun keistimewaan, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang maksud

---

<sup>99</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba’ al-‘Aẓīm, *al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah*, h. 25.

dan tujuan (*maqāṣid*) yang ingin dicapai dari surah-surah itu.

Salah satu contohnya adalah riwayat mengenai keutamaan surah al-Fātiḥah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمَعْلَى، قَالَ: كُنْتُ أَصْلِي فِي  
الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَلَمَّا أَجْبَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَصْلِي،  
فَقَالَ: "أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: {إِسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِرَسُولِ إِذَا  
دَعَاكُمْ لِمَا يُحِيِّكُمْ} [الأنفال: ٢٤]. ثُمَّ قَالَ لِي:  
لَا أَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعَظَّمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ، قَبْلَ  
أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ". ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ  
يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: «أَلَمْ تَقُلْ لَا أَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعَظَّمُ  
سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ»، قَالَ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}  
[الفاتحة: ٢] «هِيَ السَّبْعُ الْمَتَّاْنِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ  
الَّذِي أُوتِيْتُهُ» ١٠٠

<sup>100</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju’fī al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad* aş-Şaḥīḥ al-Mukhtaṣar

“(Diriwayatkan) dari Abū Sa‘īd al-Mu‘allā (al-Anṣārī), dia bercerita: Ketika aku sedang salat di masjid, Rasulullah Saw. memanggilku, tapi aku tidak menyahuti beliau (karena aku mengira menjawab panggilan Rasulullah Saw. hanya bagi orang yang tidak sedang melaksanakan salat). (Seusai salat) lantas aku berkata kepada beliau: ‘Wahai Rasulullah! Sungguh aku (tadi) sedang salat’. Rasulullah pun bersabda: ‘Bukankah Allah telah berfirman: ‘Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu’ (QS. al-Anfāl [8]: 24).’ Kemudian beliau lanjut bersabda kepadaku: ‘Aku akan memberitahukanmu surah Al-Qur’ān yang paling agung sebelum kamu keluar dari masjid.’ Kemudian Rasulullah memegang tanganku. Dan ketika beliau hendak keluar, aku pun bertanya: ‘Bukankah tadi engkau akan memberitahukan kepadaku sebuah surah Al-Qur’ān yang paling agung?’. Beliau pun menjawab: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} (QS. Al-Fātiḥah [1]: 2). Itulah as-sab’ul

---

min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi, juz 6, h. 17.

*maṣānī (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam setiap rakaat juga dalam setiap salat) dan merupakan surah Al-Qur'an yang agung yang dikarunakan kepadaku.” (HR. Al-Bukhārī).<sup>101</sup>*

Hadis ini mengungkapkan bahwa keagungan surah al-Fātiḥah terletak pada kandungan *maqāṣid* yang begitu mendasar. Surah ini membicarakan tentang sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna, sehingga meneguhkan alasan mengapa hanya Dia-lah yang layak disembah. Inilah tujuan yang paling agung, mengokohkan tauhid sebagai fondasi kehidupan beragama. Lebih jauh lagi, para ulama tafsir mengemukakan bahwa surah al-Fātiḥah memuat seluruh inti *Maqāṣid al-Qur'an*, mulai dari pengenalan terhadap Allah, memohon petunjuk, hingga arahan menuju jalan hidup yang benar. Dengan kata lain, surah ini menjadi cermin yang merangkum keseluruhan pesan Al-Qur'an.

Selain surah al-Fātiḥah, keutamaan surah al-Kahf juga menjadi indikator dalam mengungkap

---

<sup>101</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk. *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis: Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), Cet. ke-2, h. 26.

*Maqāṣid al-Qur’ān.* Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
قَالَ: «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِّنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ  
عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ». <sup>١٠٢</sup>

*“(Diriwayatkan) dari Abū ad-Dardā’ bahwasanya Nabi (Muhammad) Saw. pernah bersabda: ‘Siapa saja yang menghafal sepuluh ayat pertama surah al-Kahf, maka dia akan dilindungi dari (fitnah) Dajal’.”* (HR. Muslim).

Riwayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa tujuan dari surah al-Kahf adalah memberikan perlindungan kepada umat manusia dari fitnah terbesar di akhir zaman, yaitu fitnah Dajal. Lebih dari itu, ia juga memberikan petunjuk tentang cara menyelamatkan diri dari segala godaan dan tipu daya yang dapat merusak akidah. Dengan kata lain, tujuan surah ini adalah menghadirkan benteng spiritual bagi kaum beriman agar mereka mampu menghadapi

---

<sup>102</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Šaḥīḥ Muslim*, juz 1, h. 555.

berbagai bentuk ujian dan fitnah, sekaligus menemukan jalan keluar darinya.

Dari kedua hadis ini dapat dipahami bahwa pengkhususan sebagian ayat atau surah dengan keutamaan-keutamaan tertentu bukanlah tanpa makna. Keutamaan itu sesungguhnya merupakan penanda akan adanya *maqṣad* atau tujuan yang dikandung oleh surah atau ayat tersebut.<sup>103</sup> Dengan demikian, hadis-hadis yang memuat uraian tentang keutamaan surah tidak melulu berfungsi sebagai motivasi untuk membaca dan menghafalnya, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami pesan mendalam yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

### 3. Keterangan Para Sahabat Nabi Saw.

Jika kita menelusuri berbagai riwayat yang bersumber dari para sahabat Nabi Muḥammad Saw., maka akan terlihat jelas bahwa perhatian mereka terhadap *Maqāṣid al-Qurān* sangatlah besar. Hal ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, sebab para sahabat adalah generasi yang menyaksikan langsung proses turunnya wahyu, bahkan sebagian di antara mereka mengetahui konteks-konteks historis yang

---

<sup>103</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Aẓīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, h. 27.

melatarbelakangi turunnya ayat. Selain itu, kefasihan mereka dalam berbahasa Arab -bahasa yang menjadi medium Al-Qur'an- membuat mereka mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, keterlibatan mereka yang begitu dekat dengan Al-Qur'an menjadikan *maqāṣid*-nya tertanam secara alami dalam jiwa mereka.

a. Riwayat tentang Penamaan Surah sebagai Indikasi *Maqāṣid al-Qur'ān*

Salah satu bukti perhatian para sahabat Nabi Saw. terhadap *Maqāṣid al-Qur'ān* yang dapat kita lihat adalah riwayat-riwayat yang berasal dari mereka terkait dengan tujuan-tujuan surah. Mereka kerap menceritakan surah-surah tertentu dengan nama atau sifat yang secara langsung mengindikasikan maksud dan tujuan dari surah tersebut. Penamaan ini tidak hanya bersifat kebetulan, melainkan lahir dari perenungan yang mendalam terhadap kandungan Kitabullah. Dengan demikian, seakan-akan penamaan yang diberikan oleh para sahabat merupakan sebuah kesimpulan interpretatif atas inti pesan yang dikandung surah. Dalam banyak kasus,

nama-nama surah yang disampaikan para sahabat seolah menjadi “rumusan singkat” dari tujuan utama yang terkandung di dalam surah tersebut.

Contohnya Ibnu 'Abbās, yang memberi keterangan bahwa surah at-Taubah dinamai juga dengan “al-Fāḍīhah (pengungkap keburukan orang-orang munafik)” seperti yang terbaca pada riwayat berikut:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ

عَبَّاِسٍ: سُورَةُ التَّوْبَةِ، قَالَ: «الْتَّوْبَةُ هِيَ

الْفَاضِحَةُ، مَا زَالَتْ تَنْزِلُ، وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ،

حَقَّ ظُنُوا أَنَّهَا لَنْ تُبْقِي أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا ذِكْرٌ

فِيهَا»...<sup>104</sup>

“(Diriwayatkan) dari Sa‘id bin Jubair, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbās tentang Surat at-Taubah. (Lantas)

---

<sup>104</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muġīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad as-Šaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, juz 6, h. 147.

beliau menjawab: "(Surah) at-Taubah adalah al-Fādihah (yang mengungkap keburukan orang-orang munafik). Ayat-ayatnya terus turun (seperti ayat): 'وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ { إِنَّمَا لِي وَلَا تَقْرَبْنِي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ [9]: 49} serta { الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أَعْطُوهُنَا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوهُنَّا { مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ [9]: 58} (dan ayat-ayat yang lainnya), hingga mereka (orang-orang munafik) mengira bahwa tidak seorang pun dari mereka akan tersisa kecuali disebutkan (aib dan keburukannya) di dalam (surah at-Taubah)..." (HR. Al-Bukhārī).

Sementara itu, riwayat lain menunjukkan bahwa Ibnu 'Umar menamai surah yang sama dengan "*al-Muqasyqisyah* (pembebas dan pemutus hubungan dengan orang-orang musyrik)", seperti yang tertera pada riwayat berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: سُورَةَ التَّوْبَةِ، فَقَالَ أَنِّي أُمِرْتُ وَلَيَتَهُمْ

سُورَةُ التَّوْبَةِ. قَالَ: بَرَاءُ، فَقَالَ: وَهَلْ فَعَلَ

بِالْمَالِ الْأَقَاعِيْلَ إِلَّا هِيَ مَا كُنَّا نَذْعُوْهَا إِلَّا

الْمُقَسِّقَةَ.<sup>105</sup>

*"(Diriwayatkan) dari Zaid ibn Aslam bahwa seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullāh bin 'Umar: '(Bagaimana dengan) Surat at-Taubah?'. Lalu Ibnu 'Umar ra. berkata: 'Yang mana (yang kamu maksud dengan) Surah at-Taubah?'. Lelaki itu menjawab: '(Perihal) Barā'ah (pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin).' Lantas Ibnu 'Umar pun berkata: 'Bukankah (surat itu) yang telah melakukan berbagai tindakan terhadap (sebagian) manusia (seperti membongkar aib orang-orang munafik)? Kami tidak pernah menyebutnya kecuali (dengan sebutan) al-Muqasyqisah (yang*

---

<sup>105</sup> 'Abdurrahmān Jalāluddīn as-Suyūtī, *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, (Beirût: Dār al-Fikr, 2011), Cet. ke-1, juz 4, h. 121.

*membersihkan atau memisahkan, yakni yang memisahkan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik’.” (HR. As-Suyūṭī).*

Kedua penamaan ini, baik *al-Fādiḥah* maupun *al-Muqasyqisyah*, sama-sama memberikan sinyal kuat bahwa para sahabat menyadari adanya tujuan-tujuan tertentu di balik uraian sebuah surah. Surah at-Taubah, misalnya, dapat disorot dari berbagai sudut pandang: sebagai *at-Taubah* (yang menekankan aspek pengampunan bagi orang-orang beriman), sebagai *al-Fādiḥah* (yang menyingkap kedok orang-orang munafik), dan sebagai *Barā’ah* atau *al-Muqasyqisyah* (yang menunjukkan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin). Semua penamaan ini tidak saling bertentangan, justru saling melengkapi dalam menggambarkan kompleksitas maksud dari surah tersebut.

Sampai sini dapat diketahui bahwa meskipun para sahabat tidak secara gamblang menggunakan istilah “*maqṣad*” sebagaimana yang dipakai dalam kajian

kontemporer, namun cara mereka menamai surah dengan istilah yang menggambarkan tujuan, hakikatnya merupakan indikasi adanya kesadaran akan keberadaan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Penamaan surah-surah tersebut adalah refleksi pemahaman substansial mereka terhadap maksud utama surah, sekaligus bukti bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* telah mendapat perhatian sejak generasi awal Islam.

- b. Keterangan Sahabat Nabi Saw. tentang Tujuan Surah Al-Qur'an

Riwayat-riwayat yang bersumber dari para sahabat Nabi Saw. memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mereka memahami maksud dan tujuan surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an. Riwayat-riwayat ini juga memperlihatkan bahwa para sahabat telah berbicara mengenai aspek *Maqāṣid al-Qur'ān*, meskipun istilah “*maqāṣid*” belum digunakan secara formal pada masa mereka. Dengan kata lain, pemahaman para sahabat adalah bukti historis bahwa kesadaran terhadap tujuan-tujuan Al-Qur'an telah hadir sejak generasi pertama umat Islam.

Salah satu riwayat yang menarik untuk diperhatikan adalah penjelasan Ibnu ‘Abbās terkait tujuan surah an-Naṣr berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَانَ بَعْضُهُمْ وَجَدَ فِي نَسِيْهِ، فَقَالَ: لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءُ مِثْلُهُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ، فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمِ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ، فَمَا رُبِّيَتْ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيهِمْ، قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {إِذَا جَاءَ نَصْرٌ اللَّهُ وَالْفَتْحُ} [النصر: ١] فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَمِرْنَا أَنْ نَخْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا، وَفُتْحَ عَلَيْنَا، وَسَكَّتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ لِي: أَكَذَّاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: فَمَا تَقُولُ. قُلْتُ: «هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمُهُ لَهُ»، قَالَ: {إِذَا جَاءَ  
نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ} [النَّصْر: ١] «وَذَلِكَ  
عَلَامَةُ أَجْلَائِكَ»، {فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَابًا} [النَّصْر: ٣]، فَقَالَ  
عُمَرُ: «مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَنَوَّلُ». <sup>١٠٦</sup>

*“(Diriwayatkan) dari Ibnu ‘Abbās, ia bercerita: ‘Umar (ibn al-Khaṭṭāb) pernah mengikutsertakan (dalam suatu majelis untuk bermusyawarah dan bertukar gagasan) bersama para tokoh veteran perang Badar. Maka seakan-akan sebagian dari mereka merasa keberatan, dan berkata: ‘Mengapa engkau (wahai ‘Umar!) mengikutsertakan anak muda ini bersama kami, padahal kami juga memiliki anak-anak seusianya?’ ‘Umar pun menjawab: ‘Sesungguhnya ia adalah (pemuda)*

---

<sup>106</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju’fī al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad as-Šaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, juz 6, h. 179.

yang sudah kalian ketahui (ilmu dan kedudukannya di sisi Rasulullah Saw.).' Suatu hari Umar memanggilku dan mengajakku (untuk duduk) bersama mereka. Aku tidak melihat pada hari itu ia memanggilku kecuali untuk memperlihatkan (kedudukanku) kepada mereka. Lalu Umar bertanya: 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah Swt.: {إِذَا جَاءَكُم مُّصْرِفُ اللَّهِ وَالْفَقْحُ} (QS. an-Naṣr [110]: 1)?' Sebagian dari mereka menjawab: 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya apabila kita diberi pertolongan dan kemenangan.' Sebagian yang lain terdiam, tidak mengatakan sepatah kata pun. Lalu Umar berkata kepadaku: 'Apakah pendapatmu juga demikian, wahai Ibnu 'Abbās?' Lantas aku menjawab: 'Tidak.' Umar (kembali) bertanya: 'Lalu apa pendapatmu?' Aku pun menjawab: 'Itu adalah (pertanda akan datangnya) ajal Rasulullah Saw.'

yang Allah beritahukan kepadanya. (*Maksud ayat*): {Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan} (QS. *an-Naṣr* [110]: 1), maka itu adalah tanda ajalmu. (*Karena itu, laksanakanlah perintah Allah, yakni*): {Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya, Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat} (QS. *an-Naṣr* [110]: 3).’ (*Setelah itu*) Umar berkata: ‘Aku tidak mengetahui tafsir surat ini kecuali sebagaimana yang engkau katakan’.” (HR. Al-Bukhārī).

Riwayat ini membuktikan bahwa sejak semula sementara sahabat telah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka *maqāṣid*-nya. Jawaban Ibn 'Abbās pada riwayat di atas menunjukkan bahwa ia tidak berhenti pada pemahaman lahiriah semata, melainkan juga menangkap maksud dan tujuan dari surah *an-Naṣr* itu sendiri. Ia melihat bahwa surah ini bukan hanya memuat perintah untuk bertasbih dan beristigfar setelah mendapat kemenangan, melainkan isyarat halus

tentang ajal Rasulullah Saw. yang kian mendekat.

Di sinilah terlihat bagaimana sahabat Nabi Saw. memahami bahwa setiap surah Al-Qur'an memiliki arah dan tujuan tertentu. Sebagaimana Umar ibn al-Khaṭṭāb yang akhirnya membenarkan tafsiran Ibnu 'Abbās, yang mana secara tidak langsung juga dia mengafirmasi keberadaan *maqāṣid* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Tidak ketinggalan, para ulama setelah mereka juga turut mengomentari riwayat tersebut. Asy-Syāṭibī, misalnya, dalam karya monumentalnya *al-Muwāfaqāt*, menerangkan makna surah an-Naṣr dengan penekanan yang serupa. Ia menjelaskan:

فَظَاهِرُ هَذِهِ السُّورَةِ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَ نَبِيَّهُ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَبِّحَ بِحَمْدِ رَبِّهِ

وَيَسْتَغْفِرُهُ إِذْ نَصَرَهُ اللَّهُ وَفَتَحَ عَلَيْهِ.

وَبِأَطْنَابِهَا أَنَّ اللَّهَ نَعَى إِلَيْهِ نَفْسَهُ.<sup>107</sup>

*"Makna lahiriah dari surat ini adalah bahwa Allah telah memerintahkan Nabi-Nya Saw. untuk bertasbih dengan memuji Tuhannya dan memohon ampun kepada-Nya ketika Allah telah menolongnya dan memberinya kemenangan. Sedangkan makna batinnya adalah bahwa Allah telah menyampaikan kepadanya kabar duka tentang ajalnya (yakni isyarat bahwa waktu hidup beliau di dunia ini sudah tidak lama lagi)."*

- c. Perhatian para Sahabat terhadap Konteks Ayat

Salah satu hal yang menarik dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an pada masa awal Islam adalah perhatian besar para sahabat Nabi Muhammad Saw. terhadap maksud dan tujuan firman Allah Swt. Mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an

---

<sup>107</sup> Abū Iṣhāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, juz 4, h. 211.

sebagai susunan kata yang indah, melainkan benar-benar berusaha menangkap pesan yang dikandungnya dengan penuh kehati-hatian. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah memperhatikan konteks ayat, baik sebelum maupun sesudahnya, agar tidak salah memahami maksud yang kehendaki oleh Allah.

Misalnya, terdapat riwayat dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb yang menerangkan:

رُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ هَذَا  
الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ، فَضَعُوهُ مَوَاضِعَهُ.<sup>108</sup>

*“(Diriwayatkan) dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bahwasanya ia pernah berkata: ‘Sesungguhnya Al-Qur’ān ini adalah kalamullah, maka letakkanlah ia pada tempat-tempat (yang semesti)nya’.”* (HR. Ahmad)

Hal serupa juga tampak pada ungkapan sahabat lain, yakni ‘Abdullāh ibn Mas’ūd. Ia pernah berpesan:

---

<sup>108</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), Cet. ke-1, juz 1, h. 132.

عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: «إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ كَيْفَ يَقْرَأُ آيَةً كَذَا وَكَذَا، فَلْيَسْأَلْهُ عَنْ مَا قَبْلَهَا»<sup>109</sup>

*"(Diriwayatkan) dari Ibrāhīm, ia berkata: 'Abdullāh (ibn Mas'ūd) pernah mengatakan: 'Apabila salah seorang dari kalian bertanya kepada temannya (tentang) bagaimana ia membaca suatu ayat tertentu, maka hendaklah ia menanyakannya tentang ayat sebelum itu'."* (HR. Aṭ-Ṭabarānī).

Dalam riwayat lain, Muslim ibn Yasār memberikan penekanan yang sama, tetapi dengan gaya ungkapan yang lebih tegas:

عَنِ ابْنِ عَوْنَ قَالَ: قَالَ مُسْلِمُ بْنُ يَسَارٍ: إِذَا حَدَّثْتَ عَنِ اللَّهِ حَدِيثًا فَأَمْسِكْ فَأَعْلَمْ مَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Ahmad aṭ-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1415 H), Cet. ke-2, juz 9, h. 140.

*“(Diriwayatkan) dari Ibnu ‘Aun, ia berkata: Muslim bin Yasār pernah mengatakan: ‘Jika kamu berbicara (atau menyampaikan) sesuatu tentang firman Allah, maka tahanlah! (berhati-hatilah!), dan ketahuilah (dengan pasti) (ayat) sebelumnya dan (ayat) sesudahnya.’.”* (HR. Ibnu Abī Syaibah).

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa untuk memahami maksud dan tujuan dari suatu ayat, maka seseorang mesti memahaminya secara utuh, dalam artian tidak boleh memotong ayat tanpa memperhatikan konteks serta hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, karena hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman, serta tidak akan mencapai maksud yang Allah kehendaki dari firman-Nya. Selain itu, keterangan para sahabat Nabi di atas juga menjadi salah satu prinsip penting dalam metodologi tafsir, sekaligus menjadi

---

<sup>110</sup> Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannaf*, (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H), Cet. ke-1, juz 7, h. 231.

penanda kuat bahwa para sahabat sejak awal sudah menaruh perhatian besar pada *Maqāṣid al-Qur'ān*.

- d. Keterangan Para Sahabat Nabi Saw. tentang Kondisi Turunnya Ayat dan Surah

Dalam khazanah tafsir, salah satu sumber penting yang tidak dapat diabaikan adalah riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat Nabi Muhammad Saw. Mereka bukan hanya menyaksikan langsung turunnya wahyu, tetapi juga mengetahui secara detail situasi dan kondisi yang melingkupinya.<sup>111</sup> Hal ini menjadikan keterangan mereka sebagai salah satu pilar utama dalam memahami makna, maksud, dan tujuan firman Allah Swt.

Salah satu keterangan yang cukup populer yang menegaskan hal tersebut datang dari salah seorang sahabat Nabi Saw., yaitu 'Abdullāh ibn Mas'ūd:

---

<sup>111</sup> Muhammad 'Umar Ḥawiyah, *Nuzūl al-Qur'ān al-Karīm wa Tārīkhuhu wa Mā Yata'allaqu bihi*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf, 1421 H), Cet. ke-1, h. 48.

عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، مَا أَنْزَلْتَ سُورَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَنْزَلْتَ، وَلَا أَنْزَلْتَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيمَا أَنْزَلْتُ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ، تُبَيَّنُهُ الْإِبْلُ لَرَكِبَتِ إِلَيْهِ». <sup>112</sup>

*"(Diriwayatkan) dari Masrūq, ia berkata: 'Abdullāh (ibn Mas'ūd) radiyallāhu 'anhu pernah mengatakan: 'Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia! Tidaklah diturunkan satu surah dari Kitabullah melainkan aku mengetahui di mana ia diturunkan. Dan tidaklah diturunkan satu ayat dari Kitabullah melainkan aku mengetahui tentang apa ia diturunkan. Dan seandainya aku*

---

<sup>112</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fi al-Bukhārī, *al-Jāmi'* al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanī wa Ayyāmīhi, juz 6, h. 187.

*mengetahui ada seseorang yang lebih tahu dariku tentang Kitabullah, (yang mana perjalanan menujunya) bisa dijangkau oleh unta, niscaya aku akan menunggangi (unta tersebut untuk pergi mendatanginya)'.*" (HR. Al-Bukhārī).

Riwayat ini menerangkan kepada kita tentang pemahaman sahabat Nabi Saw. terkait kondisi yang melingkupi turunnya Al-Qur'an. Dari sini kita dapat memahami bahwasanya ungkapan "*Dan tidaklah diturunkan satu ayat dari Kitabullah melainkan aku mengetahui tentang apa ia diturunkan*" mengindikasikan bahwa sahabat Nabi Saw. itu mengetahui secara percis pesan dan tujuan di balik ayat-ayat Al-Qur'an.

Senada dengan hal tersebut, al-Hasan al-Baṣrī (w. 110 H), seorang tokoh tabiin terkemuka, juga menegaskan pentingnya mengetahui konteks turunnya ayat dengan menyatakan:

وَاللَّهُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ آيَةً إِلَّا أُحِبُّ أَنْ يُعْلَمَ فِيمَا  
أَنْزَلَتْ وَمَا يُعْلَمَ بِهَا.<sup>113</sup>

*“Demi Allah! Tidaklah Allah menurunkan satu ayat pun kecuali aku ingin mengetahui dalam hal apa ia diturunkan dan apa yang dimaksud dengannya.”*

Pernyataan al-Hasan al-Baṣrī ini sesungguhnya menunjukkan semangat intelektual para ulama salaf yang tidak hanya berfokus pada teks, melainkan juga pada maksud dan tujuan yang dikandungnya. Keinginan untuk mengetahui “dalam hal apa ayat diturunkan” sekaligus “apa yang dimaksud dengannya” merupakan bentuk awal dari perhatian terhadap *Maqāṣid al-Qur’ān*, yakni upaya memahami hikmah dan tujuan di balik firman-Nya.

Dengan demikian, pernyataan Ibnu Mas’ūd dan al-Hasan al-Baṣrī di muka memberikan gambaran yang jelas bahwa kajian *Maqāṣid al-Qur’ān* sejatinya telah

---

<sup>113</sup> Ṣalāḥī ‘Abdul Fattāḥ al-Khālidī, *Mafātīḥ li at-Ta’āmul ma’āl-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2003), Cet. ke-3, h. 48.

mendapat perhatian sejak generasi pertama Islam. Bedanya, pada masa itu ia belum dibakukan sebagai disiplin ilmu tersendiri, melainkan tersebar dalam bentuk riwayat, pernyataan, dan penjelasan para sahabat. Maka dari itu, dapat ditegaskan bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* bukanlah suatu gagasan baru, melainkan sebuah tradisi ilmiah yang berakar kuat pada khazanah Islam klasik. Landasan inilah yang menjadikan kajian *Maqāṣid al-Qur'ān* memiliki legitimasi yang kokoh, baik secara epistemologis maupun historis.

## **Membaca Perkembangan Kajian *Maqāṣid al-Qur'ān***

Kajian tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* memiliki sejarah panjang yang menarik untuk ditelusuri. Istilah ini sebenarnya telah dikenal sejak era klasik Islam, meskipun pemahamannya mengalami perkembangan makna dari masa ke masa. Secara umum, terdapat dua pengertian utama yang dilekatkan pada istilah ini. **Pertama**, *Maqāṣid al-Qur'ān* dipahami sebagai seperangkat tujuan dan maksud diturunkannya Al-Qur'an ke dunia, sebagaimana dijelaskan oleh al-Gazālī (w. 505 H) dalam karyanya

*Jawāhir al-Qur’ān*.<sup>114</sup> **Kedua**, istilah ini juga merujuk pada tema-tema pokok yang terdapat dalam Al-Qur’ān, sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu al-‘Arabī dalam bukunya *Qānūn at-Ta’wīl*.<sup>115</sup> Sementara itu, Fakhruddīn ar-Rāzī (w. 604 H) menggabungkan kedua pemahaman ini sekaligus dalam karyanya *at-Tafsīr al-Kabīr*.<sup>116</sup>

Menariknya, dalam perkembangan selanjutnya, *Maqāṣid al-Qur’ān* kerap kali dipahami beriringan dengan konsep *Maqāṣid asy-Syarī’ah*. Salah satu tokoh yang mempopulerkan pendekatan ini adalah ‘Izzuddīn ibn ‘Abdissalām (w. 660 H) melalui karyanya *Qawā’id al-Āḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*.<sup>117</sup> Ia melihat hubungan erat antara tujuan-tujuan syariat dan tujuan diturunkannya Al-Qur’ān, sehingga keduanya dipandang sebagai dua sisi dari satu kesatuan ajaran Islam.

Turkī ibn Zāfir al-Qaḥṭānī menegaskan bahwa ulama-ulama terdahulu jarang sekali menggunakan istilah *Maqāṣid al-Qur’ān* secara eksplisit dalam pengertian yang dikenal sekarang, kecuali beberapa tokoh seperti al-Gazālī

---

<sup>114</sup> Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur’ān*, (Beirüt: Dār Iḥyā’ al-‘Ulūm, 1406 H), Cet. ke-2, h. 23-24.

<sup>115</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-‘Arabī, *Qānūn at-Ta’wīl*, (Jeddah: Dār al-Qiblah li aṣ-Šaqāfah al-Islāmiyyah, 1986), Cet. ke-1, h. 541-542.

<sup>116</sup> Al-Fakhr ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirüt: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1360 H), Cet. ke-3, juz 1, h. 156-157.

<sup>117</sup> Abū Muḥammad ‘Izzuddīn ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdissalām as-Sulamī, *Qawā’id al-Āḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1991), Cet. ke-1, juz 1, h. 8.

dalam *Jawāhir al-Qur'ān* dan *al-Mahāyimī* (w. 835 H) dalam tafsirnya *Tabṣīr ar-Raḥmān wa Taysīr al-Mannān bi Ba'ḍ mā Yusyīru ilā I'jāz al-Qur'ān*.<sup>118</sup> Menurut *al-Mahāyimī*, tujuan-tujuan setiap surah (*Maqāṣid as-Suwar*) dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari *Maqāṣid al-Qur'ān* secara keseluruhan. Namun, penjelasannya menyangkut hal tersebut tidak disusun secara sistematis, melainkan tersebar di berbagai pembahasan, terutama pada pengantar setiap surah. Oleh karena itu, pemikirannya memerlukan penelitian lebih lanjut agar pemahaman kita terhadap konsep ini semakin utuh.<sup>119</sup>

Istilah *Maqāṣid as-Suwar* kemudian dipopulerkan oleh *al-Biqā'ī* (w. 885 H) melalui karyanya *Maṣā'id an-Naẓar li al-Isyrāf 'alā Maqāṣid as-Suwar*.<sup>120</sup> Sementara itu, penggunaan istilah *Maqṣad al-Āyah* untuk menunjuk makna literal suatu ayat sudah dikenal sejak masa at-Ṭabarī.<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup> Lihat: 'Alī ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Mahāyimī, *Tabṣīr ar-Raḥmān wa Taysīr al-Mannān bi Ba'ḍ mā Yusyīru ilā I'jāz al-Qur'ān*, (Giza: Maṭba'ah Būlāq, 1295 H), Cet. ke-1, juz 2, h. 62.

<sup>119</sup> Turkī ibn Zāfir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qaḥṭānī, "مَدْخُلُ إِلَى عِلْمِ الْمَقَاصِدِ الْقُرْآنِ", dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar Kulliyah al-Lugah al-'Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1169.

<sup>120</sup> Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, *Maṣā'id an-Naẓar li al-Isyrāf 'alā Maqāṣid as-Suwar*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'rif, 1308 H), Cet. ke-1, juz 1, h. 149.

<sup>121</sup> Turkī ibn Zāfir ibn 'Alī Āl Jasymah al-Qaḥṭānī, "مَدْخُلُ إِلَى عِلْمِ الْمَقَاصِدِ الْقُرْآنِ", dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah Jāmi'ah al-Azhar*

Memasuki era modern, Rasyīd Riḍā (w. 1935 M) memegang peranan penting dalam memperkaya dan memantapkan pemahaman tentang *Maqāṣid al-Qur’ān*. Dalam kedua bukunya, yaitu *Tafsīr al-Manār*<sup>122</sup> dan *al-Wahy al-Muḥammadiy*<sup>123</sup>, ia memperluas cakupan istilah ini hingga menjangkau substansi-substansi utama Al-Qur’ān, tujuan-tujuan syariat, serta tema-tema besar yang terkandung di dalamnya. Bahkan ia mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang terjadi pada masanya, sehingga tidak heran, tema politik dan beberapa rincianya dimasukkan ke dalam salah satu aspek *Maqāṣid al-Qur’ān*.

Setelah itu, Ibnu ‘Āsyūr melalui tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*<sup>124</sup> memberikan koreksi, ringkasan sekaligus memperjelas perbedaan antara tujuan-tujuan Al-Qur’ān (*maqāṣid al-Qur’ān*) dengan tema-tema Al-Qur’ān

---

*Kulliyah al-Lugah al-‘Arabiyyah bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023, h. 1169. Selengkapnya lihat: Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Beirūt: Mu’assasah ar-Risālah, 2000), Cet. ke-1, juz 4, h. 581.

<sup>122</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), Cet. ke-1, juz 11, h. 170-180.

<sup>123</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahy al-Muḥammadiy: Šubūt an-Nubuwwah bi al-Qur’ān wa Da’wah Syu’ūb al-Madīnah ilā al-Islām Dīn al-Ukhuwwah al-Insāniyyah wa as-Salām*, (Beirūt: Mu’assasah ‘Izz ad-Dīn, 1406 H), Cet. ke-3, h. 208-320.

<sup>124</sup> Muḥammad at-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 38.

(*maudū'āt al-Qur'ān*), sehingga konsep ini menjadi semakin jelas secara epistemologis.

Kemudian, datanglah Muḥamad 'Izzat Darwazah (w. 1984 M) dengan buku tafsirnya *at-Tafsīr al-Ḥadīṣ*<sup>125</sup> yang memberi perhatian khusus pada pembedaan antara tujuan (*maqāṣid*) dengan perangkat (*wasā'il*) yang mengantar kepada tujuan tersebut, sekaligus mengelompokkan tema-tema Al-Qur'an sesuai dengan orientasi tujuannya. Di sisi lain, sebetulnya tema-tema Al-Qur'an (*Maudū'āt al-Qur'ān*) telah mendapat perhatian yang cukup besar dari Faḍlurrahmān Mālik (Fazlur Rahman Malik) di dalam bukunya *al-Masā'il al-Kubrā fī al-Qur'ān al-Karīm* (Judul asli: *Major Themes of the Qur'ān*)<sup>126</sup>, yang mana dia kaitkan tema-tema pokok tersebut dengan dimensi etika dan moralitas, yang menjadi inti dari seluruh pesan Al-Qur'an.

Seiring berjalannya waktu, pembahasan *Maqāṣid al-Qur'ān* berkembang beriringan dengan kajian *Maqāṣid asy-Syarī'ah*. Meskipun keduanya terkadang menggunakan istilah yang berbeda, namun substansinya seringkali beririsan. Pada akhirnya, istilah *Maqāṣid al-Qur'ān* memperoleh cakupan yang lebih luas, dia

<sup>125</sup> Muḥammad 'Izzat Darwazah, *at-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Murattab Ḥasab Tartīb an-Nuzūl*, (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383 H), Cet. ke-1, juz 1, h. 277.

<sup>126</sup> Faḍlurrahmān Mālik, *al-Masā'il al-Kubrā fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirût: Jadāwil li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 2013), Cet. ke-1, h. 8.

mencakup tema-tema pokok Al-Qur'an, tujuan syariat, prinsip-prinsip hukum, hingga karakteristik mendasar ajaran Islam itu sendiri.<sup>127</sup>

## Bagaimana Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān*?

Untuk memberikan gambaran yang sahih mengenai fungsi dan kegunaan *Maqāṣid al-Qur'an* secara nyata, penting kiranya dipaparkan bagaimana *maqāṣid* ini difungsikan dengan benar agar tidak disalahgunakan. Sebab, pemahaman yang keliru terhadap *Maqāṣid al-Qur'ān* justru dapat menimbulkan penyimpangan dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan mengamalkan tuntunannya. Oleh karena itu, penjelasan yang sistematis tentang kegunaan *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi krusial untuk memperlihatkan bahwa ia bukan sekadar konsep teoretis, melainkan juga sarana metodologis yang aplikatif:

### 1. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Bertarjih

Salah satu fungsi yang menonjol dari *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah menjadi tolok ukur dalam proses *tarjīḥ*, yakni memilih pendapat yang lebih kuat di antara ragam pendapat yang berkembang. Fungsi ini sangat membantu para ulama ketika mereka menghadapi teks Al-Qur'an

---

<sup>127</sup> مقاريات مقاصد القرآن الكريم: دراسة ‘Abdurrahmān Ḥilalī, “تاريجية”, dalam *Majallah at-Tajdīd*, Vol. 20 No. 39, 2016, h. 217-223.

atau hadis yang petunjuk maknanya masih bersifat *zannī al-dilālah* (indikasi makna yang tidak pasti).

Nu'mān Jugain, seorang sarjana yang banyak menaruh perhatian pada persoalan *maqāṣid*, memberikan penjelasan yang cukup menarik terkait hal ini. Ia menyatakan:

يَكُونُ هَذَا عَلَى الْخُصُوصِ فِي النُّصُوصِ ظَلِيلَةً  
الِدِلَالَةِ إِذْ يَسْتَعِينُ الْمُجْتَهِدُ بِالْمَقَاصِدِ فِي فَهْمِ  
الْنُّصُوصِ. وَأَخْتِيَارِ الْمَعْنَى الْمُنَاسِبِ لِتِلْكَ  
الْمَقَاصِدِ. وَتَوْجِيهِ مَعْنَى النَّصِّ بِمَا يَحْدُمُهُ. وَقَدْ  
يَصِلُ الْأَمْرُ بِالْمُجْتَهِدِ إِلَى تَأْوِيلِ النَّصِّ وَصَرْفِهِ عَنِ  
ظَاهِرِهِ فِي حَالِ مُخَالَفَةِ ذَلِكَ الْمَعْنَى الظَّاهِرِ لِمَقَاصِدِ  
الشَّرِيعَةِ وَكُلَّيَّتِهَا.

*“Hal ini –secara khusus– terjadi pada nas-nas yang bersifat *zannī al-dilālah* (teks yang petunjuk maknanya tidak pasti). Dalam kondisi seperti ini, seorang mujtahid memanfaatkan pendekatan *maqāṣid* untuk memahami teks, memilih makna yang*

---

<sup>128</sup> Nu'mān Jugaim, *Turuq al-Kasyf 'an Maqāṣid asy-Syārī*, (Ammān: Dār an-Nafā'is, 2002), Cet. ke-1, h. 46.

*sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut, serta mengarahkan penafsiran nas ke arah yang mendukungnya. Bahkan, terkadang seorang mujtahid sampai melakukan takwil terhadap nas, yaitu memalingkan makna lahiriahnya (kepada makna batin), apabila makna lahiriah tersebut bertentangan dengan maqāṣid al-syarī‘ah dan prinsip-prinsip universalnya”.*

Dari penjelasan ini, kita bisa melihat bahwa *maqāṣid* bukan sekadar alat bantu untuk memahami teks Al-Qur’ān, melainkan juga berperan sebagai kompas yang menentukan arah dalam memilih pendapat yang lebih kuat (*tarjīh*). Dengan kata lain, *maqāṣid* memberi landasan yang kokoh untuk menentukan makna yang paling sejalan dengan tujuan utama syariat, meskipun terkadang makna itu tampak berbeda dari arti lahiriah teks.

Agar lebih jelas silahkan perhatikan dua contoh berikut ini:

- a. Menentukan Status Surah yang Tidak Jelas Makiyah-Madaniahnya

Salah satu contoh penggunaan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam bertarjih adalah ketika para ulama dihadapkan dengan perbedaan riwayat tentang status

turunnya sebuah surah: apakah termasuk Makiyah atau Madaniah. Seperti yang telah diketahui, terdapat sejumlah surah yang status turunnya diperselisihkan. Hal ini terjadi karena riwayat-riwayat yang sampai kepada para ulama tidak selalu sejalan, sebagian mendukung bahwa suatu surah diturunkan di Makkah, sementara yang lain menyebutkan Madinah. Dalam kondisi seperti ini, ulama tafsir memanfaatkan *al-maqāṣid al-khāṣṣah* (tujuan-tujuan khusus) dari setiap periode turunnya wahyu.

Dengan kata lain, mereka mengkaji terlebih dahulu ciri khas *maqāṣid* pada fase Makiyah -misalnya penekanan pada tauhid serta kritik terhadap kemusyrikan- lalu membandingkannya dengan ciri khas *maqāṣid* pada fase Madaniah -seperti pengaturan hukum sosial, interaksi politik, serta pembangunan masyarakat Islam-. Baru setelah itu, mereka menimbang bagian ayat atau surah yang diperdebatkan berdasarkan kecocokannya dengan ciri khas *maqāṣid* dari masing-masing periode.

Contohnya adalah Surah ar-Ra'd. Para ulama berbeda pendapat mengenai tempat turunnya surah ini. Ada yang

mengatakan bahwa surah tersebut diturunkan di Makkah, ada pula yang berpendapat bahwa ia turun di Madinah. Bahkan, sebagian ulama menyatakan bahwa surah ini diturunkan di Makkah namun di dalamnya terdapat beberapa ayat Madaniah, dan ada juga yang berpendapat sebaliknya, bahwa surah ini turun di Madinah tetapi memuat beberapa ayat Makiyah.<sup>129</sup>

Karena perdebatan ini cukup pelik, sejumlah mufasir akhirnya memilih untuk mengacu kepada *maqāṣid al-suwar al-qur’āniyyah* (tujuan dan corak kandungan surah) dalam melakukan tarjih.<sup>130</sup>

Salah satu mufasir yang menempuh pendekatan ini adalah al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr. Dia menuliskan dalam buku tafsirnya bahwa kandungan surah ar-Ra’d jauh lebih selaras dengan gaya khas surah-surah Makiyah. Hal ini dapat dilihat dari temanya yang menekankan argumentasi tentang

---

<sup>129</sup> Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar al-Biqā’ī, *Maṣā’id an-Naẓar li al-Isyrāf ‘alā Maqāṣid as-Suwar*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1408 H), Cet. ke-1, juz 2, h. 189.

<sup>130</sup> Amīnah Rābiḥ, ”مقاصد السور القرآنية: دراسة نظرية تطبيقية“ (Aljazair: Oran University, 2013), h. 128-129. Tidak diterbitkan (t.d.).

keesaan Allah, kecaman terhadap kaum musyrikin, serta ancaman bagi mereka yang menolak kebenaran.

Ibnu 'Āsyūr juga menambahkan bahwa alasan sebagian ulama yang menyatakan surah ini Madaniah hanyalah bersandar pada berita atau riwayat yang lemah. Menurutnya, tidak ada masalah jika surah tersebut secara umum tergolong Makiyah namun di dalamnya terdapat beberapa ayat yang turun di Madinah, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah surah lain di dalam Al-Qur'an.<sup>131</sup>

b. **Mentarjih Teks-teks yang Tampak Bertentangan**

Selain berfungsi dalam menentukan status Makiyah dan Madaniah suatu surah, *Maqāṣid al-Qur'ān* juga dapat difungsikan sebagai pedoman tarjih ketika terdapat teks-teks yang secara lahiriah tampak saling bertentangan. Dalam situasi seperti ini, *Maqāṣid al-Qur'ān* berperan sebagai alat yang membantu para ulama untuk menentukan teks mana yang lebih kuat

---

<sup>131</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 13, h. 76.

dan lebih sesuai dengan tujuan luhur Al-Qur'an.

Contohnya adalah tarjih yang dilakukan oleh ulama-ulama Uṣūl al-Fiqh ketika mereka berhadapan dengan sejumlah hadis yang membahas seputar batas minimal pencurian yang dikenai sanksi potong tangan. Di dalam khazanah hadis, terdapat riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa tangan dapat dipotong hanya apabila barang curiannya bernilai seperempat dinar atau lebih.<sup>132</sup> Namun, ada pula riwayat yang secara lahiriah menyatakan bahwa hukuman potong tangan berlaku juga pada pencurian barang dengan nilai yang jauh

---

<sup>132</sup> Salah satunya adalah hadis:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تُقْطَعُ الْيَدُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا»

*"(Diriwayatkan) dari 'Āisyah (bahwasanya) Rasulullah Saw. pernah bersabda: 'Tangan (seseorang dapat) dipotong (sebagai hukuman atas tindak pidana pencurian sebesar) seperempat dinar atau lebih'."* (HR. Al-Bukhārī). [Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi, juz 8, h. 160].

lebih kecil, misalnya hanya sebutir telur atau seutas tali.<sup>133</sup>

Perbedaan redaksi hadis ini menimbulkan pertanyaan serius: manakah yang harus dijadikan pegangan utama dalam penetapan hukum? Apakah seseorang yang mencuri sebutir telur juga harus dipotong tangannya, ataukah syariat menghendaki adanya batasan nilai tertentu agar hukuman tersebut benar-benar proporsional?

Di sinilah *Maqāṣid al-Qur'ān* memainkan perannya. Para ulama Uṣūl al-Fiqh lebih menguatkan hadis yang menetapkan batas minimal pencurian

---

<sup>133</sup> Perkara ini dijelaskan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَعَنَ اللَّهِ السَّارِقِ  
يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقْطَعُ يَدُهُ»  
“(Diriwayatkan) dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., (bahwasanya) beliau pernah bersabda: ‘Allah melaknat pencuri. (Di mana) ia mencuri sebutir telur, lalu (sebagai hukuman), tangannya (pun) dipotong, dan ia (pula) mencuri seutas tali, lalu (sebagai hukuman), tangannya (juga) dipotong’.” (HR. Al-Bukhārī). [Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad* aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi, juz 8, h. 159].

sebesar seperempat dinar. Alasannya, pendekatan ini lebih selaras dengan salah satu tujuan utama Al-Qur'an, yakni menolak kesulitan dan menghindarkan kemudaratannya dari manusia. Hukuman potong tangan bagi pencurian sepele, seperti sebutir telur atau seutas tali, dianggap bertentangan dengan tujuan tersebut, karena justru akan menimbulkan kesulitan serta ketidakadilan yang tidak sejalan dengan spirit Al-Qur'an sebagaimana tertera pada firman Allah Swt.:

.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ



“...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran...” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).<sup>134</sup>

<sup>134</sup> 'Abdul Ḥakīm Hilāl Balqāsim Mālik dan Ahmād Muḥammad Hādī al-Habīt, "المجالات التي يحتاج فيها المجهد إلى علم المقاصد", dalam *Majallah Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banāt bi al-Iskandariyyah*, Vol. 35 No. 1, Juli 2019, h. 1034.

## 2. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Menafsirkan Al-Qur'ān

Teks-teks syariat, baik berupa Al-Qur'an maupun hadis, merupakan salah satu ranah penerapan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Bahkan, sebagian peneliti dalam ilmu *maqāṣid* menegaskan bahwa bidang ini adalah lapangan ijtihad pertama yang memerlukan pandangan *maqāṣidī*. Artinya, penafsiran terhadap teks wahyu tidak cukup dilakukan hanya dengan pendekatan bahasa atau semata-mata melalui riwayat, tetapi juga harus ditopang dengan kesadaran akan tujuan-tujuan besar yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an. Dengan cara demikian, seorang mufasir tidak hanya menangkap makna lahiriah suatu ayat, tetapi juga mampu mengungkap hikmah yang tersembunyi di baliknya.<sup>135</sup>

Salah satu contoh penerapan dari prinsip ini dapat kita ditemukan pada penjelasan Ibnu al-'Arabī (w. 543 H) ketika menafsirkan firman Allah Swt.

---

<sup>135</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, h. 170.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ  
مُطْمِئِنٌ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفُرِ صَدْرًا  
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٦

“Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menimpanya dan bagi mereka ada azab yang besar.” (QS. an-Nahl [16]: 106).

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu al-‘Arabī memberikan pemaparan yang sarat dengan nuansa *maqāṣidī*. Ia menerangkan:

إِنَّ الْكُفُرَ وَإِنْ كَانَ بِالْأَكْرَاهِ جَاتِرًا عِنْدَ الْعُلَمَاءِ فَإِنَّ  
مَنْ صَبَرَ عَلَى الْبَلَاءِ وَلَمْ يُفْتَنْ حَتَّى قُتِلَ فَإِنَّهُ شَهِيدٌ،  
وَلَا خِلَافٌ فِي ذَلِكَ، وَعَلَيْهِ تَدْلُّ آثَارُ الشَّرِيعَةِ الَّتِي  
يَكْتُلُ سَرَدُهَا، وَإِنَّمَا وَقَعَ الْإِذْنُ رُحْصَةً مِنَ اللَّهِ، رِفْقًا

بِالْخُلُقِ، وَإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ، وَلِمَا فِي هَذِهِ الشَّرِيعَةِ مِنْ  
السَّمَاكِحةِ، وَنَهْيِ الْحَرْجِ، وَوَضْعِ الْأَصْرِ.<sup>136</sup>

*“Sesungguhnya (mengucapkan kalimat) kekufturan itu, meskipun menurut para ulama diperbolehkan karena adanya paksaan, namun siapa saja yang bersabar atas segala cobaan serta tidak tergelincir (ke dalam kekufturan) hingga terbunuh, maka ia adalah seorang syahid. Tidak ada perbedaan pendapat dalam perkara ini. Hal tersebut juga didukung oleh pelbagai dalil syariat yang panjang untuk dijabarkan. Yang jelas, kebolehan (untuk mengucapkan kalimat kekufturan dalam keadaan terpaksa) adalah sebuah rukhsah dari Allah sebagai bentuk kasih sayang (kepada hamba-hamba-Nya) juga demi menjaga keberlangsungan hidup mereka, karena syariat ini pada hakikatnya dibangun atas dasar kelapangan, menolak kesulitan, serta menghapus beban yang memberatkan.”*

---

<sup>136</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn al-‘Arabī, *Aḥkām al-Qur’ān*, (Beirût: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), Cet. ke-3, juz 3, h. 162.

Penjelasan Ibnu al-‘Arabī ini memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana *Maqāṣid al-Qur’ān* berfungsi dalam ranah tafsir. Ia tidak hanya menyoroti teks ayat dari aspek hukum semata, melainkan juga menyingkap sisi kemanusiaan yang melandasinya. Kebolehan bagi seorang muslim untuk mengucapkan kalimat kufur dalam kondisi terpaksa, sejatinya merupakan rukhsah (keringanan) dari Allah Swt. demi melindungi nyawa hamba-Nya. Pada saat yang sama, Islam tetap memberikan penghormatan yang sangat tinggi bagi mereka yang memilih berteguh hati hingga wafat dalam mempertahankan keimanan kepada Allah, dengan menempatkan mereka pada derajat syahid seperti halnya Sumayyah binti Khayyāt.<sup>137</sup>

Dari sini, tampak bahwa tafsir Ibnu al-‘Arabī sepenuhnya dibangun atas fondasi *Maqāṣid al-Qur’ān*, khususnya nilai-nilai *at-taysīr* (memberi kemudahan), *raf’ al-ḥaraj wa al-masyaqqaḥ* (menghapus kesulitan dan penderitaan), serta *hifż an-nafs* (memelihara jiwa). Inilah wajah sejati dari tuntunan Al-Qur’ān yang penuh rahmat, memberi kemudahan, melindungi manusia dari mara

---

<sup>137</sup> Muḥammad Yūsuf al-Kāndahlawī, *Hayāt aṣ-Ṣahābah*, (Beirût: Mu’assasah ar-Risālah, 1999), Cet. ke-1, juz 1, h. 348-349.

bahaya, serta menegakkan prinsip kelapangan dalam beragama.

### 3. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Menadaburi Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan sekadar kitab yang dibaca demi memperoleh pahala. Lebih dari itu, ia adalah kitab suci yang memuat sekian banyak pesan serta tuntunan yang patut untuk direnungi, dihayati juga digali hikmah yang terkandung di dalamnya, sebagaimana firman Allah Swt.:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِيَدَبَرُوا أَيْتَهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ

*"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."* (QS. Ṣād [38]: 29).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir di tengah umat manusia agar mereka senantiasa merenungi serta menghayati makna yang dikandungnya. Tidak diragukan lagi bahwa terdapat hubungan yang erat antara tadabur dengan *maqāṣid*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengetahuan tentang pelbagai

tujuan diturunkannya Al-Qur'an menjadi salah satu kunci penting yang mempermudah seseorang dalam proses perenungan. Dengan memahami *maqāṣid*, seseorang dapat melihat benang merah yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pesan universal yang hendak disampaikan oleh Allah Swt.

Sebagai contoh, mari kita lihat surah al-Kahf. Salah satu tujuan utama dari surah ini ialah memberi penjelasan tentang berbagai bentuk ujian (*al-ibtilā'*) yang Allah Swt. hadirkan kepada umat manusia, serta bagaimana mereka harus merespons ujian tersebut dengan segala daya dan upaya (*ikhtiyār*). Apabila tujuan ini dijadikan landasan dalam menadaburi Surah al-Kahf, maka pembaca akan dapat menghubungkan pesan tersebut dengan berbagai kisah yang termaktub di dalamnya. Seperti kisah Ashabulkahfi (QS. al-Kahf [18]: 9–26) yang mengisyaratkan tentang ujian dalam upaya mempertahankan iman di tengah tekanan masyarakat penyembah berhala.<sup>138</sup> Selanjutnya, kisah pertemuan Khiḍir dan Mūsā (QS. al-Kahf [18]: 60–82) yang memberi petunjuk tentang ujian dan usaha dalam menuntut ilmu,

---

<sup>138</sup> ‘Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaśīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, (Kairo: Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1358 H), Cet. ke-1, juz 2, h. 114.

yang mana tidak cukup jika hanya bermodalkan kecerdasan, tetapi juga kesabaran, ketundukan, serta kerendahan hati.

Kisah lainnya adalah cerita tentang pemilik kebun (QS. Al-Kahf [18]: 32-44) yang mencerminkan ujian serta usaha dalam hal kedudukan, harta dan kehormatan. Kemudian kisah Žul Qarnain (QS. Al-Kahf [18]: 83-101) yang memperlihatkan kepada kita tentang ujian dan ikhtiar dalam urusan kekuasaan.

Jika dilihat melalui sudut pandang *Maqāṣid al-Qur'ān*, maka jelaslah bahwa seluruh rangkaian kisah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun dalam satu kerangka besar, yakni gambaran menyeluruh tentang berbagai bentuk ujian dan bagaimana semestinya manusia menghadapi ujian tersebut dengan ikhtiar yang benar. Dengan demikian, *Maqāṣid al-Qur'ān* berperan sebagai alat bantu yang sangat efektif untuk memahami struktur makna ayat secara lebih holistik, sekaligus membimbing manusia agar mampu menghayati serta mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Proses Istinbat

Salah satu aspek penting dari pemanfaatan *Maqāṣid al-Qur'ān* ialah dalam proses istinbat. Di

antara ulama yang memberikan perhatian besar pada persoalan ini adalah Ibnu 'Āsyūr. Di dalam buku tafsirnya *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, ia menerangkan bahwa di antara sekian banyak tujuan Al-Qur'an terdapat dua hal mendasar yang patut untuk diperhatikan:

**Pertama**, Al-Qur'an merupakan syariat yang abadi. Karena itu, lafaz-lafaz Al-Qur'an tidak boleh dimaknai secara kaku dan terbatas, melainkan harus memiliki keluasan makna. Dengan keluasan ini, para mujtahid memiliki ruang untuk melakukan berbagai bentuk istinbat, sehingga dari Al-Qur'an dapat digali hukum-hukum yang tidak hanya relevan bagi generasi awal Islam, tetapi juga bagi generasi akhir yang menghadapi tantangan zaman yang berbeda.

**Kedua**, menurut Ibnu 'Āsyūr, Al-Qur'an bertujuan untuk mendidik para pembawa syariat ini -yakni para ulama- agar terbiasa melakukan penelitian, pengkajian, serta penelusuran yang mendalam. Mereka juga didorong agar selalu menggali *maqāṣid* dari dalil-dalil yang kompleks. Dengan demikian, dalam setiap generasi akan selalu lahir ulama yang terbiasa mengasah intelektualitasnya, mempersiapkan diri untuk memahami syariat Allah secara komprehensif, sekaligus menangkap tujuan dari penetapan

hukum-hukum tersebut. Hal ini akan berbeda hasilnya jika Al-Qur'an disusun dengan gaya bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami dengan sekali baca. Dalam kondisi seperti itu, para ulama tidak akan termotivasi untuk melakukan penelitian secara mendalam dan akan terbiasa dengan pemahaman instan, sehingga pada akhirnya tidak terbentuk tradisi intelektual yang kuat dalam memahami syariat.

Karena itu, Ibnu 'Āsyūr menyimpulkan bahwa keluwesan ungkapan Al-Qur'an yang memungkinkan adanya perbedaan metode dan hasil istinbat para mujtahid, mengandung hikmah yang besar. Keluwesan ini berfungsi sebagai pengganti atas karya-karya ulama yang terus berkembang mengikuti perbedaan situasi sosial, budaya, dan tantangan zaman, khususnya yang bertalian dengan hukum.<sup>139</sup>

##### 5. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Menyikapi Realitas

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat terbesar bagi Nabi Muḥammad Saw., sekaligus pedoman hidup yang abadi bagi umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada relevansinya yang tidak pernah pudar. Teks suci ini

---

<sup>139</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 3, h. 158.

tidak hanya berbicara kepada generasi pertama umat Islam, melainkan terus menuntun umat di setiap masa dan tempat.<sup>140</sup> Oleh karena itu, setiap kali umat ini ditimpa musibah, menghadapi peristiwa besar, atau menjumpai persoalan baru yang menimbulkan kebingungan, mereka selalu dapat menemukan jawabannya dalam Kitabullah. Ayat-ayat Al-Qur’ān hadir untuk memberikan arahan, solusi, dan petunjuk agar manusia tidak kehilangan arah di tengah pusaran perubahan zaman.

Dalam kerangka inilah *Maqāṣid al-Qur’ān* memainkan peran penting untuk menyikapi realitas. Memfungsikan *maqāṣid* berarti mengaitkan tujuan-tujuan universal Al-Qur’ān dengan pelbagai peristiwa aktual yang dihadapi oleh umat. Artinya, setiap kejadian tidak hanya dilihat dari aspek lahiriah hukum yang tersurat dalam teks, tetapi diputuskan dan dinilai berdasarkan tujuan-tujuan Al-Qur’ān yang bersifat universal. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik dengan kias (analogi) maupun prosedur *ijtihad* lainnya. Dengan begitu, hukum Islam tidak hanya dipandang sebagai teks statis,

---

<sup>140</sup> Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Muḥyiddīn Dīb Mistū, *al-Wādīh fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Kalim aṭ-Ṭayyib li aṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasr wa at-Tauzī, 1418 H), Cet. ke-2, h. 15.

melainkan hidup dan bergerak menjawab berbagai kebutuhan manusia.

Di antara ulama yang menyinggung metode ini -meskipun tidak secara langsung- adalah *Syaikhul Islām* Ibnu Taimiyyah ketika memberi penjelasan seputar keumuman teks Al-Qur'an dan keluasan maknanya, ia menyatakan:

فَإِنَّ نُصُوصَ الْكِتَابِ وَالسُّنْنَةِ الَّذِيْنِ هُمَا دَعْوَةُ مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَنَوَّلَانِ عُمُومَ الْخَلْقِ بِالْعُمُومِ  
اللَّفْظِيِّ وَالْمَعْنَوِيِّ أَوْ بِالْعُمُومِ الْمَعْنَوِيِّ. وَعَهْدُ اللَّهِ  
فِي كِتَابِهِ وَسُنْنَةِ رَسُولِهِ تَنَالُ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ كَمَا نَالَتْ  
أَوْلَاهَا. وَإِنَّمَا قَصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا قَصْصَ مَنْ قَبْلَنَا مِنَ الْأُمَّمِ  
لِتَكُونَ عِبْرَةً لَنَا. فَذَنْشِيهُ حَالَنَا بِحَالِهِمْ وَنَقِيْسُ أَوْ آخِرَ  
الْأُمَّمِ بِأَوْ أَثْلَاهَا. فَيَكُونُ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْمُتَأْخِرِينَ شَبَهٌ بِمَا  
كَانَ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ. وَيَكُونُ لِلْكَافِرِ وَالْمُنَافِقِ

مِنَ الْمُتَأْخِرِينَ شَبَهُ بِمَا كَانَ لِلْكَافِرِ وَالْمُنَافِقِ مِنْ

الْمُتَقَدِّمِينَ.<sup>141</sup>

*"Sesungguhnya teks Al-Qur'an dan hadis yang didakwah oleh (Nabi) Muhammad Saw. kepada seluruh umat manusia secara umum, baik melalui lafaz dan maknanya yang umum maupun hanya melalui keumuman maknanya. Janji-janji Allah dalam Kitab-Nya dan sunah Rasul-Nya berlaku bagi generasi terakhir umat ini sebagaimana berlaku bagi generasi pertama. Allah menceritakan kepada kita kisah umat-umat sebelum kita agar menjadi pelajaran bagi kita. Maka (seyogianya) kita menyerupakan keadaan kita dengan keadaan mereka serta membandingkan umat yang hidup pada masa akhir dengan (umat) yang hidup pada masa permulaan. Dengan begitu, seorang mukmin dari generasi terakhir akan memiliki kesamaan dengan mukmin dari generasi terdahulu. Begitu pula, orang*

---

<sup>141</sup> Ahmad ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf, 2004), Cet. ke-1, juz 28, h. 425.

*kafir dan munafik dari generasi terakhir akan memiliki keserupaan dengan orang kafir dan munafik dari generasi terdahulu."*

Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memiliki daya jangkau yang melampaui batas ruang dan waktu. Kisah-kisah umat terdahulu yang dikisahkan dalam Al-Qur'an bukan sekadar catatan sejarah, melainkan cermin bagi umat manusia yang hidup setelah mereka agar dapat mengambil pelajaran serta mengukur kondisi mereka dengan para pendahulunya. Dengan cara inilah *Maqāṣid al-Qur'ān* dapat dioperasikan untuk membaca realitas kontemporer, yaitu dengan menemukan kesepadan antara keadaan sekarang dengan kondisi yang telah diceritakan dalam wahyu.

Sebagai contoh, salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah *hifz an-nafs*, yaitu untuk menjaga keselamatan jiwa manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَنِفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُنْقُوا بِأَيْدِيهِمْ إِلَى

الْتَّهْلِكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ١١٥

*"Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Ayat ini menunjukkan bahwa syariat Islam menolak segala bentuk tindakan yang dapat membahayakan jiwa manusia. Dalam konteks realitas modern, prinsip *maqāṣid* ini menemukan relevansinya, seperti pada saat dunia dilanda pandemi. Demi menjaga keselamatan jiwa, pemerintah dan otoritas keagamaan mengambil langkah-langkah preventif, seperti menutup masjid-masjid untuk sementara waktu, meniadakan salat Jumat dan salat berjamaah, serta membatasi aktivitas sosial keagamaan. Meskipun keputusan ini terasa berat, namun ia sejalan dengan tujuan yang diusung oleh Al-Qur’ān, yaitu melindungi jiwa manusia. Dengan demikian, tindakan preventif tersebut merupakan bentuk konkret dari pengamalan *Maqāṣid al-Qur’ān*, sekaligus menjadi bukti bahwa

hukum Islam senantiasa berpihak pada kemaslahatan umat.

Sampai sini dapat dilihat bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah rahasia di balik pertumbuhan, daya hidup, dan fleksibilitas hukum Islam. Setiap kebutuhan mendesak dan hajat hidup manusia selalu mendapatkan perhatian dari Allah Swt. dan diatur dengan ketentuan yang selaras dengan prinsip kemaslahatan. Sumber-sumber hukum Islam, baik Al-Qur'an maupun sunah, senantiasa terbuka untuk merespons peristiwa baru dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga syariat Islam tidak akan pernah kehilangan relevansinya.

Pada titik inilah, *Maqāṣid al-Qur'ān* berperan penting dalam melayani kepentingan manusia dalam tiga skala kebutuhan: *ḍarūriyyāt* (primer), *ḥājiyyāt* (sekunder), dan *taḥsīniyyāt* (tersier). Dengan cakupan yang luas ini, *Maqāṣid al-Qur'ān* mampu mengarahkan hukum Islam agar selalu hadir menjawab problematika kontemporer, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, maupun lingkungan. Dengan demikian, ranah *maqāṣid* ini sebetulnya bersifat

terbuka dan dinamis, senantiasa siap untuk dikembangkan demi memastikan tutunan Allah benar-benar menghadirkan rahmat bagi semesta alam.<sup>142</sup>

#### 6. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam Pengembangan Pemikiran

Sejak pertama Al-Qur’ān diturunkan, ia telah menampilkan dengan sangat jelas bahwa salah satu misinya yang paling mendasar ialah untuk memelihara akal dan pemikiran manusia (*hifz al-‘aql wa at-tafkīr*) agar senantiasa berada pada koridor yang sahih. Hal ini terlihat dari cara Al-Qur’ān berinteraksi dengan manusia melalui hukum-hukum syariatnya, baik yang bersifat universal maupun parsial. Maksudnya, sejak wahyu pertama kali turun, akal manusia sudah ditempatkan pada posisi yang mulia sebagai instrumen penting dalam memahami, merenunggi, serta mengembangkan ajaran ilahi.

Berdasarkan akal yang sehat (*al-‘aql al-salīm*) dan pemikiran yang lurus (*al-tafkīr al-mustaqqīm*), lahirlah beragam ilmu keislaman yang berfungsi sebagai penyokong sekaligus penjelas wahyu. Dari titik inilah, perkembangan ilmu terus

---

<sup>142</sup> Ahmād ibn Yūsuf Ahmād ad-Dardīrī, “الفتوى الجماعية بين ”مقاصد الشريعة وضرورات العصر“، dalam *Majallah Jāmi’ah al-Jauf li al-‘Ulūm al-Ijtīmā’iyah*, Vol. 1 No. 2, Juli 2015, h. 98.

meningkat dari masa ke masa hingga melahirkan berbagai cabang disiplin keilmuan yang matang. Hal ini tidak lepas dari jasa para ulama yang menyusun berbagai karya monumental yang tersebar melintasi ruang dan waktu. Jika kita amati, semua pencapaian tersebut sesungguhnya berakar pada perhatian besar Al-Qur'an terhadap pentingnya menjaga sekaligus mengembangkan daya pikir manusia.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seluruh isi dan kandungannya merupakan seruan bagi orang-orang yang berakal. Tujuannya jelas, yaitu untuk membangun pola pikir yang benar, serta memperingatkan manusia dari pelbagai bentuk penyimpangan dan kesesatan, baik dalam konteks pembinaan akidah maupun koreksi terhadap pandangan keliru mengenai alam semesta, kehidupan, dan manusia, begitu juga dalam pengaturan tata kehidupan di muka bumi serta hubungan manusia dengan Allah Swt. dan makhluk lainnya. Kesemua itu selalu mengacu pada penempatan akal dalam posisi yang proporsional.<sup>143</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita mendapati banyak ayat yang memberi pujian terhadap akal serta

---

<sup>143</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, h. 180.

menjelaskan peran pentingnya dalam memahami, mengetahui, dan berpikir. Misalnya dalam firman Allah Swt.:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا  
الْعَلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. al-‘Ankabūt [29]: 43).

Sebaliknya, Al-Qur’ān juga mengecam keras mereka yang mengabaikan fungsi akal, tidak memanfaatkannya untuk berpikir, serta membiarkannya terjerumus pada kebodohan dan kelalaian. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِهِمْ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسَابِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذْانٌ  
لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ  
هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam

(karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. al-A'rāf [7]: 179).

Tujuan pemeliharaan akal ini sangat penting untuk membina pola pikir serta mengembangkan kepribadian sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut memberikan arahan yang cukup jelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam pengembangan pemikiran

Dalam hal ini, manusia dituntut untuk membangun pola pikirnya berdasarkan dalil dan bukti yang nyata, bukan semata-mata atas dasar dugaan, prasangka, ataupun hawa nafsu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip ini. Misalnya, firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظُّنُنِ

إِنَّ بَعْضَ الظُّنُنِ إِثْمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa..." (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12).*

Demikian pula halnya dengan larangan untuk tergesa-gesa dalam memutuskan perkara tanpa adanya bukti yang jelas, sebagaimana firman Allah Swt. yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِتَنَيِّ

فَتَبَيَّنُوا أَنَّ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali*

*perbuatanmu itu.” (QS. al-Ḥujurāt [49]: 6).*

- b. Pemanfaatan *Maqāṣid al-Qurān* dalam pengembangan diri

Dalam perspektif Al-Qur'an, perubahan dan perbaikan sejati berawal dari individu. Oleh karenanya, setiap orang dituntut untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum berharap terjadinya perbaikan pada masyarakat luas. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ...<sup>١١</sup>

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...” (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

- c. Pemanfaatan *Maqāṣid al-Qurān* dalam pembentukan pola pikir dan kepribadian secara bersamaan

Dalam hal ini, manusia dituntut untuk menapaki jalan ilmu dengan berpegang teguh pada wahyu serta

menjauhi hawa nafsu, sehingga dia akan dapat terbebas dari jerat kebodohan dan penyimpangan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَرَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ  
الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَبِعُ إِلَّا مَا  
يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ  
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”.” (QS. al-An’ām [6]: 50).

Dengan merenungi ayat ini serta menghadirkan maksud yang terkandung di

dalamnya, seseorang akan terdorong untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan memperluas cakrawala pengetahuan, sehingga dia akan terhindar dari apa yang dinamakan kebodohan.

Walhasil, dengan menghadirkan serta menguatkan tujuan Al-Qur'an dalam memelihara akal, manusia akan senantiasa terdorong untuk naik ke jenjang ilmu yang lebih tinggi, menolak kebodohan, meninggalkan sikap pasif, serta berupaya membangun pola pikir yang sehat dan konstruktif. Pada saat yang sama, latihan mental-spiritual berupa tadabur terhadap ayat-ayat yang berada dalam lingkup tujuan tersebut akan memperkaya kualitas individu dan masyarakat. Maka, inilah salah satu bentuk nyata dari fungsi *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam membina perbaikan manusia secara menyeluruh.<sup>144</sup>

#### 7. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Pendidikan dan Pengajaran

Al-Qur'an memberikan perhatian yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran, sekaligus menolak mentah-mentah apa yang disebut dengan kebodohan. Ilmu dipandang sebagai pilar utama bagi tegaknya

---

<sup>144</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, h. 181.

peradaban, sementara kebodohan justru dianggap sebagai pangkal dari berbagai kerusakan. Allah Swt. berfirman:

...يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

“...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa ilmu merupakan salah satu fokus utama dalam Al-Qur'an. Kedudukan ilmu ditempatkan begitu tinggi, sehingga orang-orang berilmu memperoleh derajat yang lebih mulia di sisi Allah.

Selain itu, Al-Qur'an juga menaruh perhatian besar pada pendidikan dan pembinaan, baik pada tataran individu maupun masyarakat. Perhatian ini tidak hanya sebatas penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti penegakan dakwah, pembinaan akhlak, serta penguatan tanggung jawab sosial untuk menebar kebaikan di tengah kehidupan bersama. Dengan kata lain, pendidikan yang ideal

dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi harus terintegrasi dengan penghayatan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan.

Dalam konteks inilah Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

*"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Āli 'Imrān [3]: 110).*

Ayat ini mengajarkan bahwa tugas pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga meliputi pembinaan moral dan sosial. Ilmu pengetahuan memang menjadi fondasi utama, karena kebodohan merupakan pangkal segala penyakit yang dapat melahirkan kesesatan, perpecahan, dan kerusakan, sementara obat yang paling mujarab baginya adalah ilmu yang benar lagi bermanfaat. Karena itulah, Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal dengan benar sebagai jalan menuju pencerahan.

Adapun pendidikan dan pembinaan akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk pribadi yang berintegritas sekaligus membangun masyarakat yang beradab. Ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kesombongan serta penyalahgunaan, sedangkan akhlak tanpa ilmu bisa jatuh pada fanatisme buta. Oleh sebab itu, keseimbangan keduanya menjadi kunci lahirnya generasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bijak, berkarakter, dan mampu menghadirkan solusi bagi tantangan zaman.

Sementara itu, dakwah kepada Allah Swt. merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan spiritual seorang Muslim. Dakwah bukan hanya sebuah kewajiban formal, tetapi juga amanah yang lahir dari rasa cinta terhadap kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Menuntun orang yang jahil menuju pengetahuan, meluruskan yang tersesat dengan kebijaksanaan, serta menolong yang terjatuh dalam kemaksiatan agar kembali ke jalan lurus adalah wujud nyata dari kedulian sosial yang diajarkan oleh agama. Maka dari itu, sejatinya ilmu, akhlak, dan dakwah adalah tiga pilar utama yang saling menopang dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, adil, dan berperadaban.

Selanjutnya, untuk menegaskan peran pendidikan dan pengajaran ini, Al-Qur'an menyajikan sejumlah pelajaran yang dapat diaktualisasikan dalam masyarakat, yang sekaligus menjadi fondasi utama bagi pembinaan generasi berilmu dan berakhlik.

a. Pendidikan berbasis keutamaan ilmu

Allah Swt. berfirman:

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُنِي بِاسْمَاءِ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِقِينَ ﴿٣﴾

*“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!.” (QS. al-Baqarah [2]: 31).*

Ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan ilmu adalah sebab utama dimuliakannya manusia. Allah memuliakan Adam di atas para malaikat melalui pengetahuan, bukan karena kekuatan fisik ataupun kedudukan. Pesan ini memberikan

landasan filosofis bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan pilar utama martabat manusia. Oleh karenanya, masyarakat yang ingin bermartabat harus menempatkan ilmu sebagai nilai dasar yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Pendidikan berbasis pendalaman syariat

Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ  
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَيَتَقَهَّمُوا فِي الدِّينِ  
وَلَيُنَذِّرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ ؑ

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat

*menjaga dirinya?” (QS. at-Taubah [9]: 122).*

Ayat ini menegaskan pentingnya memperdalam ilmu Agama dan menjalankan aktivitas dakwah. Pendidikan yang sejati bukan hanya melahirkan generasi berpengetahuan, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kesadaran dakwah guna membimbing masyarakat menuju kebaikan, mencegah kemungkaran, serta mengarahkan umat kepada nilai-nilai ketakwaan.

Selain itu, patut untuk diketahui bahwasanya tujuan Al-Qur'an yang satu ini dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dengan memperhatikan setidaknya tiga ketentuan berikut:

- a. Bertahap menyesuaikan kondisi objek dakwah

Salah satu contoh yang sering dikemukakan dari prinsip ini adalah larangan meminum khamar yang disampaikan secara bertahap dalam tiga fase. Pada mulanya, khamar hanya disebutkan bahwa di dalamnya terdapat sisi manfaat dan mudarat, namun mudaratnya lebih besar daripada

manfaatnya (QS. al-Baqarah [2]: 219). Kemudian, umat Islam diperingatkan agar tidak mendekati salat dalam keadaan mabuk (QS. an-Nisā' [4]: 43). Hingga akhirnya turun ayat yang secara tegas mengharamkannya secara total (QS. al-Mā'idah [5]: 90).<sup>145</sup>

Metode bertahap ini memberikan pelajaran penting bahwa proses pendidikan dan dakwah seharusnya tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan memperhatikan kesiapan mental, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Perubahan yang dipaksakan secara mendadak sering kali menimbulkan penolakan, bahkan resistensi. Sebaliknya, perubahan yang ditanamkan secara perlahan dan berkesinambungan akan lebih mudah diterima, dihayati, dan dijalankan dengan penuh kesadaran.

---

<sup>145</sup> Baca selengkapnya pada: 'Abdul Fattāh ibn Sulaimān 'Asymāwī, *al-Khabīṣah Umm al-Khabā'is*, (Madinah: Islamic University of Madinah, 1403 H), Cet. ke-5, h. 182-183.

- b. Menggunakan pendekatan yang penuh kelembutan<sup>146</sup>

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw.:

فِي مَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا

غَلِيظَ الْقُلْبِ لَانْهَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥﴾

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampuan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian,

---

<sup>146</sup> 'Aqīl ibn Muhammad ibn Zaid al-Maqṭirī, *ad-Da'wah al-Fardiyah wa Ahammiyyatuhā fī Tarbiyah al-Ajyāl*, (Riyāq: Wizārah asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, t.t.), h. 39.

*apabila engkau telah membulatkan  
tekad, bertawakallah kepada Allah.  
Sesungguhnya Allah mencintai  
orang-orang yang bertawakal.” (QS.  
Āli ‘Imrān [3]: 159).*

Ayat ini menegaskan bahwa kelembutan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan, pengajaran, dan dakwah. Bahkan, Nabi Muhammad Saw., kendatipun memiliki otoritas sebagai rasul dan pemimpin, tetap diperintahkan oleh Allah untuk mengedepankan sikap lembut, memaafkan kesalahan, serta mendoakan kebaikan bagi umatnya. Sikap ini bukan sekadar tuntunan morel, tetapi juga sebuah strategi pendidikan yang mampu menyentuh hati dan melembutkan jiwa peserta didik maupun objek dakwah.

Pendidikan yang keras, penuh paksaan, atau disampaikan dengan nada yang kasar hanya akan melahirkan resistensi dan penolakan. Sebaliknya, ketika guru, pendidik, atau dai menggunakan pendekatan kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah

diterima, dipahami, bahkan diamalkan. Di sinilah letak keistimewaan pedagogis Islam yang menekankan pentingnya menumbuhkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya musyawarah dalam proses pendidikan dan pengajaran. Nabi Saw. diperintahkan untuk melibatkan para sahabat dalam berbagai urusan penting, yang memberi teladan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat otoriter, melainkan dialogis dan partisipatif. Dengan musyawarah, setiap individu merasa dihargai pendapatnya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Lebih jauh, ayat ini menutup dengan perintah tawakal kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan. Ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, guru dan dai harus berikhtiar sebaik mungkin dengan metode yang tepat, tetapi tetap menyadari bahwa hidayah dan keberhasilan hakikatnya berasal dari Allah Swt.

- c. Menggunakan dialog dan persuasi yang logis

Hal ini tergambar dalam kisah Nabi Ibrāhīm yang tengah berdialog dengan ayahnya<sup>147</sup>:

---

<sup>147</sup> Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayah di sini adalah paman. Hal ini sudah sangat populer dalam tradisi Arab klasik, yang mana seorang paman kerap dipanggil dengan sebutan *ab* (ayah) oleh keponakannya. Penggunaan kata ini juga dapat kita lihat dalam firman Allah Swt. ketika mengisahkan wasiat Nabi Ya’qub menjelang wafatnya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبْنَيْهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ  
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ أَبَائِكَ إِنْرِبَهُمْ وَإِنْسِعِنَلَ وَإِسْحَقَ إِلَهًا وَاحِدًا  
وَلَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ♦

“Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya’qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”” (QS. al-Baqarah [2]: 133).

Dalam ayat ini, kata *ābā’* (آباء) yang merupakan bentuk jamak dari kata *ab* (أب)/ayah digunakan untuk menyebut Ismā’īl. Padahal sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya Ismā’īl bukanlah ayah dari Ya’qub, melainkan pamannya.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَمْ أَرْزُلْ أَنْقُلْ  
مِنْ أَصْلَابِ الظَّاهِرِينَ إِلَى أَرْحَامِ الظَّاهِرَاتِ».

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَأْبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا  
يُبَصِّرُ وَلَا يُعْلَمُ عَنْكَ شَيْئًا ۝ يَأْبَتِ إِلَيْ قَدْ  
جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي ۝ أَهْدِكَ  
صِرَاطًا سَوِيًّا ۝

*"Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah*

---

*"(Diriwayatkan dari) Ibnu 'Abbās, ia berkata (bahwa) Rasulullah Saw. pernah bersabda: 'Aku senantiasa dipindahkan dari tulang sulbi para lelaki yang suci menuju rahim-rahim perempuan yang suci'." (HR. Abū Nu'aim).*

Hadis ini menjelaskan bahwa seluruh leluhur Nabi Muhammad Saw. dijaga kesuciannya oleh Allah Swt., baik dari sisi akidah maupun akhlak. Tidak seorang pun di antara leluhur beliau yang tercemar oleh noda syirik, sebab syirik dalam pandangan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang najis dan kotor, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ تَجْهِيْسٌ... ۝

*"...sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya)..." (QS. at-Taubah [9]: 28).*

Berdasarkan keterangan hadis dan ayat di atas, maka tidak mungkin Nabi Ibrāhīm sebagai leluhur Nabi Muhammad Saw. lahir dari garis keturunan yang tercemar oleh kemusyrikan. Kesucian inilah yang menjadi salah satu bentuk penjagaan Allah Swt. terhadap pribadi Nabi terakhir, sehingga risalah yang dibawanya bersih dari pengaruh kesyirikan dan tetap terjaga kemurniannya. [Diskusi lebih lanjut lihat: 'Atīyyah Ṣaqr, dkk., *Fatāwā Dār al-Iftā' al-Miṣriyyah*, (Kairo: Dār al-Iftā' al-Miṣriyyah, 1997), juz 8, h. 100].

*sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” (QS. Maryam [19]: 42–43).*

Kisah ini menghadirkan sebuah keteladanan yang sangat nyata dalam metode pendidikan dan dakwah. Nabi Ibrāhīm tidak memilih jalan konfrontasi, ejekan, atau paksaan dalam menyampaikan kebenaran, melainkan menggunakan logika yang sehat, bahasa yang penuh kelembutan, serta argumentasi yang rasional. Ia mengawali dialog dengan panggilan penuh kasih sayang “yā abati” (*wahai bapakku*), yang menunjukkan sikap hormat sekalipun berbeda pandangan.

Metode ini mengajarkan bahwa pendidikan dan dakwah sejati harus menghargai akal manusia. Akal diberi ruang untuk berpikir, merenung, dan menimbang kebenaran berdasarkan hujah (argumen) yang kuat. Dengan pendekatan

ini, penerimaan terhadap kebenaran menjadi lebih natural, karena tumbuh dari kesadaran, bukan dari tekanan ataupun ketakutan.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip dialogis yang ditunjukkan Nabi Ibrāhīm dapat diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari ruang kelas hingga forum dakwah. Guru atau dai hendaknya menggunakan pendekatan interaktif, berbasis tanya jawab, diskusi, dan analisis kritis, alih-alih sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Peserta didik harus diajak untuk berpikir, mempertanyakan, bahkan menguji sebuah gagasan dengan nalar yang sehat, sehingga kebenaran benar-benar tertanam dalam hati dan pikiran mereka.

Selain itu, dialog Ibrāhīm juga mengajarkan pentingnya penyesuaian argumen dengan kapasitas lawan bicara. Ia tidak menyampaikan dalil yang abstrak dan sukar untuk dipahami, melainkan mengarahkan perhatian ayahnya kepada kelemahan nyata dari berhala, yakni benda mati yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak memberi manfaat apapun. Inilah

bentuk komunikasi efektif yang membawa pesan sesuai dengan konteks, tingkat pemahaman, dan kebutuhan audiens.<sup>148</sup>

Sampai sini, dapat sama-sama kita mengerti bahwa apabila tujuan pendidikan dan pengajaran yang digariskan oleh Al-Qur'an ini diaktualisasikan dengan cara tepat, niscaya masyarakat akan terbebas dari kebodohan dan berkembang menjadi komunitas yang beradab, cerdas, lagi berakhlak mulia. Pada akhirnya, masyarakat yang demikian akan dipenuhi dengan kecintaan terhadap ilmu, semangat untuk menuntutnya, serta dorongan untuk senantiasa memperluas wawasan sehingga lahir generasi yang bukan hanya berilmu, tetapi juga bijak dalam menyampaikan kebenaran.

#### 8. Memfungsikan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Membina Interaksi Sosial

Penulis *Tafsīr al-Manār*, Rasyīd Ridā pernah menuliskan:

---

<sup>148</sup> 'Adnān ibn Muḥammad Āl 'Ar'ūr, *Manhaj ad-Da'wah fī Dau' al-Wāqi' al-Mu'āṣir*, (Saudi Arabia: Jā'izah Nāyef ibn 'Abdil 'Azīz Āl Su'ūd al-Ālāmiyyah li as-Sunnah an-Nabawiyyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah al-Mu'āṣirah, 2005), Cet. ke-1, h. 144.

جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالْبَشَرُ أَجْنَاسٌ مُتَقَرِّقُونَ، يَتَعَادُونَ فِي  
 الْأَسَابِ وَالْأَلوَانِ وَاللُّغَاتِ وَالْأُوْطَانِ وَالْأَدِيَانِ،  
 وَالْمَذَاهِبِ وَالْمَشَارِبِ، وَالشُّعُوبِ وَالْقُبَائِلِ،  
 وَالْحُكُومَاتِ وَالسِّيَاسَاتِ، يُقَاتِلُ كُلُّ فَرِيقٍ مِنْهُمْ  
 مُخَالِفٌ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الرَّوَابِطِ الْبَشَرِيَّةِ وَإِنْ وَاقْفَهُ  
 فِي الْبَعْضِ الْآخِرِ، فَصَاحَ الْإِسْلَامُ بِهِمْ صَيْحَةً  
 وَاحِدَةً دَعَاهُمْ بِهَا إِلَى الْوَحْدَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ الْعَامَةِ الْجَامِعَةِ  
 وَفَرَضَهَا عَلَيْهِمْ، وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفْرِقِ وَالْتَّعَادِيِّ  
 وَحَرَمَهُمْ عَلَيْهِمْ، وَبَيَانُ هَذَا التَّفْرِيقِ وَمَضَارِهِ  
 بِالشَّوَاهِدِ الْتَّارِيَخِيَّةِ، وَبَيَانُ أُصُولِ الْكِتَابِ الْإِلَاهِيِّ  
 وَسُنَّةِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ فِي الْجَامِعَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ، لَا يُمْكِنُ  
 بَسْطُهُمَا إِلَّا بِمُصَنَّفٍ كَبِيرٍ، فَنَكْتَفِي فِي هَذِهِ  
 الْخُلَاصَةِ الْإِسْتِطْرَادِيَّةِ فِي إِثْبَاتِ الْوَحْيِ الْمُحَمَّدِيِّ،  
 بِسَرْزِدِ الْأُصُولِ الْجَامِعَةِ فِي هَذَا الْإِصْلَاحِ الْإِنْسَانِيِّ

الْدَّاعِي إِلَى جَعْلِ النَّاسِ مِلَةً وَاحِدَةً، وَدِينًا وَاحِدًا  
وَشَرْعًا وَاحِدًا، وَحُكْمًا وَاحِدًا وَلِسَانًا وَاحِدًا، كَمَا  
أَنْ جِنْسَهُمْ وَاحِدٌ، وَرَبَّهُمْ وَاحِدٌ.<sup>149</sup>

*“Islam datang ketika manusia hidup dalam berbagai macam golongan yang terpecah-belah. Mereka saling bermusuhan karena perbedaan keturunan, warna kulit, bahasa, tanah air, agama, mazhab, pandangan hidup, suku, kabilah, pemerintahan, dan politik. Setiap kelompok memerangi kelompok lain hanya karena berbeda dalam salah satu ikatan kemanusiaan itu, meskipun mereka sepakat dalam aspek lainnya. Lalu Islam datang menyeru mereka dengan satu seruan tunggal, yang mengajak kepada persatuan kemanusiaan universal yang menyatukan mereka dan mewajibkan hal itu atas mereka. Islam juga melarang perpecahan dan permusuhan, bahkan mengharamkannya. Menjelaskan bentuk-bentuk perpecahan ini dan bahayanya melalui pembuktian sejarah, serta menjelaskan prinsip-prinsip dari Kitab*

---

<sup>149</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, juz 11, h. 210.

*Allah dan sunah penutup para nabi (yaitu Muḥammad Saw.) dalam membangun persatuan umat manusia tidak mungkin dipaparkan kecuali dalam sebuah karya besar. Karena itu, cukuplah kita dalam ringkasan ini menyebutkan prinsip-prinsip umum perbaikan kemanusiaan yang dibawa oleh wahyu Muḥammad, yang menyeru manusia agar menjadi satu umat, satu agama, satu syariat, satu hukum, dan satu bahasa, sebagaimana asal mereka satu, dan Tuhan mereka pun satu.”*

Di sini sebetulnya Rasyīd Riḍā hendak menegaskan bahwa Islam hadir sebagai kekuatan yang mempersatukan umat manusia di tengah kondisi dunia yang terpecah-belah oleh perbedaan suku, ras, bahasa, agama, dan politik. Islam tidak hanya melarang perpecahan dan permusuhan, tetapi juga meletakkan dasar-dasar persatuan universal yang berakar pada tauhid, yaitu pengakuan bahwa Tuhan manusia adalah satu. Prinsip ini kemudian diwujudkan dalam seruan agar manusia menjadi satu umat, satu agama, satu syariat, satu hukum, dan satu bahasa nilai. Dengan demikian, Islam bertujuan membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai, di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber

konflik, melainkan diletakkan dalam bingkai persaudaraan kemanusiaan.

Al-Qur'an sangat memperhatikan hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat, baik dalam lingkup keluarga inti maupun keluarga besar. Hal ini karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang menentukan kualitas kehidupan sosial secara luas. Dengan kata lain, jika keluarga terjaga keharmonisannya, maka masyarakat pun akan lebih mudah mencapai persatuan, keteraturan, dan stabilitas. Maka dari itu, pemanfaatan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam membangun interaksi sosial keluarga memiliki posisi yang sangat sentral. Hal ini dapat diuraikan melalui beberapa aspek berikut ini:

- a. Pemanfaatan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Merajut Hubungan Sosial Antar-Keluarga  
Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap keteraturan hubungan sosial dalam keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil yang menopang bangunan masyarakat. Aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa prinsip utama syariat terkait urusan keluarga adalah memperkuat ikatan pernikahan, memperkokoh hubungan kekerabatan, memelihara ikatan persemendaan, dan

terakhir mengatur tata cara pelepasan ikatan (perceraian) yang baik bila memang tidak bisa dihindari.<sup>150</sup>

Dalam konteks penerapannya dapat kita lihat pada tiga uraian berikut ini:

**Pertama**, penerapan prinsip *iḥsān* (berbuat baik) dan bergaul dengan cara yang *ma'rūf* (patut).

Kehidupan rumah tangga dalam pandangan Islam tidak boleh dipandang sebatas kontrak legal antara dua individu, melainkan sebuah ikatan sakral yang dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karenanya, Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan suami-istri harus didasarkan pada prinsip *iḥsān*, yakni berbuat baik tanpa pamrih, serta *ma'rūf*, yaitu pergaulan yang sesuai dengan norma kebaikan, keadilan, dan akhlak mulia.

Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

---

<sup>150</sup> Muhammad at-Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, (Qatar: Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 2004), Cet. ke-1, juz 3, h. 421.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا  
النِّسَاءَ كَرَهًا وَلَا تَعْصُلُوهُنَّ لِتَنْدَهِبُوْرَ بِعَصْ  
مَا أَتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ  
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَى أَنْ تَكْرُهُوْرَا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ  
خَيْرًا كَثِيرًا ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” (QS. al-Nisā’ [4]: 19).

Ayat ini menegaskan dua poin penting sekaligus. Pertama, larangan keras memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi, seperti menjadikan mereka objek warisan atau menghalangi kebebasan mereka demi kepentingan sepihak. Praktik-praktik semacam itu lazim terjadi pada masa pra-Islam, namun dinilai sebagai sesuatu yang bertentangan dengan *Maqāṣid al-Qur'an* yang menjunjung tinggi martabat manusia. Kedua, perintah untuk bergaul dengan istri secara *ma'rūf*, yakni interaksi yang berlandaskan kebaikan, keadilan, dan kesantunan.

Prinsip *ma'rūf* juga mencakup pengakuan atas hak-hak istri dalam rumah tangga, baik hak materi seperti nafkah, maupun hak non-materi seperti penghormatan, perlindungan, dan kasih sayang. Dengan demikian, suami dituntut untuk menjadi sosok yang tidak hanya memberi secara lahiriah, tetapi juga menghadirkan kenyamanan batin bagi istri. Bahkan, ketika muncul rasa tidak suka atau ketidakcocokan, Islam mengajarkan agar suami tetap bersabar, sebab boleh jadi di balik hal yang tidak disukainya terdapat

hikmah dan kebaikan yang besar menurut Allah Swt.<sup>151</sup>

Dengan demikian, tujuan Al-Qur'an yang mendorong untuk selalu berbuat baik (*iḥsān*) dan berhubungan dengan cara yang patut (*ma'rūf*) merupakan landasan moral yang meneguhkan bahwa rumah tangga harus menjadi ruang tumbuhnya cinta, kasih sayang, dan penghormatan timbal balik. Nilai-nilai inilah yang menjadikan keluarga kokoh, harmonis, dan berperan sebagai miniatur masyarakat Islami yang adil dan penuh rahmah.

**Kedua**, penerapan prinsip keadilan ('*adālah*) dalam mengatur hak dan kewajiban.

Dalam pandangan Islam, rumah tangga adalah lembaga sakral yang dibangun atas dasar keseimbangan, harmoni, dan keadilan. Keadilan (*al-'adālah*) menjadi pilar fundamental agar relasi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya tidak terjebak dalam diskriminasi, penindasan, atau

---

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Cet. ke-1, jilid 2, h. 134-135.

kesewenang-wenangan. Tanpa keadilan, rumah tangga akan kehilangan ruhnya sebagai sarana membangun kasih sayang dan ketenteraman (*sakīnah*). Allah Swt. berfirman:

الْرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ  
 بِعِصْمَهُمْ عَلَى بَعِضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
 فَالصِّلْحَتُ قَدِّشْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
 اللَّهُ وَالَّتِي تَحَافُونَ نُشُوْرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
 وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ فَإِنْ  
 أَطْعَنْكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلَيْهَا كَيْرًا

“Laki-laki (*suami*) adalah penanggung jawab atas para perempuan (*istri*) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh

*adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. al-Nisā’ [4]: 34).*

Ayat ini seringkali ditafsirkan secara sempit sebagai legitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Padahal, dalam bingkai *Maqāṣid al-Qur’ān*, ayat ini tidak sedang mengukuhkan superioritas laki-laki, melainkan menegaskan sebuah amanah kepemimpinan (*qiwāmah*) yang dibebankan kepada suami. Kepemimpinan ini harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, bukan untuk menindas,

melainkan untuk melindungi, menafkahi, membimbing, dan menegakkan keadilan dalam keluarga. Prinsip keadilan ini juga menuntut agar setiap anggota keluarga memperoleh haknya secara proporsional. Suami berkewajiban menafkahi dan melindungi keluarga, sementara istri memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, serta diberi ruang aktualisasi diri selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.<sup>152</sup>

Dengan demikian, tujuan Al-Qur'an untuk menegakkan keadilan dalam rumah tangga menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kepemimpinan keluarga (*qiwāmah*) bukanlah bentuk otoritarianisme, melainkan sarana untuk menghadirkan perlindungan, keseimbangan, dan ketenangan.

**Ketiga**, penerapan prinsip *raḥmah* (kasih sayang) dan musyawarah dalam penyelesaian konflik.

Kasih sayang merupakan fondasi utama yang mengikat hubungan suami-istri, dan bahkan ketika rumah tangga

---

<sup>152</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, juz 5, h. 55-56.

menghadapi keretakan, prinsip *rahmah* tetap tidak boleh diabaikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa konflik keluarga bukan alasan untuk menghapus rasa hormat, menghentikan tanggung jawab, atau merusak martabat pasangan. Justru, dalam situasi yang paling sulit sekalipun, Islam mengajarkan agar penyelesaian masalah ditempuh dengan jalan musyawarah, saling pengertian, dan tidak sewenang-wenang.

Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ  
وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُصَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ  
أُولَئِكَ حَمِيلٌ فَانْقِوْا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعُنَّ  
حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرَضَعُنَّ لَكُمْ فَأَتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
وَأَتَمْرُوا بِيَنْكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَزَرُُّمْ  
فَسَتُرِضَّعُ لَهُ أُخْرَىٰ

"Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah

*kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal menyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS. al-Ṭalāq [65]: 6).*

Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat penting. Pertama, Islam mengakui bahwa perceraian terkadang menjadi jalan terakhir ketika ikatan rumah tangga tidak lagi dapat dipertahankan. Namun, meski hubungan pernikahan berakhir, seorang suami tetap diwajibkan untuk menunaikan tanggung jawabnya, seperti memberikan nafkah kepada istri yang sedang hamil hingga proses kelahiran selesai, serta memberikan imbalan atas jasa menyusui.

Kedua, Al-Qur’ān menekankan pentingnya musyawarah dalam mengatur urusan pasca-perceraian. Musyawarah yang dimaksud bukanlah sekadar formalitas, melainkan proses dialog yang tulus, penuh kebaikan (*bi al-ma’rūf*), dan didasari pada sikap saling menghormati. Hal ini berarti, perceraian tidak boleh menjadi arena saling menjatuhkan atau mempermalukan, melainkan tetap menjaga nilai-nilai kasih sayang yang pernah menjadi dasar rumah tangga.

Ketiga, prinsip *raḥmah* dalam konteks perceraian menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk penzaliman, baik terhadap perempuan maupun anak. Justru, perlakuan yang penuh kasih sayang ini mencerminkan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam menjaga harkat kemanusiaan, menegakkan keadilan, dan mencegah konflik yang lebih luas.<sup>153</sup>

Dengan demikian, penerapan prinsip *raḥmah* dan musyawarah dalam penyelesaian konflik keluarga menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur’ān mengatur

---

<sup>153</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba’ al-’Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah*, h. 191.

kehidupan manusia dengan keadilan dan kasih sayang. Bahkan dalam situasi paling pahit seperti perceraian, Islam tetap mengajarkan kelembutan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial, sehingga konflik tidak berakhir dengan kebencian, melainkan dengan kebaikan yang berkelanjutan.

b. Pemanfaatan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Merajut Hubungan Sosial di Luar Keluarga

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup terisolasi dari lingkungannya. Hubungan dengan keluarga hanyalah lingkaran pertama, sementara di luar itu terbentang relasi sosial yang lebih luas, dengan tetangga, sahabat, rekan kerja, masyarakat, bahkan umat manusia secara global. Keteraturan dalam hubungan sosial ini mendapat perhatian besar dari Al-Qur'an. Di sinilah *Maqāṣid al-Qur'ān* memainkan peranan penting sebagai pedoman etis dalam membangun interaksi yang harmonis dan berkeadaban.

Penerapan hal tersebut dapat dilihat setidaknya pada tiga poin berikut:

**Pertama**, penerapan tujuan universal Al-Qur'an dalam membina hubungan sosial.

Al-Qur'an menempatkan kehormatan dan martabat manusia sebagai fondasi utama dalam menjalin interaksi sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa relasi antarmanusia tidak boleh dibangun di atas penghinaan, diskriminasi, ataupun kekerasan verbal dan nonverbal. QS. al-Ḥujurāt [49]: 11 dengan tegas melarang perbuatan saling merendahkan, mencela, atau memberi julukan yang buruk. Tindakan-tindakan ini, meskipun tampak sepele dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya membawa dampak yang destruktif, ia melukai harga diri individu, menimbulkan perpecahan, dan merusak kohesi sosial. Dalam kerangka *Maqāṣid al-Qur'ān*, menjaga lisan dan sikap adalah bagian dari perlindungan terhadap kehormatan manusia (*hifẓ al-‘irdh*), yang menjadi salah satu tujuan penting turunnya wahyu.

Ayat tersebut tidak hanya berlaku pada lingkup pribadi, tetapi juga relevan dalam konteks sosial yang lebih luas,

seperti komunitas, lembaga, bahkan negara. Sebab, degradasi moral dalam bentuk saling merendahkan dan menghina akan memunculkan budaya saling curiga, konflik horizontal, serta ketidakstabilan sosial. Dengan demikian, larangan tersebut merupakan upaya Al-Qur'an untuk menciptakan masyarakat yang beradab, menghargai perbedaan, dan menegakkan martabat kemanusiaan secara kolektif.

Selanjutnya, QS. al-Mujādilah [58]: 11 memberikan dimensi lain dalam membina hubungan sosial, yaitu pentingnya memberi kelapangan dalam pertemuan dan saling menghormati. Sikap ini tidak hanya sekadar etika pergaulan atau tata krama sosial, melainkan juga pengakuan terhadap nilai iman dan ilmu yang melekat pada diri seseorang. Memberi ruang dan tempat kepada orang lain adalah simbol kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai, didengar, dan diberi kesempatan yang setara.

Apabila sikap ini diterapkan secara konsisten, maka masyarakat akan berkembang sebagai komunitas yang

inklusif, egaliter, dan penuh solidaritas. Tidak ada diskriminasi yang didasarkan pada latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya, melainkan semua orang ditempatkan pada posisi yang setara sebagai sesama hamba Allah. Inilah tujuan besar yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an, yaitu terciptanya tatanan sosial yang adil, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

**Kedua**, penerapan tujuan Al-Qur'an dalam konteks pengendalian diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kualitas hubungan sosial tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain dengan baik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Dalam perspektif *Maqāṣid al-Qur'ān*, pengendalian diri (*qabṭ al-nafs*) adalah fondasi yang menjaga stabilitas sosial. Sebab, tanpa kendali atas hawa nafsu dan emosi, interaksi antarmanusia akan mudah tergelincir ke dalam konflik, kebencian, bahkan permusuhan.

QS. al-Mā'idah [5]: 2 menentukan prinsip yang sangat ajek, umat manusia diperintahkan untuk saling bekerja sama dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*), serta dilarang bahu-membahu dalam dosa (*al-iśm*) dan permusuhan (*al-'udwān*), juga pelanggaran terhadap syiar-syiar Allah. Ayat ini menegaskan bahwa kontrol diri tidak hanya berarti menahan amarah atau mengekang hawa nafsu, tetapi juga mengarahkan energi sosial menuju kolaborasi positif. Budaya kerja sama dalam kebaikan akan melahirkan masyarakat yang produktif dan penuh keberkahan, sedangkan kerja sama dalam keburukan hanya akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama.

Lebih jauh, QS. Fuṣṣilat [41]: 34 mendorong umat agar merespons keburukan dengan kebaikan: “*Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu, serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.*” Ayat ini menunjukkan maksud dan tujuan luhur Al-Qur'an dalam membangun harmoni sosial,

yaitu mencairkan permusuhan dengan kasih sayang. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, sebab membalas keburukan dengan kebaikan menuntut kedewasaan spiritual, kekuatan jiwa, dan keikhlasan hati. Hanya mereka yang berjiwa besar dan sabar yang mampu mengubah energi negatif menjadi ikatan persaudaraan yang lebih kuat.

Sejalan dengan itu, QS. Āli 'Imrān [3]: 134 menegaskan keutamaan menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan terus berbuat baik dalam berbagai situasi. Ayat ini mengajarkan bahwa pengendalian diri bukan sekadar sikap pasif menahan gejolak emosi, melainkan tindakan aktif dalam menebar kebaikan dan memberi ruang bagi orang lain untuk memperbaiki diri. Dengan cara ini, hubungan sosial tidak sekadar terjaga dari konflik, tetapi juga tumbuh menjadi lebih sehat, tulus, dan penuh kebajikan.

**Ketiga**, pemanfaatan tujuan Al-Qur'an dalam membersihkan hati dari penyakit iri dan dengki.

Tidak ada ikatan sosial yang benar-benar kokoh jika hati manusia masih

dipenuhi iri (*hasad*), dengki (*hiqd*), dan permusuhan (*'udwān*). Penyakit-penyakit hati ini ibarat racun yang merusak akar persaudaraan, melemahkan kepercayaan, dan menimbulkan konflik laten dalam masyarakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kebersihan hati sebagai prasyarat kehidupan yang damai. Allah Swt. berfirman:

﴿ إِنَّمَاٰ مَنِ اتَّقَىَ اللَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴾  
[Al-Qur'an: 26: 89]

*"Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (QS. asy-Syu'arā' [26]: 89).

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang keselamatan akhirat, tetapi juga memberi pesan moral bagi kehidupan dunia. *Qalb salīm* adalah hati yang selamat dari syirik, iri, dengki, dendam, dan penyakit batin lainnya. Dengan demikian, kebersihan hati merupakan tunjuan fundamental yang melandasi terciptanya hubungan sosial yang sehat. Ia bukan sekadar syarat diterimanya amal ibadah di hadapan Allah, tetapi juga fondasi bagi lahirnya persaudaraan sejati antar-manusia.

Masyarakat yang hatinya bersih dari iri dan dengki akan lebih mudah membangun solidaritas, mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, serta menjauhkan diri dari permusuhan yang tidak perlu. Sebaliknya, apabila hati manusia dipenuhi iri dan dengki, maka sekecil apa pun keberhasilan orang lain akan dianggap ancaman, dan sekecil apa pun perbedaan akan dijadikan alasan untuk berselisih.

Oleh karena itu, dalam konteks *Maqāṣid al-Qur’ān*, pembersihan hati berfungsi sebagai pengikat yang memperkuat bangunan sosial. Ia mendorong lahirnya sikap saling percaya, tolong-menolong, serta kesediaan untuk memberi dan menerima dengan ikhlas. Bahkan, kebersihan hati ini juga menjadi benteng yang menjaga masyarakat dari fitnah, hasutan, dan pertikaian yang kerap bermula dari bisikan kebencian dalam hati.

Dengan demikian, apabila *Maqāṣid al-Qur’ān* benar-benar dijadikan pedoman dalam merajut hubungan sosial di luar lingkup keluarga yang mencakup tiga aspek fundamental, yakni menjaga kehormatan

sesama, mengendalikan diri dalam interaksi, serta membersihkan hati dari berbagai penyakit batin, maka hubungan antarmanusia akan berjalan di atas landasan nilai-nilai ilahiah yang luhur. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kehormatan sesama berarti menghargai martabat orang lain tanpa merendahkan, mencemooh, atau merugikan mereka, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Mengendalikan diri dalam interaksi menuntut setiap individu untuk bersikap sabar, beretika, dan menahan diri dari sikap agresif yang merusak jalinan sosial. Sementara itu, membersihkan hati dari penyakit batin, seperti iri, dengki, sombong, dan benci, merupakan fondasi spiritual yang menjaga keikhlasan dalam berhubungan dengan orang lain.

Apabila ketiga prinsip ini diinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat, niscaya akan tercipta suasana sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Tidak akan ada lagi permusuhan yang meretakkan persaudaraan,

kedengkian yang meracuni hati, maupun pertikaian yang melemahkan persatuan. Sebaliknya, masyarakat akan hidup dalam kedamaian, saling menolong, dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Inilah gambaran ideal masyarakat Qur’ani yang menjadi cita-cita luhur diturunkannya Al-Qur’ān, yaitu terwujudnya kehidupan sosial yang berkeadilan, berakhlak mulia, dan berlandaskan rahmat bagi seluruh alam.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Tim Riset Yayasan an-Naba’ al-‘Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah*, h. 191-192.



# **MAQĀṢID AL-QUR'ĀN**

## **MENURUT PARA ULAMA**

Para ulama dari berbagai generasi telah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan *maqāṣid ‘āmmah* (aneka maksud dan tujuan universal) turunnya Al-Qur'an, dengan kesadaran penuh akan urgensi pemahaman terhadap dimensi tujuan ini dalam rangka mendalami, menadaburi, dan mengamalkan pesan-pesan Allah Swt. secara menyeluruh. Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak semata-mata menyampaikan aturan dan informasi, melainkan juga mengandung petunjuk normatif yang bertujuan mengarahkan manusia kepada kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

### **Ibnu Juzayy al-Kalbī al-Garnātī (w. 741 H)**

Di antara ulama klasik yang secara eksplisit membahas tentang tujuan universal Al-Qur'an adalah Ibnu Juzayy al-Kalbī al-Garnātī (w. 741 H). Dalam kajiannya, ia menyatakan bahwa tujuan utama dari seluruh kandungan Al-Qur'an adalah menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan menerima agama-Nya secara utuh. Tujuan tersebut, menurutnya, bercabang menjadi dua aspek pokok yang menjadi muara dari seluruh substansi

Al-Qur'an: pertama, penjelasan tentang bentuk-bentuk ibadah yang Allah perintahkan, baik yang bersifat keyakinan (iman) maupun ibadah praktis (ritual dan sosial); dan kedua, penyebutan berbagai bentuk motivasi dan peringatan yang berfungsi untuk mendorong manusia agar tunduk dan taat kepada-Nya, yang dalam hal ini tercermin melalui janji dan ancaman.<sup>155</sup>

## **'Izzuddīn ibn 'Abdissalām (w. 660 H)**

Selanjutnya kontribusi pemikiran mengenai maksud utama penurunan Al-Qur'an juga datang dari salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran Islam, yaitu 'Izzuddīn ibn 'Abdissalām (w. 660 H) dalam bukunya *Qawā'id al-Āḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām* menuliskan bahwa tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an ialah untuk merealisasikan segala bentuk kemaslahatan (*maṣlahah*) bagi umat manusia, beserta seluruh sarana dan sebab yang mengantarkannya. Di sisi lain, Al-Qur'an juga bertujuan untuk mencegah segala bentuk kerusakan (*mafsadah*) dan menutup segala pintu yang dapat mengantarkan kepadanya.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Juzayy al-Kalbī al-Garnāṭī, *at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl*, (Beirût: Syirkah Dār al-Arqam ibn Abī al-Arqam, 1416 H), Cet. ke-1, juz 1, h. 14.

<sup>156</sup> Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abdul 'Azīz ibn 'Abdissalām ibn Abī al-Qāsim ibn al-Ḥasan as-Sulamī ad-Dimasyqī, *Qawā'id al-* 204

## Abū Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H)

Pemikiran tentang tujuan-tujuan umum Al-Qur'an juga mendapatkan perhatian mendalam dari Abū Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H), seorang tokoh terkemuka dalam dunia intelektual Islam klasik. Dalam kerangka pemikirannya, al-Gazālī membagi tujuan utama Al-Qur'an ke dalam enam kategori besar, yang secara sistematis terbagi ke dalam dua kelompok: tiga tujuan pokok (السَّوَابِقُ) dan tiga tujuan pelengkap (الرَّوَادِفُ وَالْتَّوَابِعُ) (وَالْأُصُولُ الْمُهَمَّةُ (الْمُغْنِيَةُ الْمُتَمَمَّةُ) yang merupakan derivasi dari tujuan-tujuan utama tersebut. **Pertama**, tujuan pokok Al-Qur'an adalah memperkenalkan ajaran inti Islam (الْمَدْعُو إِلَيْهِ), yakni mengenal Allah Swt. secara menyeluruh, mencakup aspek Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, serta segala perbuatan-Nya yang tercermin dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. **Kedua**, Al-Qur'an bertujuan memperkenalkan jalan untuk menempuh kedekatan dengan Allah Swt. melalui praktik ibadah yang benar dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyimpangan akidah maupun perilaku. **Ketiga**, Al-Qur'an juga memberikan gambaran tentang keadaan akhir perjalanan manusia, yaitu saat mereka sampai di sisi Allah, baik dalam bentuk kenikmatan yang dijanjikan bagi hamba-hamba yang taat, maupun azab bagi mereka yang berpaling dari kebenaran.

---

*Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1991), Cet. Ke-1, juz 1, h. 8.

Adapun tiga tujuan pelengkap terdiri atas: **pertama**, penyajian narasi historis mengenai kondisi orang-orang yang meniti jalan menuju Allah (السالكين), seperti para nabi dan wali, serta kondisi orang-orang yang menolak jalan kebenaran (الثاكرين), seperti Namrūd, Fir'aun, kaum 'Ād, kaum Lüt dan lain sebagainya. Narasi ini disampaikan sebagai bentuk peringatan dan pelajaran moral bagi umat manusia. **Kedua**, Al-Qur'an bertujuan untuk membantah argumen kaum kafir, sekaligus membongkar keangkuhan serta kebatilan mereka melalui dalil-dalil rasional yang kuat dan argumentatif. **Ketiga**, Al-Qur'an juga menetapkan seperangkat aturan dan prinsip yang menunjang pelaksanaan ibadah serta menjaga keteraturan hidup sosial.<sup>157</sup> Dengan demikian, al-Gazālī menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung dimensi spiritual dan teologis, tetapi juga sarat dengan dimensi etis, historis, argumentatif, dan normatif yang kesemuanya saling terintegrasi untuk membentuk peradaban manusia yang utuh dan seimbang.

## Burhānuddīn al-Biqā'ī (w. 885 H)

Kemudian Burhānuddīn al-Biqā'ī (w. 885 H) di dalam karya monumentalnya *Nażm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* mengemukakan suatu uraian yang ringkas namun substansial dalam menjelaskan *maqāṣid*

---

<sup>157</sup> Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār Ihyā’ al-‘Ulūm, 1986), Cet. ke-2, h. 23-24.

*'āmmah* Al-Qur'an. Ia membatasi cakupan tujuan-tujuan umum Al-Qur'an pada tiga pilar utama, yakni: **pertama**, penjelasan mengenai aspek kepercayaan (akidah); **kedua**, pemaparan tentang hukum-hukum praktis; dan **ketiga**, penyampaian kisah-kisah (*qaṣaṣ*) yang sarat dengan hikmah dan pelajaran. Simpulan ini menunjukkan kecermatan al-Biqā'ī dalam melihat struktur tematik Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya menjadi sumber teologi dan hukum, tetapi juga mengandung dimensi historis dan edukatif yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran kolektif umat Islam.

Dalam pandangannya, aspek akidah menjadi fondasi utama yang meneguhkan relasi antara manusia dengan Tuhan, membentuk sistem keimanan yang kokoh dan menjadi landasan bagi semua bentuk ibadah serta interaksi sosial. Sementara itu, hukum-hukum praktis mencerminkan dimensi aplikatif dari wahyu ilahi dalam mengatur tata kehidupan manusia, baik dalam aspek individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Adapun kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, serta tokoh-tokoh sejarah lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai narasi informatif, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan peradaban.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, 1984), Cet. ke-1, juz 22, h. 385.

## Jalāluddīn as-Suyūtī (w. 911 H)

Sementara itu Jalāluddīn as-Suyūtī (w. 911 H) salah seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, memberikan perhatian khusus terhadap *barā'at al-istihlāl* (بَرَاعَةُ الْاسْتِهْلَالِ) atau pendahuluan yang indah, padat dan komprehensif dalam Al-Qur'an, yang menurutnya tercermin secara sempurna dalam Surah al-Fātiḥah. Ia memandang bahwa surah ini bukan hanya sekadar pembukaan kitab suci, melainkan mukadimah yang mengandung intisari dari seluruh *maqāsid* (tujuan-tujuan) penurunan Al-Qur'an. Dalam analisisnya, as-Suyūtī menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Surah al-Fātiḥah secara sistematis mencerminkan dimensi-dimensi utama ajaran Islam, mulai dari teologi, kenabian, eskatologi, ibadah, hingga etika spiritual dan pelajaran sejarah umat terdahulu:

1. Pengenalan terhadap zat dan sifat-sifat Allah Swt. tersirat dalam ayat: (رَبُّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) (الْرَّحِيمُ)) / Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang menjadi fondasi teologis dalam Al-Qur'an.
2. Aspek kenabian (*nubuwwāt*) direfleksikan dalam penggalan ayat: (الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) (الَّذِينَ)) / orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yang menunjukkan keberadaan sang teladan dan penerima wahyu.
3. Konsep hari pembalasan (eskatologi) ditegaskan dalam firman-Nya: (مُلْكِي يَوْمُ الدِّينِ) (يَوْمُ الدِّينِ)) / Pemilik Hari

*Pembalasan*, yang mengingatkan manusia akan konsekuensi akhir dari segala amal.

4. Dimensi ibadah ditampilkan dalam penggalan ayat: ((إِيَّاكَ نَّعْبُدُ))/*hanya kepada Engkaulah kami menyembah*, menandai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya.
5. Aspek suluk atau aktivitas jiwa akan adab-adab yang dibenarkan oleh syariat serta selalu tunduk kepada Tuhan semesta alam tercermin dalam ayat: ((إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ))/*dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus*, yang menggambarkan kebutuhan jiwa terhadap petunjuk Ilahi dalam menapaki jalan kehidupan.
6. Unsur pelajaran sejarah dan moral yang diambil dari kisah umat terdahulu tersirat dalam ayat: ((صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُنَّ الْمُغْضُوبُونَ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالُّونَ))/*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat*, yang berfungsi sebagai cermin reflektif atas perjalanan umat manusia di masa lalu sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya.<sup>159</sup>

Dengan demikian, Surah al-Fātiḥah dalam pandangan Jalāluddīn as-Suyūṭī merupakan representasi

---

<sup>159</sup> 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), Cet. ke-1, juz 3, h. 364.

ringkas -namun komprehensif- dari keseluruhan kandungan Al-Qur’ān. Surah ini, menurut as-Suyūtī, tidak hanya berfungsi sebagai pengantar atau mukadimah dari kitab suci, melainkan juga mencerminkan seluruh *maqāṣid al-Qur’ān* (tujuan-tujuan universal Al-Qur’ān) yang menjadi fondasi ajaran Islam. Melalui tujuh ayatnya yang padat dan penuh makna, Surah al-Fātiḥah merangkum aspek-aspek fundamental seperti pengenalan terhadap Tuhan dan sifat-sifat-Nya, pengakuan terhadap kenabian, penegasan tentang hari pembalasan, pemurnian ibadah hanya kepada Allah, kebutuhan akan petunjuk dalam kehidupan, serta pelajaran moral dari sejarah umat terdahulu. Keseluruhan muatan ini mencerminkan orientasi utama dari risalah Al-Qur’ān, yaitu membimbing manusia menuju pengenalan dan penghambaan kepada Allah, menegakkan keadilan dan kemaslahatan, serta memperingatkan akan akibat dari kesesatan dan penolakan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, Surah al-Fātiḥah dapat dipandang sebagai inti teologis, etis, dan spiritual dari seluruh ajaran Islam.

## **Syāh Waliyyullāh ad-Dihlāwī (w. 1176 H)**

Ulama terkemudian asal India, Syāh Waliyyullāh ad-Dihlāwī (w. 1176 H) telah merumuskan lima tujuan umum (*maqāṣid ‘āmmah*) dari kandungan Al-Qur’ān:

1. Al-Qur’ān bertujuan untuk menjelaskan hukum-hukum Allah Swt. yang meliputi berbagai dimensi

kehidupan manusia. Hukum-hukum ini mencakup ketentuan normatif yang bersifat wajib (*fard/wājib*), sunnah (*mandūb*), boleh (*mubāḥ*), makruh (*makrūh*), dan haram (*ḥarām*). Ketentuan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup muamalah, akhlak, dan sistem sosial kemasyarakatan, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh.

2. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai media untuk membantah dan menolak argumen-argumen yang dilontarkan oleh empat golongan batil, yakni kaum Yahudi, Nasrani, Musyrikin, dan Munafikin. Penyanggahan terhadap kelompok-kelompok ini tidak sekadar bersifat teologis, melainkan juga mengandung dimensi historis dan sosiologis yang mencerminkan kondisi perdebatan pemikiran dan keimanan pada masa turunnya Al-Qur'an. Penolakan ini dimaksudkan untuk memperjelas kemurnian tauhid dan meneguhkan akidah Islam sebagai jalan yang lurus.
3. Al-Qur'an senantiasa mengingatkan manusia terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada umat manusia. Nikmat-nikmat ini meliputi fenomena-fenomena kosmis seperti penciptaan langit dan bumi, pengaturan alam semesta, dan penyediaan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia.

Dengan menyadari keberadaan nikmat tersebut, manusia diharapkan mampu membangun kesadaran spiritual dan etika syukur kepada Sang Pencipta.

4. Al-Qur'an memberikan pelajaran melalui narasi historis mengenai umat-umat terdahulu. Dalam kisah-kisah tersebut, tergambar jelas bagaimana Allah Swt. memberikan kenikmatan dan kemenangan kepada kaum yang taat, serta menurunkan azab dan kehancuran kepada kaum yang ingkar dan durhaka. Tujuan dari penyajian kisah-kisah ini bukan sekadar hiburan atau pengetahuan sejarah, melainkan sebagai pelajaran moral ('ibrah) bagi generasi berikutnya agar mengambil hikmah dan menjauhi sikap-sikap tercela.
5. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peringatan akan kematian dan kehidupan setelah kematian. Aspek eskatologis ini mencakup penjelasan tentang hari kebangkitan, hari hisab (perhitungan amal), *mīzān* (penimbangan amal), serta konsekuensi akhir berupa surga bagi orang-orang beriman dan neraka bagi mereka yang ingkar. Tujuan dari penyebutan hal-hal gaib ini adalah untuk membentuk kesadaran transendental dalam diri manusia bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan bahwa

setiap amal akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak.<sup>160</sup>

Dengan demikian, kelima rumusan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai kitab bacaan yang suci, melainkan juga sebagai manhaj kehidupan yang menyentuh berbagai aspek eksistensi manusia, baik spiritual, sosial, historis, maupun eskatologis.

## **Muhammad ibn 'Alī ibn Muhammad asy-Syaukānī (w. 1250 H)**

Asy-Syaukānī (w. 1250 H) menegaskan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang menjadi inti dari seluruh kandungan Al-Qur'an. Ketiga tujuan tersebut tidak hanya disebutkan secara eksplisit dalam berbagai ayat, tetapi juga terus diulang, ditegaskan, dan diperkuat dengan dalil-dalil rasional ('aqlī) serta dalil-dalil empiris (*hissī*). Bahkan, menurutnya, ketiga tujuan ini menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh surah, kisah, dan permisalan dalam Al-Qur'an, yang hanya akan dapat dipahami secara utuh oleh mereka yang menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an serta menggunakan potensi akal dan nalaranya secara optimal:

---

<sup>160</sup> Ahmad ibn 'Abdirrahīm Waliyyullāh ad-Dīhlawī, *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl at-Tafsīr*, (Kairo: Dār aṣ-Šāhwah, 1986), Cet. ke-2, h. 30.

1. Al-Qur'an secara konsisten menetapkan dan menegaskan keesaan Allah Swt. (*tauḥīd*) sebagai fondasi utama akidah Islam. Penegasan tauhid ini tidak hanya tampil dalam bentuk deklaratif (pengakuan terhadap keesaan Tuhan), tetapi juga disertai dengan argumentasi logis dan bukti-bukti empiris dari alam semesta, seperti penciptaan langit dan bumi, keteraturan kosmik, serta fenomena-fenomena alam yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab yang membimbing manusia untuk mengenali Tuhan melalui observasi dan perenungan terhadap ciptaan-Nya.
2. Asy-Syaukānī menyoroti bahwa Al-Qur'an bertujuan untuk menetapkan keyakinan terhadap hari akhir (*al-ma'ād*). Hari kebangkitan, hisab (perhitungan amal), *mīzān* (penimbangan amal), serta balasan berupa surga dan neraka, merupakan bagian integral dari misi wahyu. Penekanan terhadap aspek eskatologis ini bertujuan untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual dalam diri manusia bahwa kehidupannya tidak berakhir di dunia, tetapi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. di akhirat kelak.
3. Al-Qur'an juga secara intensif menetapkan kebenaran kenabian (*nubuwwāt*). Tujuan ini

direalisasikan melalui pembuktian kerasulan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah yang membawa wahyu, disertai dengan kisah-kisah para nabi terdahulu sebagai validasi historis dan spiritual atas kesinambungan misi kenabian. Al-Qur'an tidak hanya mengemukakan mukjizat-mukjizat para nabi sebagai bukti kerasulan, tetapi juga menunjukkan bahwa risalah yang dibawa oleh mereka bersumber dari satu Tuhan yang sama dan bertujuan untuk mengajak umat manusia kembali kepada tauhid dan kehidupan yang benar.<sup>161</sup>

Dengan demikian, menurut Asy-Syaukānī, ketiga tema besar ini -tauhid, hari akhir, dan kenabian- merupakan spirit utama yang menjadi pijakan seluruh kandungan Al-Qur'an. Keterpaduan ketiganya membentuk kerangka pemahaman yang integral, yang memungkinkan Al-Qur'an menjadi kitab yang tidak hanya sakral secara spiritual, tetapi juga rasional dalam pendekatannya dan relevan dalam membimbing manusia di sepanjang zaman.

---

<sup>161</sup> Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh asy-Syaukānī, *Irsyād aṣ-Šiqāt ilā Ittīfāq asy-Syarā'i'* 'alā at-Tauhīd wa al-Ma'ād wa an-Nubuwwāt, (Beirüt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), Cet. ke-1, h. 3-4.

## Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr (w. 1393 H)

Selanjutnya Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr (w. 1393 H), dengan menggunakan metode induktif (*istiqrā’ī*), menyusun kerangka konseptual yang sistematis mengenai misi utama kitab suci ini. Dari hasil telaah tersebut, Ibn ‘Āsyūr mengidentifikasi sepuluh poin utama sebagai representasi dari *maqāṣid al-Qur’ān al-āmmah* (tujuan-tujuan umum Al-Qur’ān):

1. Al-Qur’ān bertujuan memperbaiki akidah dan mengajarkan keimanan yang sahih. Ia merupakan fondasi utama dalam menghadirkan kemaslahatan makhluk secara utuh. Keimanan yang benar menyucikan jiwa dari keyakinan yang tidak berdasar dan menolak bentuk-bentuk penyimpangan teologis seperti kemosyrikan dan ateisme. Al-Qur’ān mengecam penyembahan kepada selain Allah, karena hal tersebut tidak memberikan perlindungan kepada manusia dari murka dan siksaan Tuhan,<sup>162</sup> sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

---

<sup>162</sup> Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984 H), Cet. ke-1, juz 1, h. 40.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ  
الْهِتَّهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَهُمْ  
أَمْرُ رَبِّكُمْ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١١﴾

*"Kami tidak menzalimi mereka, tetapi mereka lah yang menzalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahyang yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. (Sembahyang) itu tak lain (justru) hanya menambah kebinasaan bagi mereka."* (QS. Hūd [11]: 101).

2. Al-Qur'an mengembangkan misi untuk mendidik manusia agar memiliki akhlak yang luhur. Dimensi etika ini dipertegas dalam firman Allah yang memuji akhlak Nabi Muhammad Saw.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Di dalam sebuah hadis juga ditegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

((إِنَّمَا بَعِثْتُ لِتُنْهِيَ الْمُكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)).

*"(Diriwayatkan) dari Abū Hurairah, dari Nabi (Muhammad) Saw. (bahwasanya) beliau pernah bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'." (HR. Al-Bazzār).<sup>164</sup>*

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pelurus akidah, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral yang bertujuan menyucikan jiwa dan mengangkat derajat individu serta komunitas secara spiritual.

3. Al-Qur'an menetapkan seperangkat hukum praktis yang meliputi ruang lingkup yang luas, mulai dari ibadah individual hingga relasi sosial yang kompleks, termasuk hukum keluarga, muamalah, pidana, dan hukum internasional.<sup>165</sup> Tujuan ini dijelaskan secara eksplisit dalam firman Allah

---

<sup>163</sup> Abū Bakr Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abdil Khāliq ibn Khallād ibn 'Ubaidillāh ak-'Atkī al-Bazzār, *al-Baḥr az-Zakhkāh*, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009), Cet. Ke-1, juz 15, h. 364.

<sup>164</sup> Nāṣiruddīn al-Albānī menilai hadis ini sahih. Lihat: [Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syai' min Fiqhihā wa Fawā'idihā*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1995), Cet. ke-1, juz 1, h. 112].

<sup>165</sup> Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āṣyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 40.

berikut ini yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar Nabi Saw. dapat menetapkan hukum di tengah masyarakat berdasarkan petunjuk Ilahi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحُقْقِ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا  
أَرَيْكَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَكُنْ لِلْخَٰنِينَ خَصِيمًا<sup>١٦٦</sup>

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat."* (QS. An-Nisā' [4]: 105).

4. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman kolektif untuk membimbing umat manusia menuju kemaslahatan dan menjaga ketertiban sosial. Hal ini tercermin dalam dorongan Al-Qur'an untuk membentuk solidaritas kolektif serta semangat kebersamaan,<sup>166</sup> seperti termaktub dalam firman Allah berikut yang menyerukan pentingnya

---

<sup>166</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 40.

berpegang teguh kepada tali agama Allah dan menjauhi perpecahan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ حَمِيعًا ۖ وَلَا تَنَزَّلُوْا ۖ وَادْكُرُوْا  
نَعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَلَفَّ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ  
فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْرَانًا ۖ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنْ  
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيْنَهُ لَعَلَّكُمْ  
تَهَتَّدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

*“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingartlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 103).*

5. Al-Qur’ān memuat kisah-kisah umat terdahulu yang bertujuan untuk dijadikan pelajaran (ibrah) bagi generasi sesudahnya. Tujuannya adalah untuk meneladani amal saleh para nabi dan kaum

beriman serta menghindari kesalahan yang dilakukan oleh kaum yang mendustakan kebenaran.<sup>167</sup> Hal ini ditegaskan dalam oleh dua firman Allah yang menyatakan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِمْ أَفْتَدَهُ قُلْ لَا

أَسْلَكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَلَمِينَ ١٦٧

*“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an).” (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam.”* (QS. Al-An'ām [6]: 90).

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ

كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ١٦٨

*“(Bukankah) kamu pun dulu tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan*

---

<sup>167</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 41.

(pula) kepadamu beberapa perumpamaan?.” (QS. Ibrāhīm [14]: 45).

6. Al-Qur’ān disusun dengan struktur retoris yang sesuai dengan latar sosio-kultural para mitra bicaranya. Penyampaian syariat dan hikmah dalam Al-Qur’ān dirancang agar dapat dipahami oleh masyarakat sasaran dan menjadikan mereka siap untuk menyebarkannya. Al-Qur’ān juga mengarahkan manusia kepada pemikiran yang logis dan argumentatif guna membantah orang-orang yang menyimpang, di mana hal tersebut mencerminkan dorongan Kitabullah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٣﴾

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

7. Tujuan Al-Qur’ān mencakup dimensi edukatif yang bersifat emosional dan spiritual, yakni pemberian peringatan (*tahzīr*) dan berita gembira (*tabṣyīr*),

yang termanifestasi dalam ayat-ayat yang mengandung janji dan ancaman, sekaligus membantah pandangan orang-orang yang ingkar.

8. Al-Qur'an juga menunjukkan mukjizat kenabian secara tekstual dan substansial, sebagai bukti otentik atas kebenaran risalah Nabi Muḥammad Saw. Tujuan ini mengukuhkan keabsahan kenabian sebagai aspek sentral dalam keimanan Islam.<sup>168</sup>
9. Al-Qur'an menetapkan syariat yang bersifat kekal serta terbuka terhadap berbagai bentuk interpretasi dan *istinbāt* hukum. Variasi ungkapan dalam teks Al-Qur'an merupakan isyarat akan fleksibilitas hukum Islam yang memungkinkan keberlanjutan dan adaptabilitas dalam menghadapi dinamika zaman.
10. Al-Qur'an melatih para ulama untuk berpikir kritis dan analitis. Ia mengandung ayat-ayat yang memerlukan kajian mendalam sehingga para ulama terdorong untuk melakukan penelitian dan penalaran, bukan sekadar menerima teks secara literal. Hal ini bertujuan agar ulama mampu memahami syariat secara kontekstual dan menjawab pelbagai tantangan zaman.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 41.

<sup>169</sup> Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 3, h. 158.

Sebagai puncak dari pemaparan tersebut, Ibnu ‘Āsyūr menuliskan dalam bukunya *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* bahwa tujuan tertinggi dari turunnya Al-Qur’ān adalah mewujudkan perbaikan (*ṣalāḥ*) dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Al-Qur’ān adalah medium yang menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan yang adil, harmonis, dan bermartabat, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah Swt:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَجَنَّا بِإِ  
شَهِيدًا عَلَى هُؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur’ān) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.” (QS. An-Nāḥl [16]: 89).

Secara lebih rinci, perbaikan yang dimaksud oleh Ibnu ‘Āsyūr mencakup tiga aspek: perbaikan individu, masyarakat, dan sistem sosial secara luas. Perbaikan individu terwujud dalam *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa)

yang berakar pada kemurnian akidah dan pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat lahiriah seperti salat maupun batiniah seperti akhlak terpuji. Perbaikan masyarakat terlihat dalam pengaturan hubungan interpersonal yang mencegah dominasi hawa nafsu dan konflik horizontal. Sementara itu, perbaikan sistem sosial mencakup pengaturan interaksi antar kelompok dalam skala luas, termasuk upaya menjaga stabilitas umat Islam dan mewujudkan kemaslahatan global yang inklusif dan islamis, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan rahmat bagi seluruh alam.<sup>170</sup>

Dengan demikian, pemikiran Ibnu 'Āsyūr mengenai *maqāṣid al-Qur'ān* mencerminkan kedalaman refleksi dan keluasan visi terhadap fungsi wahyu sebagai pembentuk peradaban yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan universal.

## **Muhammad Rasyid Ridā (w. 1354 H)**

Muhammad Rasyid Ridā (w. 1354 H) juga telah menuliskan sepuluh tujuan utama Al-Qur'an dalam dua karya monumentalnya yaitu *Tafsīr al-Manār* dan *al-Wahy al-Muhammadiy*:

### **1. Perbaikan Pilar-Pilar Utama Ajaran Islam**

Tujuan utama Al-Qur'an yang pertama menurut Rasyid Ridā adalah memperbaiki dan

---

<sup>170</sup> Muhammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 1, h. 38-39.

meneguhkan tiga fondasi utama ajaran Islam, yakni keimanan kepada Allah Swt., keyakinan terhadap hari kebangkitan dan hari pembalasan, serta pengerajan amal saleh. Ketiga elemen ini bukan hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga kerangka normatif dalam membangun pribadi Muslim yang utuh dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.<sup>171</sup>

2. Rekonstruksi Pemahaman tentang Kenabian dan Kerasulan

Al-Qur’ān bertujuan memperbaiki pemahaman umat manusia tentang misi para rasul. Ini dilakukan melalui penjelasan sistematis mengenai hakikat kenabian dan kerasulan, fungsi mereka sebagai pembawa wahyu, penegak keadilan, serta pembimbing umat kepada jalan yang benar. Dengan ini, Al-Qur’ān menegaskan otoritas spiritual dan moral para rasul dalam sejarah manusia.<sup>172</sup>

3. Keselarasan Ajaran Islam dengan Fitrah dan Akal

Rasyīd Riḍā menekankan bahwa Al-Qur’ān menjelaskan Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan tidak bertentangan dengan akal sehat, pemikiran logis, ilmu

---

<sup>171</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), Cet. ke-1, juz 11, h. 170.

<sup>172</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, juz 11, h. 175.

pengetahuan, intuisi, dan pengalaman batin. Islam diposisikan sebagai ajaran yang menyapa seluruh dimensi eksistensial manusia, menawarkan kebebasan berpikir dan otonomi moral dalam kerangka ketundukan kepada Tuhan.<sup>173</sup>

#### 4. Reformasi Sosial, Kemanusiaan, dan Politik

Al-Qur'an membawa pesan perbaikan sosial yang komprehensif, meliputi tatanan kemasyarakatan, nilai-nilai kemanusiaan, dan struktur politik. Rasyid Ridā merinci bahwa hal ini dapat diwujudkan melalui delapan bentuk persatuan, yakni persatuan umat, agama, syariat, persaudaraan sesama Muslim, kewarganegaraan, politik, peradilan, dan bahasa. Konsep ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mendorong terbentuknya solidaritas dan kesatuan dalam keberagaman.

#### 5. Keistimewaan Universal Ajaran Islam dalam Kehidupan Individu

Al-Qur'an menetapkan sepuluh ciri khas ajaran Islam yang menunjukkan keuniversalan dan relevansinya dalam kehidupan pribadi umat. Ciri-ciri tersebut mencakup keselarasan antara ruh dan jasad, orientasi kebahagiaan dunia-akhirat, kemudahan pelaksanaan ajaran, moderasi

---

<sup>173</sup> Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir al-Manār*, juz 11, h. 180.

beragama, pembebanan hukum yang ringan, keberadaan keringanan (rukhsah), kesesuaian dengan nalar dan semangat manusia, pendekatan lahiriah dalam hukum, dan asas ibadah yang berbasis ketaatan serta asas muamalah yang berlandaskan kemaslahatan berbasis nas.<sup>174</sup>

#### 6. Penegakan Prinsip-Prinsip Politik Islam

Tujuan selanjutnya adalah menjelaskan prinsip-prinsip dasar politik dalam Islam, termasuk bentuk-bentuk pemerintahan, asas-asas pemerintahan yang adil, dan pokok-pokok hukum publik. Al-Qur’ān dengan demikian berfungsi sebagai pedoman untuk membangun sistem politik yang berkeadilan, transparan, dan berbasis pada maslahat umat.

#### 7. Panduan dalam Mengelola Harta dan Kepemilikan

Al-Qur’ān memberikan arahan normatif mengenai pengelolaan harta benda, prinsip-prinsip kepemilikan, distribusi kekayaan, dan larangan terhadap penindasan ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan tatanan ekonomi yang adil, merata, dan berkeadilan sosial.

---

<sup>174</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahy al-Muḥammady: Šubūt an-Nubuwwah bi al-Qur’ān wa Da’wah Syu’ūb al-Madīnah ilā al-Islām Dīn al-Ukhuwwah al-Insāniyyah wa as-Salām*, (Beirūt: Mu’assasah ‘Izz ad-Dīn, 1406 H), Cet. ke-3, h. 208.

8. Etika Perang dan Pencegahan Kerusakan (Mafsadah)

Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan etika dan hukum dalam peperangan, termasuk pembatasan terhadap tindakan agresif, larangan membunuh non-kombatan, serta penghindaran terhadap kerusakan dan kehancuran. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menekankan aspek etis dan humanis bahkan dalam kondisi konflik.

9. Pemberian Hak yang Adil bagi Perempuan

Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip yang menjamin seluruh hak perempuan dalam aspek agama, sosial, dan kenegaraan. Penegasan ini menunjukkan keberpihakan Islam terhadap martabat dan kedudukan perempuan sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban.

10. Penghapusan Perbudakan secara Bertahap dan Terencana

Tujuan terakhir yang dikemukakan Rasyīd Ridā adalah bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman gradual dalam upaya memerdekan budak. Islam tidak serta-merta menghapus perbudakan, tetapi mengatur proses pembebasan yang bertahap, humanis, dan edukatif, guna

mengubah struktur sosial tanpa menimbulkan kekacauan.<sup>175</sup>

Dari keseluruhan maksud utama yang diuraikan oleh Muḥammad Rasyīd Riḍā di muka, dapat ditarik benang merah bahwa Al-Qur’ān hadir sebagai kitab yang membawa misi besar “*iṣlāḥ*” (perbaikan) dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik pada tataran akidah, ibadah, sosial, politik, ekonomi, hingga relasi antarmanusia. Dengan pendekatan rasional dan kontekstual yang dikembangkan Rasyīd Riḍā, Al-Qur’ān ditampilkan sebagai pedoman hidup yang bersifat transenden sekaligus aplikatif, yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan tantangan peradaban manusia modern.

### **Muhammad ‘Abdul ‘Azīm az-Zarqānī (w. 1948 M)**

Muhammad ‘Abdul ‘Azīm az-Zarqānī (w. 1948 M), seorang ulama terkemuka dalam bidang ‘Ulūm al-Qur’ān dan penulis buku *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* juga turut menyebutkan tiga tujuan pokok dari turunnya Al-Qur’ān:

1. Memberikan petunjuk (*hudā*) kepada manusia dan jin. Az-Zarqānī menegaskan bahwa Al-Qur’ān diturunkan sebagai petunjuk universal yang

---

<sup>175</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahy al-Muḥammadiy: Šubūt an-Nubuwwah bi al-Qur’ān wa Da’wah Syu’ub al-Madīnah ilā al-Islām Dīn al-Ukhuwwah al-Insāniyyah wa as-Salām*, h. 320.

mencakup seluruh makhluk berakal, tidak hanya manusia, tetapi juga jin. Petunjuk ini mencakup aspek keimanan, moralitas, ibadah, sosial, hukum, dan seluruh aspek kehidupan yang diperlukan untuk membimbing makhluk kepada jalan yang lurus (*sirāt al-mustaqīm*).

2. Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Dalam kerangka ini, az-Zarqānī menempatkan Al-Qur'an sebagai hujjah (bukti) paling kuat yang mendukung klaim kenabian Rasulullah. Mukjizat Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek bahasanya yang luar biasa, tetapi juga pada kandungan isinya yang melampaui batas kemampuan manusia biasa, baik dalam hal konsistensi, kebenaran ilmiah, kejelasan nilai-nilai moral, maupun keakuratan prediksi sejarah dan sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai tantangan intelektual yang abadi bagi siapa pun yang meragukan kerasulan Nabi Muhammad.
3. Al-Qur'an menjadi sarana ibadah melalui pembacaannya. Az-Zarqānī menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai petunjuk dan mukjizat, Al-Qur'an juga memiliki dimensi ibadah yang sangat penting. Pembacaan Al-Qur'an -baik secara tartil maupun tadabur- merupakan bentuk penghambaan langsung kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, membaca Al-Qur'an bukan hanya

aktivitas kognitif atau ritual semata, tetapi juga sarana spiritual yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya.<sup>176</sup>

Dengan demikian, Muḥammad ‘Abdul ‘Aẓīm az-Zarqānī menggarisbawahi bahwa penurunan Al-Qur'an memiliki tiga tujuan utama yang saling melengkapi: sebagai petunjuk universal, bukti kenabian, dan media ibadah. Ketiga fungsi ini menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang bukan hanya memberi arah kehidupan, tetapi juga memperkuat otoritas risalah Islam dan menjadi sarana pendekatan ruhani yang mendalam kepada Allah Swt.

## **Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M)**

Adapun Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), salah satu tokoh pembaharuan pemikiran Islam dan mantan *Grand Syekh* al-Azhar yang dikenal luas atas pandangan-pandangannya yang moderat dan rasional, menegaskan bahwa tujuan-tujuan utama Al-Qur'an beredar pada tiga aspek fundamental, yaitu akidah, akhlak, dan hukum.

### **1. Aspek Akidah (Keimanan dan Ketauhidan)**

Aspek pertama yang ditekankan Syaltūt adalah akidah, yang merupakan fondasi ideologis dari seluruh sistem ajaran Islam. Dalam hal ini, Al-

---

<sup>176</sup> Muḥammad ‘Abdul ‘Aẓīm az-Zarqānī, *Maṇāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirût: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), Cet. ke-1, juz. 2, h. 100-104.

Qur'an menekankan pentingnya keimanan yang mencakup berbagai objek keyakinan, seperti keimanan kepada Allah Swt. beserta nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, keimanan kepada wahyu sebagai sumber kebenaran yang diturunkan melalui malaikat kepada para rasul, serta keimanan terhadap kehidupan akhirat yang mencakup hari kebangkitan, hisab (perhitungan amal), dan pembalasan atas amal baik maupun buruk.<sup>177</sup>

Menurut Syaltūt, Al-Qur'an hadir untuk membebaskan manusia dari belenggu kemosyrikan dan paganisme, serta untuk menanamkan keyakinan tauhid yang murni. Tujuan utama dari aspek ini juga untuk membentuk kesadaran spiritual yang kokoh, mengikat manusia pada nilai-nilai transendental, dan menyucikan hatinya dari segala bentuk penyimpangan teologis yang dapat merusak hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan.

## 2. Aspek Akhlak (Etika dan Moralitas)

Aspek kedua adalah akhlak, yang menjadi manifestasi nyata dari keimanan yang tertanam dalam jiwa seorang Muslim. Al-Qur'an secara konsisten mengarahkan perhatian kepada

---

<sup>177</sup> Maḥmūd Syaltūt, *ilā al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1983), Cet. ke-1, h. 5.

pembentukan karakter dan moralitas individu. Di antara nilai-nilai yang ditekankan dalam Al-Qur’ān adalah kejujuran, kesabaran, menepati janji, kemurahan hati, kelembutan sikap, kasih sayang, serta toleransi.<sup>178</sup>

Bagi Syaltūt, penekanan terhadap akhlak bukanlah sekadar aspek tambahan dalam agama, melainkan inti dari pencapaian tujuan spiritual dan sosial Islam. Al-Qur’ān bertujuan menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membentuk pribadi yang unggul secara moral. Dalam skala sosial, akhlak yang luhur ini akan melahirkan masyarakat yang harmonis, adil, dan berperadaban tinggi, serta menciptakan tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### 3. Aspek Hukum

Aspek terakhir yang digarisbawahi oleh Syaltūt ialah hukum, yang mencakup seluruh ketentuan praktis dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur’ān memuat berbagai hukum ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, yang menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Al-Qur’ān juga menetapkan aturan dalam kehidupan sosial seperti hukum keluarga (pernikahan, waris, perceraian), hukum muamalah

---

<sup>178</sup> Maḥmūd Syaltūt, *ilā al-Qur’ān al-Karīm*, h. 5.

(ekonomi, kontrak, perdagangan), hukum pidana, serta prinsip-prinsip dasar dalam hubungan internasional, termasuk perlakuan terhadap non-Muslim dan aturan perang.

Tujuan dari aspek hukum ini adalah untuk mengatur kehidupan manusia dalam kerangka keadilan, kemaslahatan, dan ketertiban. Dengan kata lain, Al-Qur'an hadir tidak hanya untuk membimbing individu dalam hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga untuk membentuk sistem sosial yang berkeadaban melalui perangkat hukum yang adil dan proporsional.<sup>179</sup>

Formulasi Maḥmūd Syaltūt mengenai tiga pilar utama tujuan Al-Qur'an di atas memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami orientasi wahyu ilahi. Ketiganya -akidah, akhlak, dan hukum- saling berkaitan dan saling menguatkan, membentuk kesatuan utuh antara dimensi keimanan, spiritualitas, dan praksis sosial.

## Yūsuf al-Qardāwī (w. 2022 M)

Selanjutnya Yūsuf Al-Qardāwī (w. 2022 M) di dalam bukunya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Āzīm?* mengemukakan tujuh tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an yang menjadi landasan fundamental bagi

---

<sup>179</sup> Maḥmūd Syaltūt, *ilā al-Qur'ān al-Karīm*, h. 6.

pemahaman terhadap misi dan peran Al-Qur’ān dalam kehidupan manusia. Ketujuh tujuan tersebut mencerminkan cakupan universal ajaran Al-Qur’ān yang tidak hanya menyentuh aspek akidah dan ibadah, tetapi juga dimensi sosial, moral, dan peradaban yaitu:

1. Meluruskan keyakinan serta konsep tentang ketuhanan, kenabian dan hari pembalasan.

Al-Qur’ān diturunkan pertama-tama untuk menanamkan dan meluruskan akidah umat manusia. Fokus utama dari penanaman tauhid adalah pembersihan hati manusia dari syirik, karena kemosyirikan dipandang sebagai akar dari kebatilan dan khurafat yang merusak struktur pemikiran dan moralitas manusia.<sup>180</sup> Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِنِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا  
اللَّهُ إِلَّا هُوَ فَاعْبُدُوهُ ﴿١٩﴾

*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 25).*

---

<sup>180</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata’āmal ma’ā al-Qur’ān al-‘Aẓīm?*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2000), Cet. ke-3, h. 73.

Dalam hal kenabian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pengutusan para rasul merupakan sarana agar umat manusia tidak memiliki alasan untuk mengingkari petunjuk Ilahi, sebagaimana firman Allah Swt.:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَنَّا لَيْكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ  
حُجَّةً بَعْدَ الرَّسُولِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦﴾

*"(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. an-Nisā' [4]: 165).

Rasul berperan sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, bukan sebagai sosok yang memiliki sifat ketuhanan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلَيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا  
يُشَرِّكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٦﴾

"*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa."* Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. al-Kahf [18]: 110).

Mereka -para rasul- juga mengajak manusia kepada tauhid, tetapi tidak memiliki kuasa memberikan hidayah apalagi memaksa orang lain untuk beriman, karena hidayah adalah hak prerogatif Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصِيرٍ

"*Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*" (QS. al-Gāsyiyah [88]: 22).

Adapun dalam membangun keimanan terhadap hari akhir, Al-Qur'an menggunakan pendekatan rasional dan spiritual. Ia mengajak manusia merenungkan proses penciptaan awal sebagai bukti kebangkitan manusia kelak, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهُونُ عَلَيْهِ

وَلَهُ الْمَثُلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

*"Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. ar-Rūm [30]: 27).

Al-Qur'an pula memperlihatkan kebesaran penciptaan langit dan bumi sebagai dalil atas kemahakuasaan Allah untuk membangkitkan manusia yang telah mati, seperti dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ

يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يُخْبِيَ الْمُوْتَىَ بِلَى إِنَّهُ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa lelah*

*karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu demikian. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Aḥqāf [46]: 33).*

Al-Qur'an juga memberikan gambaran tentang Hari pembalasan, karena hal tersebut juga diperlukan agar kebaikan dan kejahatan dapat dipilah secara adil, sehingga kehidupan tidak menjadi sia-sia, sebagaimana tersurat dalam firman Allah Swt.:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّا خَلَقْنَاكُمْ عَبَّادًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا

تُرْجِعُونَ ﴿١٩﴾

*“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. al-Mu'minūn [23]: 115).*

2. Menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya, terlebih lagi orang-orang yang lemah.

Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah Swt. dan diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi, seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبِتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِنَا

تَفْضِيلًا {١٧}

*"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. al-Isrā' [17]: 70).*

Kemuliaan ini kemudian diwujudkan melalui penetapan berbagai hak asasi seperti kebebasan berpikir yang dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

قُلِ انظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي  
الْآيَتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {١١}

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi! Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab*

*Allah) dari kaum yang tidak beriman.” (QS. Yūnus [10]: 101).*

Dan kebebasan beragama, seperti yang diterangkan oleh firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكُفُرُ  
بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى  
لَا انْفِصَامٌ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ ۝  
٢٥

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256).*

Juga kebebasan berbicara, sebagaimana disampaikan oleh firman Allah Swt.:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَتَّقِيُّونَ الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُونَ الزَّكُوَةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيِّرْ حَمْمُهُمُ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. at-Taubah [9]: 71).

Serta kesetaraan sosial tanpa memandang ras atau keturunan, seperti yang termaktub pada firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَاءِلَ لِتَعَاوَرُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. al-Hujurāt [49]: 13).*

Selain itu, Al-Qur'an memberi perhatian khusus kepada kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin, yang lebih menekankan peran Al-Qur'an dalam menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.<sup>181</sup> Hal ini seperti yang ditegaskan dalam dua firman Allah Swt.:

فَإِنَّمَا الْيَتَامَةَ فَلَا تُفَزِّعُوهُنَّ

*“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.” (QS. ad-Duhā [93]: 9).*

وَلَمْ تَأْنُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

*“dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin.” (QS. al-Muddaṣṣir [74]: 44).*

3. Mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah dengan baik.

Al-Qur'an adalah wahyu yang mengarahkan manusia untuk menjalin hubungan erat dengan

---

<sup>181</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Azīm?*, h. 83.

Allah melalui ibadah dan ketakwaan. Pujian kepada Allah dan penggambaran sifat-sifat-Nya yang mulia tersebar di seluruh mushaf, mulai dari surah pembuka (al-Fātiḥah) hingga surah penutup (an-Nās).

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia tidak lain adalah untuk mengabdi kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ٥٧

*"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. aż-Żāriyāt [51]: 56)

Selain itu, Al-Qur'an juga menuntun manusia agar menjalani hidup dalam ketakwaan, karena ketakwaan merupakan asas dari moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>182</sup> Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقْبِلُهُ وَلَا تَمُوتُنَ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٢

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah*

---

<sup>182</sup> Yusuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm?*, h. 97.

*kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”*  
(QS. Āli ‘Imrān [3]: 102).

4. Menyeru manusia untuk menyucikan jiwa.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menyucikan jiwa karena keselamatan hakiki di dunia dan akhirat hanya dapat diraih melalui proses tazkiyah. Jiwa yang bersih akan membimbing pemiliknya kepada keberuntungan, sementara jiwa yang kotor akan membawanya kepada kerugian. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۚ

*“sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”* (QS. asy-Syams [91]: 9-10).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan hukum-hukum zahir, tetapi juga memperhatikan dimensi batiniah manusia.

5. Membentuk keluarga yang baik dan berlaku adil terhadap perempuan.

Salah satu tujuan penting dari turunnya Al-Qur'an adalah pembentukan keluarga sebagai institusi sosial yang kokoh dan berlandaskan pada nilai ketakwaan. Al-Qur'an menyebut pernikahan sebagai ayat (tanda kebesaran) Allah dengan

fondasi sakinah, mawaddah, dan rahmah. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَعَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. ar-Rūm [30]: 21).*

Adapun tujuan utama dari keluarga itu sendiri adalah melahirkan keturunan yang saleh serta menjadi penyejuk hati, seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرْبِنَا قَرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٦١﴾

*“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”.” (QS. al-Furqān [25]: 74).*

Selain itu, Al-Qur’ān juga memperjuangkan hak-hak perempuan, membebaskan mereka dari penindasan masa jahiliah, serta memberikan tempat yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat.

6. Membina umat agar siap menerapkan ajaran Al-Qur’ān.

Al-Qur’ān tidak hanya memuat ajaran-ajaran spiritual dan moral, tetapi juga menyerukan terbentuknya masyarakat yang hidup di bawah naungan akidah dan syariat. Umat Islam diarahkan untuk menjadi pelopor kebaikan dan penyebar risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan penuh kasih sayang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

*"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."* (QS. al-Anbiyā' [21]: 107).

Selain itu, Al-Qur'an juga bercita-cita membentuk masyarakat yang tidak hanya memahami ajarannya, tetapi juga konsisten dalam mengimplementasikannya, karena pemahaman tanpa implementasi sejatinya hanya akan melahirkan kesenjangan antara idealitas wahyu dengan realitas kehidupan.<sup>183</sup>

7. Menyeru manusia kepada solidaritas dan gotong royong.

Tujuan terakhir yang dikemukakan oleh al-Qarḍāwī adalah membangun solidaritas dan kerja sama antarmanusia. Islam tidak mengajarkan eksklusivisme dalam kebenaran, sebaliknya, umat yang telah mendapatkan petunjuk harus menyebarkannya kepada sesama, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Umat Islam dipuji sebagai "umat terbaik" karena peran sosial dan komitmen dakwah yang mereka jalankan semata-mata demi kemaslahatan bersama. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

---

<sup>183</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Ażīm?*, h. 113.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنَ أَهْلُ  
الْكِتَبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَسِيْقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 110).*

### Aḥmad ar-Raisūnī (l. 1953 M)

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Aḥmad ar-Raisūnī (l. 1953 M), terdapat enam maksud pokok yang menjadi landasan diturunkannya Al-Qur'an. Keenam maksud tersebut mencerminkan fungsi universal Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia dalam seluruh dimensi kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Adapun keenam maksud tersebut dapat diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

1. Mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan beribadah semata-mata kepada-Nya.

Misi utama Al-Qur'an adalah mengarahkan manusia agar mengesakan Allah (*tauḥīd*) dan beribadah kepada-Nya secara ikhlas. Seruan tahuīd ini merupakan fondasi seluruh ajaran Islam yang menjadi inti dari seluruh risalah para nabi.<sup>184</sup> Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

تَنْزِيلُ الْكِتَبِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّا أَنْزَلْنَا  
إِلَيْكُمُ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينُ ۝

*"Diturunkannya Kitab (Al-Qur'an) ini (berasal) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 1-2).

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai wahyu yang benar dan otentik, serta

---

<sup>184</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syārīah*, (Beirūt: asy-Syabakah al-‘Arabiyyah li al-Abḥāṣ wa an-Nasyr, 2013), Cet. ke-1, h. 11.

menuntun manusia agar hanya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan dan ketaatan.

2. Memberikan petunjuk (hidayah) dalam urusan agama maupun dunia.

Al-Qur'an diturunkan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia, yang mencakup aspek kehidupan dunia dan akhirat. Petunjuk ini tidak terbatas pada hal-hal spiritual semata, melainkan juga mencakup prinsip-prinsip moral, sosial, dan hukum.<sup>185</sup> Firman Allah menjelaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)..." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk universal, dilengkapi dengan *bayyināt* (penjelasan) dan *furqān* (pembeda antara hak dan batil) yang mampu menuntun manusia kepada jalan kebenaran.

---

<sup>185</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syārī‘ah*, h. 11.

3. Menyucikan jiwa manusia dan mengajarkan hikmah.

Salah satu tujuan penting diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa nan suci lagi berakhhlak mulia. Proses tazkiyah (penyucian jiwa) ini tidak dapat dipisahkan dari pengajaran tentang *al-Kitāb* (Al-Qur'an) dan *al-Hikmah* (kebijaksanaan).<sup>186</sup> Allah Swt. berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتَلَوَّا عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا  
وَيَنْهَاكُمْ وَيَعْلَمُكُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَيَعْلَمُكُمْ مَا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 151).*

---

<sup>186</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāsid al-Maqāsid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāsid asy-Syarī‘ah*, h. 12.

Ayat ini menggambarkan misi Rasulullah Saw. dalam membina umat melalui pencerahan spiritual, pembelajaran wahyu, dan pendidikan moral.

4. Membawa rahmat dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Al-Qur'an hadir sebagai sumber rahmat dan ketenangan jiwa bagi orang-orang beriman. Ia menjadi penawar (*syifā'*) bagi penyakit hati dan kebingungan pikiran. Sebaliknya, bagi mereka yang menolak dan menentangnya, Al-Qur'an hanya akan menambah kerugian.<sup>187</sup> Allah berfirman:

وَنَزَّلْ مِنَ الْقُرْآنَ مَا هُوَ شَفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا  
يَرِيدُ الظَّلَمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."* (QS. Al-Isrā' [17]: 82).

Ayat ini menegaskan fungsi terapeutik Al-Qur'an sebagai penyembuh, baik secara spiritual

---

<sup>187</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syārī‘ah*, h. 12.

maupun psikologis, yang membawa ketenangan dan harapan bagi orang-orang mukmin.

5. Menegakkan kebenaran dan keadilan<sup>188</sup>

Al-Qur'an juga diturunkan untuk menegakkan prinsip-prinsip kebenaran (*haqq*) dan keadilan (*'adl*), yang menjadi asas dalam tatanan sosial yang ideal. Dengan kebenaran dan keadilan ini, Al-Qur'an mengoreksi berbagai bentuk penyelewengan dalam sejarah, hukum, maupun budaya. Allah Swt. menyatakan:

وَتَمَتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صَدِقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

*"Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-An'ām [6]: 115).

Kesempurnaan Al-Qur'an dalam menyampaikan kebenaran dan menegakkan keadilan ini menjadi dasar bagi keunggulan syariat Islam dalam membawa kemaslahatan untuk umat manusia.

---

<sup>188</sup> Ahmad ar-Raisūnī, *Maqāsid al-Maqāsid: al-Gāyāt al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāsid asy-Syarī'ah*, h. 13.

## 6. Meluruskan pemikiran yang menyimpang

Salah satu aspek penting dari Al-Qur’ān adalah perannya dalam meluruskan berbagai pemikiran yang menyimpang. Hal ini mencakup koreksi terhadap kesalahan pemahaman teologis, penyimpangan historis, serta deviasi moral dan sosial.<sup>189</sup> Al-Qur’ān menjelaskan:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالْزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا  
نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan až-Žikr (Al-Qur’ān) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”* (QS. An-Nahl [16]: 44).

Melalui ayat ini, Al-Qur’ān menunjukkan fungsinya sebagai penjelas sekaligus pelurus berbagai bentuk penyimpangan pada ajaran sebelumnya. Ia mengarahkan manusia untuk

---

<sup>189</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Kairo: Mufakkirūn ad-Dauliyyah li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 2019), Cet. ke-1, h. 22.

senantiasa kembali menggunakan akal sehat dalam memahami kebenaran, sehingga mereka akan terbebas dari pelbagai kekeliruan dan penyesatan.

Dengan demikian, enam maksud universal diturunkannya Al-Qur'an -seperti yang dikemukakan oleh Ahmad ar-Raisūnī di muka- sangat mencerminkan keluasan dan kedalaman misi Al-Qur'an dalam membimbing umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab suci yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya melalui ajaran tawhid dan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman komprehensif dalam membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan tercerahkan secara spiritual maupun intelektual. Segenap tujuannya yang meliputi pemberian petunjuk, penyucian jiwa, penyebaran rahmat, penegakan keadilan, serta pelurusan pemikiran yang menyimpang menunjukkan bahwa Al-Qur'an membawa misi pembaruan dan pencerahan dalam berbagai dimensi kehidupan.

### **Amir Syarifuddin (w. 2023 M)**

Penelitian terakhir yang patut diperhatikan datang dari Amir Syarifuddin (w. 2023 M), yang secara sistematis dan berbasis pada eksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an mengidentifikasi sebelas tujuan dan fungsi utama dari diturunkannya Al-Qur'an. Kajian beliau menyuguhkan kerangka tematik yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang multifungsi, dirancang tidak hanya

untuk membimbing aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengarahkan dimensi-dimensi eksistensial dan sosial dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Al-Qur'an bertujuan untuk memberi petunjuk (hidayah) bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>190</sup> Fungsi ini ditegaskan berulang kali dalam lebih dari 79 ayat Al-Qur'an, di antaranya:

﴿ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبَّ لَهُ مِنْ دُولَةٍ﴾

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"* (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Hidayah ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga etis dan sosial, yang mana dapat membimbing manusia menuju kebenaran serta kehidupan yang lebih bermakna.

2. Al-Qur'an bertindak sebagai rahmat yang diberikan Allah Swt. dalam bentuk kasih sayang-Nya kepada seluruh umat manusia.<sup>191</sup> Konsep rahmat ini termanifestasi dalam berbagai ayat, seperti:

﴿تِلْكَ أَيْتُ الْكِتَبِ الْحَكِيمِ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ﴾



---

<sup>190</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: KENCANA, 2014), Cet. ke-5, jilid 2, h. 203.

<sup>191</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 203.

*"Itulah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,"* (QS. Luqmān [31]: 2-3).

Ayat ini menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (*muḥsinīn*). Rahmat ini bersifat menyeluruh, menyentuh dimensi spiritual, etis, dan sosial.

3. Al-Qur'an bertujuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram. Fungsi ini bersifat etis dan normatif, membekali umat dengan perangkat moral yang kokoh untuk membedakan nilai-nilai yang sejalan dengan kehendak Ilahi dari yang menyimpang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

*"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

4. Al-Qur'an menyuguhkan *mau'izah* (nasihat dan pembelajaran) yang membimbing umat menuju

kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini memiliki dimensi edukatif dan spiritual sekaligus,<sup>192</sup> sebagaimana tercermin dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا  
فِي الصُّدُورِ وَهُدًىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yūnus [10]: 57).*

5. Al-Qur’ān hadir sebagai pembawa kabar gembira (*busyrā*) bagi mereka yang berbuat kebajikan. Tujuan ini memberikan motivasi spiritual sekaligus optimisme religius kepada umat,<sup>193</sup> sebagaimana dalam firman Allah yang menyatakan:

طَسْ تِلْكَ أَيْتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًىٰ  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

*“Tā Sīn. Inilah ayat-ayat Al-Qur’ān dan Kitab Suci yang jelas (kandungannya), (sebagai) petunjuk dan berita gembira bagi*

<sup>192</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 204.

<sup>193</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 204.

*orang-orang mukmin,"* (QS. An-Naml [27]: 1-2).

6. Al-Qur'an juga berperan sebagai penjelas (*tibyān*) terhadap berbagai hal yang diwahyukan oleh Allah. Tujuan ini memperlihatkan aspek epistemologis dari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan,<sup>194</sup> seperti dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٨﴾

"...Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu..." (QS. An-Nāḥl [16]: 89).

7. Al-Qur'an bertujuan untuk membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Dalam hal ini, Al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai bagian dari kesinambungan wahyu, sekaligus sebagai korektor terhadap distorsi yang mungkin telah terjadi dalam kitab-kitab sebelumnya,<sup>195</sup> sebagaimana diungkapkan dalam ayat:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ  
الْتَّوْرِيهَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿١﴾

"Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak,

---

<sup>194</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 205.

<sup>195</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 205.

membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya,  
serta telah menurunkan Taurat dan Injil”  
(QS. Āli ‘Imrān [3]: 3).

8. Al-Qur’ān bertujuan untuk memancarkan cahaya (*nūr*) yang dapat menerangi kehidupan manusia menuju keselamatan. Tujuan ini memberi dimensi pencerahan dan pembebasan bagi umat manusia dari kegelapan kejahilan menuju cahaya iman, sebagaimana tersirat dalam firman Allah:

وَكَذِلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي  
مَا الْكِتَبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهَدِي بِهِ مَنْ  
شَاءَ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهَدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥﴾

*“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur’ān) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’ān) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur’ān) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus,”* (QS. Asy-Syūrā [42]: 52).

9. Al-Qur’ān berperan sebagai penjelas secara rinci (*tafsīl*) atas berbagai ajaran, hukum, dan kisah. Hal

ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan kerangka konseptual yang sistematis dan dapat dioperasionalkan dalam realitas kehidupan,<sup>196</sup> sebagaimana dalam QS. Yūsuf [12]: 111 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْأَلْبَابِ مَا كَانَ  
حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلِكُنْ تَصْدِيقَ الَّذِي يَئِنَّ يَدِيهِ وَنَفْصِيلَ  
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pemberar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (QS. Yūsuf [12]: 111).

10. Al-Qur'an bertujuan untuk menyembuhkan penyakit rohani dan krisis eksistensial yang melanda jiwa manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab hukum atau ritual, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang menyentuh dimensi terdalam dari kepribadian manusia,<sup>197</sup> sebagaimana tersurat dalam firman Allah:

<sup>196</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 205.

<sup>197</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 206.

وَنَزَّلْ مِنَ الْقُرْآنَ مَا هُوَ شَفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَرِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isrā' [17]: 82).*

11. Al-Qur'an merupakan sumber kebijaksanaan (*hikmah*) yang memberi landasan etis dan rasional dalam pengambilan keputusan, seperti yang disebutkan dalam ayat:

تِلْكَ أَيْتُ الْكِتَبِ الْحَكِيمِ

*“Itulah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah” (QS. Luqmān [31]: 2).*

Setelah menelaah sebelas poin tersebut, Amir Syarifuddin menyimpulkan bahwa seluruh tujuan pokok Al-Qur'an pada hakikatnya dapat dikembalikan pada dua tujuan inti: **Pertama**, menebar rahmat, yakni pancaran kasih sayang Allah bagi seluruh umat manusia. Rahmat ini meniscayakan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat bagi mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. **Kedua**, memberi hidayah, yakni petunjuk menuju

kebenaran dan keselamatan, yang dalam konteks teologis mencakup juga pembuktian terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad Saw., serta sifat ilahiah dari Al-Qur'an sebagai wahyu, bukan produk manusia.<sup>198</sup>

Dengan demikian, kajian Amir Syarifuddin menampilkan satu konstruksi konseptual yang komprehensif mengenai *Maqāṣid al-Qurān*. Dia tidak hanya menyoroti dimensi spiritual dan moral dari Al-Qur'an, tetapi juga menekankan fungsi transformatifnya dalam membentuk peradaban yang dilandasi oleh keimanan.

---

<sup>198</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, h. 206.



# ANEKA TUJUAN UNIVERSAL AL-QUR'AN



Setelah menelaah berbagai hasil riset dan pendapat para pakar terkait dengan tujuan-tujuan universal Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa seluruh bentuk tujuan yang dikemukakan oleh para mufasir dan pemikir Muslim dapat diklasifikasikan secara sistematis ke dalam dua kategori utama.

Kategori pertama mencakup **tujuan-tujuan pokok (*al-maqāṣid al-asāsiyyah*)**, yakni tujuan-tujuan utama dan mendasar yang menjadi fondasi turunnya Al-Qur'an. Tujuan-tujuan ini mencerminkan nilai-nilai universal yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

Kategori kedua mencakup **instrumen-instrumen pendukung (*al-wasā'il al-al-khādimah*)**, yaitu perangkat-perangkat konseptual dan tematik yang berfungsi sebagai sarana dalam merealisasikan tujuan-tujuan pokok tersebut.

Adapun rincian dan keterkaitan antara keduanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Aneka Tujuan Universal Al-Qur'an

No	Tujuan-tujuan Pokok (المَقَاصِدُ الْأَسَاسِيَّةُ)	Instrumen-instrumen Pendukung (الوَسَائِلُ الْخَادِمَةُ)
1	Merealisasikan segala bentuk kemaslahatan ( <i>maṣlaḥah</i> ) bagi umat manusia serta mencegah segala bentuk kerusakan ( <i>mafsadah</i> ) dan menutup segala pintu yang dapat mengantarkan kepadanya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki pilar-pilar utama ajaran Islam.</li> <li>• Merekonstruksi pemahaman tentang ketuhanan, kenabian dan hari pembalasan.</li> <li>• Menetapkan serta mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Akidah, Syariat dan Akhlak.</li> <li>• Membedakan antara yang benar dan yang salah, serta antara yang halal dan yang haram.</li> </ul>
2	Memberikan petunjuk ( <i>hidayah</i> ) bagi umat manusia baik dalam urusan agama maupun dunia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyuguhkan <i>mau'izah</i> (nasihat dan pembelajaran) yang membimbing umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat</li> </ul>
3	Membawa rahmat dan kebahagiaan bagi umat manusia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pelbagai hal yang diwahyukan oleh</li> </ul>
4	Memancarkan cahaya ( <i>nūr</i> ) yang dapat menerangi kehidupan	

	manusia menuju keselamatan.	Allah, baik secara global maupun secara rinci ( <i>tafsīl</i> ).
5	Menyembuhkan penyakit rohani dan krisis eksistensial yang melanda jiwa manusia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya seperti Taurat dan Injil.</li> </ul>
6	Mewujudkan reformasi sosial, kemanusiaan dan politik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan delapan bentuk persatuan, yakni persatuan umat, agama, syariat, persaudaraan sesama Muslim, kewarganegaraan, politik, peradilan, dan bahasa.</li> <li>• Memberikan pedoman gradual dalam upaya memerdekaan budak.</li> <li>• Menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya, terlebih lagi orang-orang yang lemah.</li> <li>• Membina umat agar siap menerapkan ajaran Al-Qur’ān.</li> <li>• Menyeru manusia kepada solidaritas dan gotong</li> </ul>

		<p>royong.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menegakkan prinsip-prinsip kebenaran (<i>haqq</i>) dan keadilan (<i>'adl</i>), yang menjadi asas dalam tatanan sosial yang ideal.</li> </ul>
7	Mendidik manusia agar memiliki akhlak yang luhur serta menghias diri dengan kebijaksanaan ( <i>hikmah</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajarkan nilai-nilai morel.</li> <li>Mengajarkan etika dan hukum dalam peperangan, termasuk pembatasan terhadap tindakan agresif, larangan membunuh non-kombatan, serta penghindaran terhadap kerusakan dan kehancuran.</li> </ul>
8	Menyucikan jiwa dan mengangkat derajat individu serta komunitas secara spiritual.	
9	Melahirkan masyarakat yang harmonis, adil, dan berperadaban tinggi, serta menciptakan tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.	

10	<p>Menunjukkan mukjizat kenabian dengan Al-Qur’ān, baik secara textual maupun substansial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menampilkan gaya bahasa yang estetis.</li> <li>● Mengabarkan prediksi sejarah yang akurat.</li> <li>● Memuat kisah-kisah umat terdahulu.</li> <li>● Menerangkan fenomena-fenomena kosmis.</li> <li>● Menyusun Al-Qur’ān dengan struktur retoris yang sesuai dengan latar sosio-kultural para mitra bicaranya.</li> <li>● Menjelaskan dimensi eskatologis.</li> </ul>
11	<p>Menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan menerima agama-Nya secara utuh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyebutkan berbagai bentuk motivasi (<i>tabṣyīr</i>) dan peringatan (<i>inżār</i>) serta janji (<i>wa’d</i>) dan ancaman (<i>wa’īd</i>).</li> <li>● Menyajikan narasi historis mengenai kondisi umat terdahulu, baik orang-orang yang meniti jalan menuju Allah (السالكين) maupun orang-orang yang</li> </ul>

		<p>menolak jalan kebenaran (الّاّكِبِينَ).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingatkan umat manusia terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada mereka. Nikmat-nikmat ini meliputi fenomena-fenomena kosmis seperti penciptaan langit dan bumi, pengaturan alam semesta, dan penyediaan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia.</li> <li>• Memberikan perhatian besar terhadap peringatan akan kematian dan kehidupan setelah mati.</li> <li>• Menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana ibadah melalui pembacaannya.</li> </ul>
12	Mengarahkan manusia kepada pemikiran yang logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantah orang-orang yang menyimpang, sekaligus membongkar</li> </ul>

	dan argumentatif	<p>keangkuhan serta kebatilan mereka melalui dalil-dalil rasional yang kuat dan argumentatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggambarkan Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan tidak bertentangan dengan akal sehat, pemikiran logis, ilmu pengetahuan, intuisi, dan pengalaman batin.</li> </ul>
13	Menetapkan syariat yang bersifat kekal serta terbuka terhadap berbagai bentuk interpretasi dan <i>istinbāt</i> hukum.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memvariasikan ungkapan dalam teks Al-Qur'an.</li> <li>• Menetapkan sepuluh ciri khas ajaran Islam yang menunjukkan keuniversalan dan relevansinya dalam kehidupan pribadi umat. Ciri-ciri tersebut mencakup keselarasan antara ruh dan jasad, orientasi kebahagiaan dunia-akhirat, kemudahan pelaksanaan ajaran, moderasi beragama,</li> </ul>

		pembebaan hukum yang ringan, keberadaan keringanan ( <i>rukhsah</i> ), kesesuaian dengan nalar dan semangat manusia, pendekatan lahiriah dalam hukum, dan asas ibadah yang berbasis ketaatan serta asas muamalah yang berlandaskan kemaslahatan berbasis nas.
14	Melatih para ulama untuk berpikir kritis dan analitis agar mereka mampu memahami syariat secara kontekstual serta dapat menjawab pelbagai tantangan zaman.	Menampilkan ayat-ayat yang memerlukan kajian mendalam.
15	Membangun sistem politik yang berkeadilan, transparan, dan berbasis pada	Menjelaskan prinsip-prinsip dasar politik dalam Islam, termasuk bentuk-bentuk pemerintahan, asas-asas pemerintahan yang adil, dan

	maslahat umat	pokok-pokok hukum publik.
16	Menciptakan tatanan ekonomi yang adil, merata, dan berkeadilan sosial.	Memberikan arahan normatif mengenai pengelolaan harta benda, prinsip-prinsip kepemilikan, distribusi kekayaan, dan larangan terhadap penindasan ekonomi.
17	Mengangkat martabat dan kedudukan perempuan serta menjadikan mereka sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menetapkan prinsip-prinsip yang menjamin seluruh hak perempuan dalam aspek agama, sosial, dan kenegaraan.</li> <li>Membentuk keluarga yang baik dan berlaku adil terhadap perempuan.</li> </ul>

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahmān, Ismā’īl Muhammad ‘Alī, *Uṣul al-Fiqh li al-Firqah ar-Rābi’ah: Syu’batay al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Uṣūl ad-Dīn Qismay al-Ḥadīṣ wa at-Tafsīr*, Kairo: Al-Azhar University, Cet. I, 2021.
- Al-‘Absī, Abū Bakr ibn Abī Syaibah ‘Abdullāh ibn Muhammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Uṣmān ibn Khuwāstī, jilid 5, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Āḥādīṣ wa al-Āṣār*, Riyād: Maktabah ar-Rusyd, Cet. I, 1409 H.
- Abū ‘Āṣī, Muhammad Sālim, *Fahm Jużūr al-Bayān li asy-Syaikh Gazlān*, Kairo: Maktabah al-Imān, Cet. III, 2018.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Sālim Abū, *al-Muṣtaṣfā fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Al-Azhar, 2015.
- Abū Zahrah, Muhammad Aḥmad, dkk., juz 3, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, Giza: Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Syu’ūn al-Maṭābī’ al-Amīriyyah, Cet. I, 1993.
- Abū Zaid, Waṣfī ‘Āsyūr, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, Kairo: Mufakkirūn ad-Dauliyyah li an-Nasyr wa at-Tauzī’, Cet. I, 2019.
- Anīs, Ibrāhīm, dkk., *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, Cet. IV, 2004.

Al-‘Arabī, Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abdillāh, *Qānūn at-Tā’wīl*, Jeddah: Dār al-Qiblah li aṣ-Šaqāfah al-Islāmiyyah, Cet. I, 1986.

\_\_\_\_\_, Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abdillāh, juz 3, *Aḥkām al-Qur’ān*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. III, 2003.

‘Arūr, ‘Adnān ibn Muḥammad Āl, *Manhaj ad-Da’wah fī Ḏau’ al-Wāqi’ al-Mu’āṣir*, Saudi Arabia: Jā’izah Nāyef ibn ‘Abdil ‘Azīz Āl Su’ūd al-‘Alamiyyah li as-Sunnah an-Nabawiyyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah al-Mu’āṣirah, Cet. I, 2005.

Al-Asfahānī, ar-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Beirūt: Dār al-Qalam, Cet. I, 1412 H.

‘Asymāwī, ‘Abdul Fattāḥ ibn Sulaimān, *al-Khabīṣah Umm al-Khabā’iṣ*, Madinah: Islamic University of Madinah, Cet. V, 1403 H.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring”,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tujuan>, diakses pada Minggu, 31 Agustus 2025, pukul 16:51 WIB.

\_\_\_\_\_, “KBBI VI Daring”,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alasan>, diakses pada Minggu, 31 Agustus 2025, pukul 17:00 WIB.

Al-Bājī, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa’d ibn Ayyūb ibn Wāriṣ at-Tujībī al-Qurṭubī, juz 3, *al-*

*Muntaqā Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik*, Kairo: Matba'ah as-Sa'ādah, Cet. I, 1332 H.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn, juz 1, *Silsilah al-Āḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syai' min Fiqhihā wa Fawā'idihā*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', Cet. I, 1995.

Al-Bazzār, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abdil Khāliq ibn Khallād ibn 'Ubaidillāh ak-Atkī, juz 15, *al-Baḥr az-Zakhkhār*, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, Cet. I, 2009.

Al-Biqā'ī, Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar, juz 1, *Maṣā'id an-Naẓar li al-Isyrāf 'alā Maqāṣid as-Suwar*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, Cet. I, 1308 H.

\_\_\_\_\_, Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar, juz 22, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, Cet. I, 1984.

Al-Bugā, Muṣṭafā Dīb dan Muhyiddīn Dīb Mistū, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qurān*, Damaskus: Dār al-Kalim aṭ-Ṭayyib li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī, Cet. II, 1418 H.

Al-Buhūtī, Maṇṣūr ibn Yūnus, *ar-Rauḍ al-Murbi' Syarḥ Zād al-Muṣaqni'*, Riyāḍ: Dār al-Mu'ayyad, Cet. I, 1996.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Ju'fī, juz 1, *al-Jāmi' al-Muṣnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr*

*Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, Beirūt: Dār Tauq an-Najāh, Cet. I, 1422 H.

\_\_\_\_\_ , Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fī, juz 6, *al-Jāmī’ al-Musnad aṣ-Ṣahīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, Beirūt: Dār Tauq an-Najāh, Cet. I, 1422 H.

\_\_\_\_\_ , Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fī, juz 8, *al-Jāmī’ al-Musnad aṣ-Ṣahīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, Beirūt: Dār Tauq an-Najāh, Cet. I, 1422 H.

Al-Būṭī, Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān, *Min Rawā’l’ al-Qur’ān: Ta’ammulāt ‘Ilmiyyah wa Adabiyyah fī Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*, Beirūt: Mu’assasah ar-Risālah, 1999.

Ad-Dardīrī, Aḥmad ibn Yūsuf Aḥmad, “الفتاوى الجماعية بين ”مقاصد الشريعة وضرورات العصر“”, dalam *Majallah Jāmī’ah al-Jauf li al-‘Ulūm al-Ijtīmā’iyyah*, Vol. 1 No. 2, Juli 2015.

Darwazah, Muḥammad ‘Izzat, juz 1, *at-Tafsīr al-Hadīṣ: Murattab Ḥasab Tartīb an-Nuzūl*, Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, Cet. I, 1383 H.

- Departemen Agama RI, jilid 2, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, Cet. I, 2011.
- Ad-Dihlawī, Aḥmad ibn ‘Abdirrahīm Waliyyullāh, *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl at-Tafsīr*, Kairo: Dār aṣ-Šāhwah, Cet. II, 1986.
- Al-Fāsī, ‘Allāl, *Maqāṣid asy-Syarī’ah al-Islāmiyyah wa Makārimuhā*, Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, t.t.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Jawāhir al-Qur’ān*, Beirūt: Dār Iḥyā’ al-‘Ulūm, Cet. II, 1406 H.
- Gaffār, Muḥammad Ḥasan ‘Abdul, juz 2, *al-Arba’ūn al-‘Aqadiyyah: Arba’ūn Ḥadīṣan fī Uṣūl I’tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*, Kairo: Dār al-Āṣār, Cet. I, 2021.
- Al-Garnāṭī, Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Juzayy al-Kalbī, juz 1, *at-Tashīl li ‘Ulūm at-Tanzīl*, Beirūt: Syirkah Dār al-Arqam ibn Abī al-Arqam, Cet. I, 1416 H.
- Al-Habīṭ, ‘Abdul Ḥakīm Hilāl Balqāsim Mālik dan Aḥmad Muḥammad Hādī, “المجالات التي يحتاج فيها المجتهد إلى ”علم المقاصد“”, dalam *Majallah Kulliyyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah li al-Banāt bi al-Iskandariyyah*, Vol. 35 No. 1, Juli 2019.
- Al-Ḥākim, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh, *al-Mustadrak ‘alā aṣ-Šāhīḥain*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1411 H.

- Ḩamd, ‘Abdullāh Khaḍr, juz 1, *al-Kifāyah fī at-Tafsīr bi al-Ma’ṣūr wa ad-Dirāyah*, Beirūt: Dār al-Qalam, Cet. I, 2017.
- Ḩāmidī, ‘Abdul Karīm, *Maqāṣid al-Qur’ān min Tasyrī’ al-Āḥkām*, Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, Cet. I 2008.
- Hanafi, Muchlis M., dkk. *Keutamaan Al-Qur’ān dalam Kesaksian Hadis: Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur’ān*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, Cet. II, 2012.
- Al-Ḥasan, Muḥammad ‘Alī, *al-Manār fī ‘Ulūm al-Qur’ān ma’ā Madkhal fī Uṣūl at-Tafsīr wa Maṣādirihi*, Beirūt: Mu’assasah ar-Risālah, Cet. I, 2000.
- Ḩawiyyah, Muḥammad ‘Umar, *Nuzūl al-Qur’ān al-Karīm wa Tārīkhuhu wa Mā Yata’allaqu bihi*, Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭibā’ah al-Muṣṭaf asy-Syarīf, Cet. I, 1421 H.
- Ḩilalī, ‘Abdurrahmān, “مقاصد القرآن الكريم: دراسة ”تاريخية“”, dalam *Majallah at-Tajdīd*, Vol. 20 No. 39, 2016.
- Ibn Abī Syaibah, Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm, juz 7, *al-Muṣannaf*, Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, Cet. I, 1409 H.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir, juz 1, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, Cet. I, 1984.

- \_\_\_\_\_, Muḥammad aṭ-Ṭāhir, juz 2, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, Cet. I, 1984.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad aṭ-Ṭāhir, juz 3, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, Cet. I, 1984.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad aṭ-Ṭāhir, juz 3, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Qatar: Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, Cet. I, 2004.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, juz 3, Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduhu bi Miṣr, Cet. II, 1392 H.
- Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad, juz 1, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, Cet. I, 2001.
- \_\_\_\_\_, Aḥmad ibn Muḥammad, juz 1, *al-Musnad*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, Cet. I, 1995.
- Ibn Kašīr, 'Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar, juz 2, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Kairo: Maṭba'ah as-Sa'ādah, Cet. I, 1358 H.
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad, juz 9, *al-Mugnī li Ibn Qudāmah*, Kairo: Maktabah al-Qāhirah, Cet. I, 1389 H.
- Ibn Saurah, Abū Ḫālid Muḥammad ibn Ḫālid, juz 4, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan at-Tirmiẓī*, Kairo: Syirkah

Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī,  
Cet. II, 1975.

Ibn Taimiyyah, Aḥmad, juz 28, *Majmū‘ al-Fatāwā*,  
Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘ah al-  
Muṣḥaf asy-Syarīf, Cet. I, 2004.

Al-‘Imrānī, Abū al-Ḥusain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim,  
juz 4, *al-Bayān fī Mažhab al-Imām asy-Syāfi‘ī*,  
Jeddah: Dār al-Minhāj, Cet. I, 2000.

Ismā‘īl, Sya‘bān Muḥammad, *Rasm al-Muṣḥaf wa*  
*Đabṭuhu baina at-Tauqīf wa al-İştilāhāt al-*  
*Hadīṣah*, Kairo: Dār as-Salām li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-  
Nasyr, Cet. III, 2012.

Jugaim, Nu‘mān, *Turuq al-Kasyf ‘an Maqāṣid asy-Syārī*,  
Ammān: Dār an-Nafā‘is, Cet. I, 2002.

Jum‘ah, ‘Alī, *al-Mutasyaddidūn: Manhajuhum wa*  
*Munāqasyah Ahamm Qaḍāyāhumm*, Kairo: Dār al-  
Muqaṭṭam, Cet. I, 2011.

Al-Kāndahlawī, Muḥammad Yūsuf, juz 1, *Hayāt aṣ-*  
*Šahābah*, Beirūt: Mu’assasah ar-Risālah, Cet. I,  
1999.

Khalaf, ‘Abdul Jawwād, *Madkhal ilā at-Tafsīr wa ‘Ulūm al-*  
*Qur’ān*, Kairo: Dār al-Bayān li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-  
Nasyr wa at-Tauzī, 1999.

Al-Khālidī, Ṣalāḥ ‘Abdul Fattāḥ, *Mafātiḥ li at-Ta‘āmul ma‘a*  
*al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, Cet. III, 2003.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan*  
*Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*,

Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Al-Mahāyimī, 'Alī ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm, juz 2, *Tabṣīr ar-Raḥmān wa Taysīr al-Mannān bi Ba'ḍ mā Yusyīru ilā I'jāz al-Qur'ān*, Giza: Maṭba'ah Būlāq, Cet. I, 1295 H.

Mālik, Faḍlurraḥmān, *al-Masā'il al-Kubrā fī al-Qur'ān al-Karīm*, Beirūt: Jadāwil li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', Cet. I, 2013.

Al-Maqṭirī, 'Aqīl ibn Muḥammad ibn Zaid, *ad-Da'wah al-Fardiyah wa Ahammiyyatuhā fī Tarbiyah al-Ajyāl*, Riyāḍ: Wizārah asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, t.t.

Al-Masyūkhī, Ziyād ibn 'Ābid, *al-Iṣtiqāf wa Aḥkāmuḥu fī al-Fiqh al-Islāmī*, Riyāḍ: Dār Kunūz Isybīliyā li an-Nasyr wa at-Tauzī', Cet. I, 2013.

Al-Muntār, Muḥammad, *Maqāṣid al-Qur'ān: Qirā'ah Ma'rifiyyah wa Taqwīmiyyah*, Fes: al-Mu'tamar al-Ālamī al-Awwal li al-Bāhiśīn fī al-Qur'ān, 2011.

An-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, juz 1, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirūt: Dār Iḥyā' at-Turās, t.t.

An-Najjār, Muḥammad 'Abdul 'Azīz, juz 1, *Diyā' as-Sālik ilā Auḍah al-Masālik*, Beirūt: Mu'assasah ar-Risālah, Cet. I, 1999.

Al-Qaḥṭānī, Turkī ibn Ẓāfir ibn 'Alī Āl Jasymah, "مُدْخَلٌ إِلَى "عِلْمِ مَقَاصِدِ الْقُرْآنِ", dalam *al-Majallaḥ al-ʻIlmiyyah*

*Jāmi’ah al-Azhar Kulliyyah al-Lugah al-‘Arabiyyah  
bi Asyūt*, Vol. 2 No. 42, Oktober 2023.

Al-Qanāt ar-Rasmiyyah li Samāḥah al-Imām Yūsuf al-Qardāwī, العلّامة الشّيخ يوسف ”القرضاوي“، *YouTube*, <https://www.youtube.com/watch?v=z3e5BwbnlG>, diakses pada Minggu, 31 Agustus 2025, pukul 21:53 WIB.

Al-Qardāwī, Yūsuf, *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid asy-Syarī’ah: Baina al-Maqāṣid al-Kulliyyah wa an-Nuṣūṣ al-Juz’iyyah*, Kairo: Dār asy-Syurūq, Cet. III, 2008.

\_\_\_\_\_, Yūsuf, *as-Siyāsah asy-Syarī’iyah fī Ḏau’ Nuṣūṣ asy-Syarī’ah wa Maqāṣidihā*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. IV, 2011.

\_\_\_\_\_, Yūsuf, *Kaifa Nata’āmal ma’ā al-Qur’ān al-‘Aẓīm?*, Kairo: Dār asy-Syurūq, Cet. III, 2000.

Al-Qaṭān, Mannā’, *Tārīkh at-Tasyrī’ al-Islāmī*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. V, 2001.

Ar-Rabī’ah, Muḥammad ibn ‘Abdillāh, ”المَقَاصِدُ الْقُرْآنِيَّةُ“: Dīrāsah Mənḥejīyah, dalam *Majallah Ma’had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur’āniyyah*, Vol. 27, 1440 H.

\_\_\_\_\_, Muḥammad ibn ‘Abdillāh, *‘Ilm Maqāṣid as-Suwar*, Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, Cet. I, 2011.

- Rābiḥ, Amīnah, ”مقاصد السور القرآنية: دراسة نظرية تطبيقية“، Disertasi, (Aljazair: Oran University, 2013), h. 128-129. Tidak diterbitkan (t.d).
- Ar-Raisūnī, Aḥmad, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid asy-Syarī‘ah*, Beirut: asy-Syabakah al-‘Arabiyyah li al-Abḥās wa an-Nasyr, Cet. I, 2013.
- \_\_\_\_\_, Aḥmad, *Nażariyyah al-Maqāṣid ‘inda al-Imām asy-Syāṭibī*, Riyāḍ: ad-Dār al-‘Ālamiyah li al-Kitāb al-Islāmī, Cet. II, 1996.
- Ar-Rāzī, al-Fakhr, juz 1, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāś al-‘Arabī, Cet. III, 1360 H.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd, juz 5, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, Cet. I, 1990.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad Rasyīd, juz 11, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, Cet. I, 1990.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad Rasyīd, *al-Wahy al-Muḥammadiy: Šubūt an-Nubuwwah bi al-Qur’ān wa Da’wah Syu’ūb al-Madīnah ilā al-Islām Dīn al-Ukhuwwah al-Insāniyyah wa as-Salām*, Beirut: Mu’assasah ‘Izz ad-Dīn, Cet. III, 1406 H.
- Aş-Şābūnī, Muḥammad ‘Alī, juz 1, *Şafwah at-Tafāsīr*, Kairo: Dār aş-Şābūnī li aṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasyr wa aṭ-Tauzī’, Cet. I, 1997.

- Sa’īd, Muhammad Ra’fat, *Tārīkh Nuzūl al-Qur’ān*, Mansoura: Dār al-Wafā’, Cet. I, 2002.
- Şālih, Şubhī, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, Cet. XXIV, 2000.
- Şaqr, ‘Aṭiyyah, dkk., juz 8, *Fatāwā Dār al-Iftā’ al-Miṣriyyah*, Kairo: Dār al-Iftā’ al-Miṣriyyah, 1997.
- Sarwat, Ahmad, *Maqashid Syariah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Cet. I, 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk., jilid 3, *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosakata*, Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Quraish, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV, 2019.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Quraish, *Metodologi Tafsir Al-Qur’ān: Dari Tematik Hingga Maqashidi*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. I, 2025.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Quraish, *Logika Agama*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. I, 2017.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Quraish, volume 1, *Tafsir Al-Mishbāh*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. V, 2005.
- Shomali, Mohammad A., *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2005.

- As-Sufyānī, 'Ābid ibn Muḥammad, *aṣ-Ṣabāt wa asy-Syūmūl fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Makkah: Maktabah al-Manārah, Cet. I, 1988.
- As-Sulamī, Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abdul 'Azīz ibn 'Abdissalām, juz 1, *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, Cet. I, 1991.
- As-Sulamī, 'Iyād ibn Nāmī, *Uṣūl al-Fiqh allāzī lā Yasa'u al-Faqīh Jahluhu*, Riyāḍ: Dār at-Tadmuriyyah, Cet. I, 2005.
- As-Suyūtī, 'Abdurrahmān Jalāluddīn, juz 4, *ad-Durr al-Manṣūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, Beirūt: Dār al-Fikr, Cet. I, 2011.
- \_\_\_\_\_, Jalāluddīn 'Abdurrahmān, juz 1, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, Cet. I, 1974.
- \_\_\_\_\_, Jalāluddīn 'Abdurrahmān, juz 3, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, Cet. I, 1974.
- Syahātah, 'Abdullāh Maḥmūd, *Ahdāf Kull Sūrah wa Maqāṣiduhā fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1976.
- Syahbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū, *al-Madkhāl li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah as-Sunnah, Cet. III, 2014.
- Syaltūt, Maḥmūd, *ilā al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār asy-Syurūq, Cet. I, 1983.

- \_\_\_\_\_, Mahmūd, *al-Islām: ‘Aqīdah wa Syarī‘ah*, Kairo: Dār asy-Syurūq, Cet. XVII, 2001.
- Syarafuddīn, Ja‘far, *al-Mausū‘ah al-Qur’āniyyah: Khaṣā‘is as-Suwar*, juz 3, Beirūt: Dār at-Taqrīb baina al-Mažāhib al-Islāmiyyah, Cet. I, 1320 H.
- Syarifuddin, Amir, jilid 2, *Ushul Fiqh*, Jakarta: KENCANA, Cet. VII, 2014.
- Asy-Syāṭibī, Abū Iṣhāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī, juz 4, *al-Muwāfaqāt*, Kairo: Dār Ibn ‘Affān, Cet. I, 1997.
- Syatri, Jonny, dkk., *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, Cet. I, 2017.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh, *Irsyād as-Šiqāt ilā Ittifāq asy-Syarā‘i’ alā at-Tauḥīd wa al-Ma‘ād wa an-Nubuwwāt*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1984.
- At-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad, juz 9, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, Cet. II, 1415 H.
- At-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, juz 9, Kairo: Dār Hijr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘ wa al-I‘lān, Cet. I, 2001.
- \_\_\_\_\_, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, juz 4, *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif bi Miṣr, Cet. II, 1387 H.

- Ṭantāwī, Muḥammad Sayyid, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 5, Kairo: Dār Nahdah Miṣr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', Cet. I, 1998.
- Aṭ-Tayyār, 'Abdullāh ibn Muḥammad, dkk., *al-Fiqh al-Muyassar: Qism al-'Ibādāt*, juz 1, Riyāḍ: Madār al-Waṭan li an-Nasyr, Cet. II, 2012.
- Tim Riset Yayasan an-Naba' al-'Azīm, *al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah*, Makkah: Markaz Makkah al-'Alamī li al-Hady al-Qur'ānī, t.t.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār 'Abdul Ḥamīd, juz 3, *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, Riyāḍ: 'Ālam al-Kutub, Cet. I, 2008.
- Al-Yūbī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mas'ūd, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah asy-Syarī'iyah*, Riyāḍ: Dār al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzī', Cet. I, 1998.
- Az-Zain, Muḥammad Fārūq, juz 4, *Bayān an-Naẓm fī al-Qur'ān al-Karīm*, Damaskus: Dār al-Fikr, Cet. I, 2004.
- Az-Zarqānī, Muḥammad 'Abdul 'Azīm, juz 2, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, Cet. I, 1995.

## SINOPSIS

Apa sebenarnya tujuan Al-Qur'an diturunkan? Apakah hanya untuk dibaca dan dihafalkan, ataukah ada misi besar yang hendak diwujudkan Tuhan dalam kehidupan manusia?

Nah, buku ini hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar itu. Dengan uraian yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami, buku *Maqāṣid al-Qur'ān (Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita)* mengajak pembaca menelusuri arah, maksud, dan tujuan besar Al-Qur'an yang sering kali luput dari perhatian umat.

Bukan hanya ditujukan bagi kalangan akademisi dan peneliti, buku ini juga cocok dibaca oleh guru, dai, mahasiswa, santri, bahkan masyarakat umum, karena buku ini memberikan arah bagaimana menjadikan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai kompas dalam ranah keluarga, pendidikan, dakwah, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menyadari bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan, tetapi sumber inspirasi yang hidup dan terus menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan berkeadaban.

